



YAYASAN UNIVERSITAS ISLAM MADURA
UNIVERSITAS ISLAM MADURA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
(L P 2 M)

Alamat : Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Telp (0324) 321783, Fax. 0324-321783 Pamekasan 69351
Website : lppm.uimadura.ac.id email: lp2m.uim@gmail.com

SURAT TUGAS

Nomor : 0068/ L.02/ LP2M-UIM/III/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Iswahyudi, M.Si**
Jabatan : **Ketua LP2M**
Unit Kerja : **LP2M Universitas Islam Madura**

Memberi tugas kepada :

Nama : **Kustiawati Ningsih, S.P., M.P. (Ketua)**
NIDN : **0016088001**
Jabatan : **Dosen Tetap**

Untuk mempublikasikan artikel pada:

Nama Jurnal : **Terapan Ilmu Pembelajaran**
Judul Artikel : *Manfaat Sosial Pertanian Organik*

Demikian surat keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Pamekasan, 31 Maret 2023

Ketua LP2M
Universitas Islam Madura



Iswahyudi, S.TP.,M.Si
NPY. 130 488 833

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Drs. Wara Sabon Dominikus, M.Sc

Dr. Heri Wahyudi, S.Or., M.Pd.

Dr. Muhamad Syamsul Taufik .S.Si., M.Pd .

Ahmad Zakky Zain Naufal, S.Pd.



Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN SATU

Terapan ILMU PEMBELAJARAN

Widiastuti | Fartika Ifriqia | Bagus Haryono | Agussalim | Febyolla Presilawati
Feliks Arfid Guampe | Widya Dwi Anggraini | Almira Keumala Ulfah
Teddy Juanda Simatupang | Isra Maulina | Citra Larashati Surya | Ramadhan
Alfridus Gado | Hesti Agustian | Bainil Yulina | Agus Lestari
Muhammad Musfiatul Wardi | Syafaatul Habib | Fitria Idham Chalid
Halimatus Sakdiyah | Wira Daramatasia | Yuliyani | Nur Laila Faizah | Ftr. Fithriany
Patemah | Taufik Hidayat Suharto | Khairul Amar | Irfan | Dedi Asmajaya
Dewi Ratih Tirto Sari | Devi Arianty | Saadatin Nurul Jannah | Kustiawati Ningsih
Kristono Yohanes Fowo

TERAPAN ILMU PEMBELAJARAN

Widiastuti	Fartika Ifriqia	Bagus Haryono
Agussalim	Febyolla Presilawati	Feliks Arfid Guampe
Widya Dwi Anggraini	Almira Keumala Ulfah	
Teddy Juanda Simatupang	Isra Maulina	
Citra Larashati Surya	Ramadhan	Alfridus Gado
Hesti Agustian	Bainil Yulina	Agus Lestari
Muhammad Musfiatul Wardi	Syafaatul Habib	
Fitria Idham Chalid	Halimatus Sakdiyah	
Wira Daramatasia	Yuliyani	Nur Laila Faizah
Ftr.Fithriany	Patemah	Taufik Hidayat Suharto
Khairul Amar	Irfan	Dedi Asmajaya
Dewi Ratih Tirto Sari	Devi Arianty	
Saadatin Nurul Jannah	Kustiawati Ningsih	
Kristono Yohanes Fowo		

Editor:

Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO.

Dr. Drs. Wara Sabon Dominikus, M.Sc

Dr. Heri Wahyudi, S.Or., M.Pd.

Dr. Muhamad Syamsul Taufik .S.Si.,M.Pd .

Ahmad Zakky Zain Naufal, S.Pd.

Pengantar:

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.

Direktur Pascasarjana UIN SATU Tulungagung



Terapan Ilmu Pembelajaran

Copyright © Widiastuti, *dkk.*, 2023.

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor: Adi Wijayanto, *dkk*

Desain cover: Diky M. Fauzi

Penyelaras akhir: Saiful Mustofa

viii+232 hlm: 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, Maret, 2023

ISBN: 978-623-5419-89-3

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Telp: 081807413208

Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Website: www.akademiapustaka.com

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah *Rabbilalamin* puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang maha agung. Berkat rahmatnya, buku edisi Maret tahun 2023 yang berjudul “**Terapan Ilmu Pembelajaran**” dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut tidak lepas juga atas sumbangsih ide/gagasan dan pemikiran dari penulis sebagai pakar pendidikan. Buku ini dapat memberi warna dan bisa sebagai pedoman dalam pengetahuan karena dalam pembahasannya terdapat berbagai pemikiran dari para ahli maupun dari pihak yang sudah bergelut dengan dunia keilmuan sesuai dengan tema pembahasannya masing-masing. tentunya didalam buku ini menggunakan kata atau narasi yang ringan dan mudah dipahami.

Pembahasan dalam buku ini mengenai terapan keilmuan dalam hal pembelajaran dan pendidikan, yang artinya sebuah materi yang dapat dipelajari di semua kalangan dan dengan background yang umum. Terdapat banyak bahasan yang termuat di dalam buku ini, diantaranya mengenai pengetahuan sosial, umum, dunia pendidikan, sampai kesehatan.

Terbitnya buku ini sangatlah tepat untuk menambah wawasan para pembaca dari semua kalangan yang ingin banyak memiliki pengetahuan. Semoga tulisan ringan dengan

berbagai topik yang menarik disampaikan penulis memberi manfaat bagi para pembaca.

Tulungagung, 9 Maret 2023

Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag.
Direktur Pascasarjana UIN SATU
*(Universitas Islam Negeri
Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)*

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	
<i>Prof. Dr. H. Akhyak, M.Ag</i>	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I	
PENERAPAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL	1
MANAJEMEN WAKTU MAHASISWA DARI KULIAH DARING KE TATAP MUKA	
<i>Dra. Widiastuti, MM</i>	3
KETERAMPILAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK ANAK USIA DINI	
<i>Dr. Fartika Ifriqia, M. M.Pd</i>	9
MODAL SOSIAL DAN KETAHANAN SOSIAL, SERTA MOBILITAS SPASIAL MASYARAKAT KOTA SURAKARTA	
<i>Dr. Drs. Bagus Haryono, M.Si</i>	15
INTERNALISASI PANCASILA DALAM SISTEM PEREKONOMIAN INDONESIA	
<i>Dr. Agussalim, M.Pd</i>	23
SISTEM PENGENDALIAN MANAJEMEN PT KAI (KERETA API INDONESIA)	
<i>Dr. Febyolla Presilawati, SE., MM</i>	33
PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI	
<i>Dr. Feliks Arfid Guampe, SE., M.Si</i>	39
KONSEPSI MANAJEMEN KEUANGAN DAN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN	
<i>Widya Dwi Anggraini, S.E., Ak., M.M</i>	45
MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN PADA MAHASISWA	
<i>Almira Keumala Ulfah, M.Si., Ak., CA</i>	51

PENTINGNYA EMPATI, KOMUNIKASI DAN PARTISIPASI DALAM PROSES PERUBAHAN SELAMA INTEGRASI PERUSAHAAN	
<i>Teddy Juanda Simatupang</i>	57
KONSEP PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PESANTREN DI ACEH BERDASARKAN ISAK 35	
<i>Isra Maulina, SE., M.Si</i>	65
BALANCED SCORECARD	
<i>Citra Larashati Surya , SE., M.Ak</i>	73
HALAL SUPPLY CHAIN–DILEMATIS DAN PROBLEMATIKA DI PROVINSI ACEH	
<i>Ramadhan Razali, Lc., MA</i>	81
PENGARUH TINGKAT AKSESIBILITAS MOBIL PENUMPANG UMUM TERHADAP PERKEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT DI KABUPATEN SIKKA PROVINSI NTT	
<i>Alfridus Gado, S.T., M.T</i>	85
KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI DALAM MANAJEMEN PERPUSTAKAAN	
<i>Hesti Agustian, M.Pd</i>	93
POLA PENCIPTAAN WIRAUSAHA BARU MELALUI PROGRAM <i>ENTREPRENEUR CAMPUS</i> DI POLITEKNIK NEGERI SRIWIJAYA	
<i>Bainil Yulina, S.E., M.Si</i>	97
KONSEP DASAR ORGANISASI DAN ORGANISASI PENDIDIKAN	
<i>Agus Lestari, M.Pd</i>	105
MEROMBAK STEREOTIPE MADRASAH PINGGIRAN	
<i>Muhammad Musfiatul Wardi, M.Pd.I</i>	111
PERAN PENTING MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM KINERJA KEPALA SEKOLAH	
<i>Syafaatul Habib, M.Pd</i>	119
PENINGKATAN LITERASI HALAL GUNA MEWUJUDKAN INDONESIA MENJADI PUSAT HALAL DUNIA	
<i>Fitria Idham Chalid, S.E, M.SEI</i>	125
MENGENAL STRATEGI <i>RED OCEAN</i>, <i>BLUE OCEAN</i> DAN <i>GREEN OCEAN</i>	

MELALUI SEJARAH PERKEMBANGANNYA <i>Halimatus Sakdiyah, SE.,MSi</i>	131
BAB II	
IMPLEMENTASI ILMU KESEHATAN	139
MENJADI PENDAMPING ODHIV SUKSESKAN 3 ZERO 2030 <i>Dr. Wira Daramatasia, M.Biomed</i>	141
KESEHATAN IBU HAMIL <i>Yuliyani, Amd.Keb.,S.KM.,M.Biomed</i>	147
PENTINGNYA PENINGKATAN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA ANAK USIA REPRODUKSI <i>Nur Laila Faizah, S.Tr.Keb., M.Kes</i>	153
PROPER BODY MECHANIC PENCEGAHAN NYERI PINGGANG <i>Ftr.Fithriany,SE,SST,MKM</i>	157
MANFAAT KELOR UNTUK MENAIKKAN KADAR HB PADA IBU HAMIL <i>Patemah, S.SiT., M.Kes</i>	163
BAB III	
TANTANGAN ILMU KEOLAHRAGAAN DAN PENDIDIKAN JASMANI	169
KONTRIBUSI PENGEMBANGAN MODEL LATIHAN OUTDOOR ACTIVITY <i>Dr. Taufik Hidayat Suharto, M.Pd</i>	171
REFLEKSI PELUANG PENGEMBANGAN WISATA OLAHRAGA PADA PON PAPUA 2021 <i>Dr. Khairul Amar, M.Or., AIFO</i>	179
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI BERBASIS METODE TEACHING GAMES FOR UNDERSTANDING (TGFU) <i>Dr. Irfan, M.Or</i>	187
PENGENALAN SPORT SCIENCE PADA OLAHRAGA DRUM BAND MENUJU PON XXI SUMUT-ACEH TAHUN 2024 <i>Dedi Asmajaya, S.Pd., M.Pd</i>	195

BAB IV	
EKSPLORASI ILMU PERTANIAN	201
EKSPLORASI MAKROALGA SEBAGAI BAHAN BIOAKTIF TERAPI PENYAKIT METABOLIK	
<i>Dr. Dewi Ratih Tirto Sari, S.Si., M.Si</i>	203
DIVERSIFIKASI OLAHAN RUMPUT LAUT DALAM UPAYA MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN DI NUSA TENGGARA TIMUR	
<i>Devi Arianty SP.t MP.....</i>	209
PENGENALAN DAN PEMANFAATAN BAHAN HERBAL SEBAGAI FEED ADDITIVE ALAMI GUNA MENINGKATKAN PENDAPATAN SERTA KEMANDIRIAN KELOMPOK TERNAK DI KABUPATEN MALANG	
<i>Saadatin Nurul Jannah, S.Pt</i>	215
MANFAAT SOSIAL PERTANIAN ORGANIK	
<i>Kustiawati Ningsih, S.P., M.P</i>	221
PEMBELAJARAN BAGI KELOMPOK TANI KEMA TAU PAWE DALAM PEMANFAATAN SERESAH TANAMAN SEBAGAI PUPUK ORGANIK	
<i>Kristono Yohanes Fowo, S.P.,M.P</i>	227

BAB I

PENERAPAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

MANAJEMEN WAKTU MAHASISWA DARI KULIAH DARING KE TATAP MUKA



Dra. Widiastuti, MM.¹

Universitas Darma Persada

*“Peralihan kuliah daring ke kuliah tatap muka
membutuhkan adaptasi kebiasaan dan manajemen
waktu yang efektif”*

Kebijakan Pemerintah Indonesia untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dari rumah, sebagai solusi mengatasi pandemi Covid-19 ditahun 2020 sampai 2021. Kebijakan ini mengubah cara belajar mengajar dari tatap muka menjadi daring. Hal ini membuat civitas akademika tidak terkecuali mahasiswa dan dosen menyesuaikan diri dengan cara baru mengelola waktu mereka dengan kebiasaan baru.

Mengelola waktu dengan kebiasaan baru sebagai bentuk adaptasi untuk menyesuaikan perubahan yang terjadi. Saat pandemi terjadi mahasiswa dituntut menggunakan alat komunikasi, sebagai media belajar. Setelah pandemi covid-19 mereda, mahasiswa melakukan penyesuaian kembali dari kegiatan belajar mengajar daring kembali secara tatap muka, perubahan ini membutuhkan penyesuaian kebiasaan dan

¹Penulis merupakan dosen di Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Darma Persada, menyelesaikan studi S1 di IKIP Negeri Jakarta tahun 1988, dan menyelesaikan Magister Manajemen di Universitas Krinadwipayana Jakarta (2004).

manajemen waktu karena harus beradaptasi dengan pembelajaran dikelas setelah menggunakan alat komunikasi dalam pembelajaran daring. Konsep manajemen waktu menurut Atkinson sebagai cara membuat waktu menjadi terkendali sehingga menciptakan efektivitas dan produktivitas, berbeda dengan pendapat Awwad (2004) yang mengartikan bahwa manajemen waktu sebagai menata diri.

Bagi mahasiswa aktivitas perkuliahan berhubungan dengan manajemen waktu dibutuhkan dalam mengendalikan dan menata diri agar proses kegiatan perkuliahan menjadi efektif dan efisien, seperti merencanakan kegiatan belajar, mengorganisasikan jadwal kegiatan daring maupun luring, menyelesaikan tugas dan aktivitas lainnya. Hal lain yang diperlukan dalam manajemen waktu berupa kemampuan mahasiswa memotivasi dirinya agar tergugah untuk semangat kuliah dan siap menghadapi evaluasi pembelajaran sebagai akumulasi usaha belajar dan umpan balik bagi mahasiswa.

Kebijakan perkuliahan tatap muka yang diaktifkan kembali, dibutuhkan kesiapan mahasiswa menyesuaikan diri mengatur kembali kebiasaan dan fleksibel dalam manajemen waktu yang efektif agar peralihan perkuliahan daring ke perkuliahan tatap muka tidak terkendala. Untuk mengetahui manajemen waktu yang dilakukan mahasiswa dalam adaptasi perkuliahan daring ke perkuliahan tatap muka, dilakukan kajian penelitian deskriptif terhadap mahasiswa Universitas Darma Persada semester V tahun akademik 2022/2023 sebanyak 50 responden, mahasiswa yang dijadikan responden ini memiliki pengalaman kuliah secara daring sejak masuk kuliah di Universitas Darma Persada, pengalaman pembelajaran tatap muka dialami saat dibangku SMA, baru pada semester ganjil tahun 2022/2023 mereka menjalankan perkuliahan tatap muka.

Melalui metode observasi sebagai upaya mengumpulkan informasi manajemen waktu yang dilakukan mahasiswa dari kuliah daring ke perkuliahan tatap muka diberikan beberapa

pertanyaan yang bersumber pada beberapa aktivitas mahasiswa yaitu: (1) pembuatan jadwal kegiatan mandiri, (2) aktivitas sarapan pagi sebelum berangkat kuliah, (3) membawa bekal makan selama kuliah (4) membandingkan pengalaman kuliah tatap muka dengan kuliah daring

Hasil obsevasi terhadap 50 responden, didapatkan hasil dari kebiasaan yang dilakukan mereka pada saat perkuliahan tatap muka berlangsung yaitu: Membuat jadwal mandiri, yang didasarkan kegiatan sehari-hari responden yang memasukkan kegiatan akademik dan kegiatan pribadi, dibuat dan diterapkan sendiri meliputi menyusun daftar mata kuliah yang diambil dalam semester berjalan yang dilengkapi oleh waktu kuliah, waktu penyelesaian tugas, dan waktu belajar. Jadwal kegiatan lainnya seperti persiapan kuliah, bangun tidur, sarapan dan olah raga, dan berangkat kuliah.

Dari hasil pendapat responden terhadap pembuatan jadwal mandiri, diperoleh gambaran bahwa 29 responden menyatakan persetujuannya akan pentingnya pembuatan jadwal mandiri bahwa dalam mengelola waktu menghadapi adaptasi perkuliahan daring menuju aktivitas perkuliahan tatap muka dibutuhkan adanya jadwal yang dibuat agar lebih mudah menentukan prioritas apa yang akan dilakukan sehingga menjadi lebih efisien dalam penggunaan waktu. Sedangkan 21 responden dalam mengelola waktu menurutnya belum memerlukan pembuatan jadwal mandiri.

Sarapan pagi sebelum berangkat kuliah, merupakan bagian dari kemampuan membuat jadwal mandiri dan terkait pula dengan manajemen waktu mahasiswa. Aktivitas sarapan pagi yang sehat dan bergizi akan menjadikan tubuh mahasiswa memiliki energi dan siap beraktivitas dan berkonsentrasi dalam perkuliahan dengan demikian waktu yang digunakan dalam perkuliahan menjadi lebih efektif karena tujuan menuntut ilmu dapat tercapai disebabkan fisik yang berenergi dan sehat. Aktivitas sarapan pagi yang dilakukan responden dalam penelitian ini sebanyak 34

mahasiswa sedangkan 16 responden tidak membiasakan dirinya dengan sarapan pagi.

Membawa bekal makan selama kuliah, merupakan kemampuan mahasiswa dalam manajemen waktu, dengan membawa bekal makan otomatis mahasiswa tidak perlu membuang waktu untuk membeli makanan karena sudah tersedia sehingga mahasiswa akan lebih fokus pada aktivitas perkuliahan. Disamping itu membawa bekal makan sendiri akan terjaga kebersihan dan kesehatan karena dibuat sendiri dan juga lebih hemat karena tidak perlu membeli, sehingga uang sakunya dapat disimpan atau dimanfaatkan untuk hal lain. Namun demikian kesadaran akan pentingnya membawa bekal sendiri dirasakan belum membudaya dengan baik, ini diketahui dari jajak pendapat responden yang selalu membawa bekal makan saat kuliah sebanyak 26 responden, selebihnya 24 responden tidak membawa bekal makan.

Observasi selanjutnya menganalisa pengalaman kuliah daring kuliah dengan perkuliahan tatap muka yang dialami responden. Pengalaman responden yang berkuliah secara daring sejak awal memasuki kampus selama 4 semester lampau dan perkuliahan tatap muka yang mulai dilakukan di semester ganjil tahun akademik 2022/2023 sangat dirasakan perbedaannya, kuliah daring memungkinkan mahasiswa dapat mengakses materi maupun kuliah daring di berbagai tempat dan waktu, sedangkan perkuliahan tatap muka dikelas harus menyiapkan diri untuk bersama belajar dalam satu kelas dengan waktu dan tempat yang sama, disinilah kendala yang dirasakan terutama dalam manajemen waktu.

Mahasiswa perlu mengubah kebiasaan dan menjadwalkan ulang kegiatan-kegiatan yang harus disiapkan dan dilakukan.

Adaptasi kebiasaan dan manajemen waktu yang dilakukan responden dengan kondisi perkuliahan tatap muka dikelas yaitu:

1. Penyesuaian diri yang paling berat bagi responden yaitu tidur lebih awal agar dapat bangun pagi
2. Jika saat kuliah daring mahasiswa bisa istirahat atau tidur diantara waktu kuliah yang satu dengan kuliah yang lain, maka di kampus mahasiswa siswa tidak dapat tidur sehingga efek mengantuk sangat mengganggu konsentrasi kuliah
3. Harus mempersiapkan diri lebih banyak waktu dan tenaga, seperti menyiapkan pakaian, mandi lebih pagi, sarapan, menyiapkan bekal, mengatur waktu untuk menempuh jarak ke kampus.
4. Kendala perjalanan menuju kampus seperti jarak yang jauh, kemacetan, kondisi cuaca yang sering berubah
5. Jika pada saat daring biaya sehari-hari yang dikeluarkan hanya untuk biaya internet, maka pada perkuliahan tatap muka responden mulai merasakan pengeluaran yang bertambah yaitu untuk ongkos transportasi, uang makan bagi yang tidak sarapan dan membawa bekal sendiri

Namun demikian perkuliahan tatap muka mampu membawa suasana pembelajaran mahasiswa lebih positif, hal ini diungkap oleh responden bahwa interaksi dan komunikasi antar dosen dan mahasiswa secara langsung, menjadikan suasana lebih cair, keterlibatan dan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran meningkat dan lebih ekspresif melalui aktivitas tanya jawab, diskusi, penyampaian pendapat. Demikian pula pemahaman terhadap materi mudah dicerna dan lebih mudah dipahami. Beberapa responden mengungkapkan bahwa perkuliahan tatap muka menguntungkan bagi dirinya karena selain mendapatkan uang transport juga mendapatkan uang saku dari orang tuanya.

Daftar Pustaka

Hidayanto Dwi Nugroho. 2019. *Manajemen Waktu Filosofi-Teori-Implementasi*, Depok: PT Raja Grafindo Indonesia.

<https://surabaya.tribunnews.com/2021/02/19/pentingnya-manajemen-waktu-sekolah-kuliah-virtual-dosen-unar-ungkap-kesibukan-pembelajaran-daring?page=all>.

Yulyani Rani Dewi. 2022. Pengaruh Motivasi Belajar, Minat Belajar, dan Manajemen Waktu terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas: *Jurnal Pendidikan EDUMASPUL* Vol.6-No.1: 943-952. e-ISSN: 2548-8201 dan p-ISSN: 2580-0469

KETERAMPILAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK ANAK USIA DINI



Dr. Fartika Ifriqia, M. M.Pd.²
Institut Agama Islam Negeri Kediri

“Keterampilan kewirausahaan pada anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan berkomunikasi”

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan kepribadian peserta didik sebagai suatu instrumen sosial untuk membina kualitas sumber daya manusia sebagai wirausahawan. Pribadi berkualitas dalam pendidikan tidak saja menyiapkan aspek intelektual, tetapi juga aspek keterampilan dasar baru, keterampilan sosial dan kepribadian dengan penekanan pada pengembangan nilai-nilai dasar (*basic values*)” (Widayati 2002: 60).

Konsep *zone of proximal development* (ZPD) berdasarkan teori *socio-cultural* Vygotsky di mana keterampilan kewirausahaan anak usia dini berkaitan dengan perkembangan kognitif, emosi, dan sosial. ZPD adalah kisaran

²Penulis merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri, menyelesaikan studi S1 di Jurusan Ilmu Perpustakaan Fikom Universitas Padjadjaran (Unpad) Bandung tahun 1990, menyelesaikan S2 Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya (Unesa) tahun 2005, menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tahun 2019.

tugas yang terlalu sulit dikuasai anak secara mandiri, tetapi dapat dipelajari dengan bimbingan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih terampil, yang disebut *scaffolding* (Tedjasaputra, 2007: 10). Belajar kewirausahaan dapat mengembangkan kemampuan kerjasama, keterampilan, sikap untuk kreatif, berani, mengenali peluang melalui proses pendidikan berdasarkan pengalaman, untuk memperoleh berbagai *skill*, mentransformasikan berbagai ide baru menjadi kegiatan yang praktis dan produktif (Tilaar, 2012: 179). Dengan memahami kebutuhan anak, maka para pendidik maupun orang tua dapat menyiapkan lingkungan yang mendukung untuk belajar berinteraksi dan bereksplorasi aktif dengan orang dewasa dan anak lain.

Pendidikan kewirausahaan seharusnya mulai dikenalkan sejak usia dini sebagai nilai-nilai dalam berperilaku, bertindak, dan berbagai keterampilan, di mana dalam periode ini akan memberikan manfaat untuk kehidupan yang akan datang (Mbebeb, 2009: 27), karena lebih efektif dan paling baik pengembangan nonkognitif ketika usia dini (Huber, Sloof, dan Praag, 2014: 82) dan terdapat nilai-nilai yang krusial dalam perkembangan karakter seseorang untuk menjadi *entrepreneur* (Paço dan Palinhas, 2011: 596).

Keterampilan kewirausahaan dipahami sebagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memungkinkan seseorang berhasil dalam mengembangkan proyek, produk, atau layanan yang orisinal dan berharga (Jardim, 2021: 3). Pada anak usia dini belajar keterampilan diberikan pada tingkat dasar yang berkembang dari hasil sosialisasi awal, sehingga anak banyak belajar mengenai kemampuan dasar dan keterampilan dari keluarga, teman, dan lingkungan yang menstimuli perkembangan dan kecerdasan (Lazear, 1999: 5), kemampuan untuk memulai sesuatu yang baru, mencari kesempatan, bertanggung jawab, berpartisipasi, percaya diri, dan kreatif (Axelsson, Hägglund, dan Sandberg, 2015: 45).

Seorang anak yang kreatif pada dasarnya adalah anak yang selalu melakukan eksplorasi dan mengekspresikannya.

Kreativitas merupakan pikiran yang dapat mengekspresikan berbagai tanggapan, respon, terutama pada anak-anak dalam tahap perkembangan dan pencarian. Anak termotivasi untuk melakukan tanggapan yang berbeda-beda dalam mendapatkan pengalaman dan memuaskan keingintahuan. Tanggapan yang berbeda-beda tersebut sangat penting dan signifikan dengan belajar memecahkan berbagai permasalahan (Ifriqia, Handini, dan Dlis, 2018: 2). Kreativitas tidak dapat ditinjau dari satu sudut pandang saja, tetapi merupakan hasil yang kompleks berdasarkan berbagai kemampuan berkreasi dan kualitas seseorang (Sonawat, dan Begani, 2007: 1). Oleh karena itu, setiap pendidik maupun orang tua harus berusaha mendorong dan mengembangkan kreativitas anak sejak dini.

Keterampilan kewirausahaan dan komunikasi tidak dapat dipisahkan satu sama lain untuk mengembangkan potensi seseorang. Beberapa studi (Spitzberg & Cupach, 1984, Holly J. Payne, 2005) menunjukkan pentingnya keterampilan komunikasi yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan perilaku. Kemampuan komunikasi sebagian besar menggambarkan gagasan seseorang sebagai komunikator yang memiliki tujuan dalam berinteraksi. Komunikator yang cakap memiliki motivasi, pengetahuan, dan keterampilan yang kuat (Abbasi, Siddiqi, dan Azim, 2011: 55).

Pengembangan keterampilan komunikasi untuk anak-anak, termasuk mendapatkan keterampilan untuk memahami dan mengekspresikan pikiran, perasaan, dan informasi, ketika seorang anak mendengar, melihat, dan menafsirkan informasi dari orang lain. Ekspresi komunikasi atau bahasa anak dimulai dengan gerakan kepala, mata, dan tubuh, serta melalui vokalisasi sederhana dan gerakan tangan, berkembang menjadi kata-kata, kalimat, dan percakapan melalui banyak metode termasuk gerak tubuh, kata-kata yang

diucapkan, bahasa isyarat, sistem bahasa bergambar, dan papan komunikasi (Gooden, dan Kearns, 2013: 27). Anak-anak membangun kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya termasuk percakapan, bercerita, dan pengembangan humor. Keterampilan ini berkembang ketika anak-anak berinteraksi dan bermain dengan teman sebayanya (Hansen, dkk: 2017: 2) Anak-anak tidak hanya mempelajari aturan kehidupan sosial tetapi juga meningkatkan kemampuan belajar bahasa dan penggunaan Bahasa (Aydin, 2016: 209). Salah satu permainan yang dilakukan anak-anak adalah bermain “*pasar-pasaran*” layaknya kehidupan manusia dewasa. Permainan berjualan sebagai sebuah pengalaman nyata dalam mengenal penambahan, pengurangan, dan konsep uang (Pitamic, 2013: 156). Anak secara tidak langsung mengenal kegiatan ekonomi, di mana terdapat penjual, pembeli, produk yang dijual, promosi produk, kegiatan transaksi, maupun alat pembayaran transaksi Dengan demikian, keterampilan kewirausahaan untuk anak usia dini adalah kemampuan anak dalam mengembangkan kreativitas yang menghasilkan karya, kemampuan komunikasi dalam mengenalkan hasil karyanya, dan mampu menceritakan keunggulan karyanya.

Daftar Pustaka

- Abbasi, Manshoor Hussain; Siddiqi, Attiya; Azim, Rahat ul Ain (2011). Role of Effective Communications for Enhancing Leadership and Entrepreneurial Skills in University Students. *International Journal of Business and Social Science*, 50-62.
- Axelsson, Karin; Hägglund, Sara; Sandberg, Anette. (2015). Entrepreneurial learning in education preschool as a take-off for the entrepreneurial self. *Journal of Education and Training, II* (2), 43-52.
- Aydin, Aydan (2016). Development of the Parent Form of the Preschool Children's Communication Skills Scale and

- Comparison of the Communication Skills of Children with Normal Development and with Autism Spectrum Disorder. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 2005-2028.
- Catron, Carol E.; Allen, Jan (1999). *Early Childhood Curriculum a Creative – Play Model*, 2nd ed. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Dunston, Y., Patterson, G., & Daniels, K. (2010). Scaffolding the home reading experiences of African American first grades. *Journal of Language and Literacy Education*, 6(2), 1-21.
- Gooden, Caroline; Kearns, Jacqui (2013). *The Importance of Communication Skills in Young Children*. Kentucky: Research Brief, Human Development Institute, University of Kentucky.
- Hansen, Sarah G.; Frantz, Rebecca J.; Machalicek, Wendy; Raulston, Tracy J. (2017). Advanced Social Communication Skills for Young Children with Autism: a Systematic Review of Single-Case Intervention Studies. *Journal Autism Development Disorder*.
- Huber, Laura Rosendahl; Sloof, Randolph; Praag, Mirjam Van (2014). The effect of early entrepreneurship education: evidence from a field experiment. *European Economic Review*, 76-97.
- Ifriqia, Fartika; Handini, Myrnawati Crie; Dlis, Firmasyah (2018). The Influence of Constructive Play to Entrepreneurship Skills. Proceeding ICTES. Bali: EAI.
- Jardim, Jacinto. (2021). Entrepreneurial Skills to Be Successful in the Global and Digital World: Proposal for a Frame of Reference for Entrepreneurial Education. *Educ. Sci.*, 11(<https://doi.org/10.3390/educsci11070356>), 356.
- Lazear, David. (1999). *Multiple Intelligence Approaches to Assessment : Solving the Assessment Conundrum*. Illinois: Zephyr Press.
- Mbebeb, Fomba E. (2009). Developing productive lifeskills in children: priming entrepreneurial mindsets through socialization in family occupation. *International Journal of Early Childhood*, 23-34.

- Paço, Arminda do; Palinhas, Maria João (2011). Teaching Entrepreneurship to Children: A Case Study. *Journal of Vocational Education & Training*, 593-608.
- Pitamic, Maja. (2013). *Teach Me To Do It Myself (Ajari Aku Untuk Melakukannya Sendiri): Aktivitas-aktivitas Montessori untuk Anda dan Anak Anda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sonawat, Reeta; Begani, Priya. (2007). *Creativity for Preschool Children*. Bombay: Multitect Pub.
- Tedjasaputra, Mayke S. (2007). *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship*. Jakarta: Kompas.
- Widayati, C. Sri (2002). Pendekatan Program dan Kinerja untuk Menghasilkan Pribadi Berkualitas Menghadapi Persaingan Global. Editor Reni Maria, dalam *Reformasi Pendidikan Dasar*. Jakarta: Grasindo.

MODAL SOSIAL DAN KETAHANAN SOSIAL, SERTA MOBILITAS SPASIAL MASYARAKAT KOTA SURAKARTA



Dr. Drs. Bagus Haryono, M.Si.³
Universitas Sebelas Maret, Surakarta

“Mengajarkan secara deskriptif, korelatif, eksplanatif antar konsep, serta berfikir kritis menemukan permasalahan sosiologi yang menarik dalam tampilan tabular atau kuadran”

Tulisan ini mendeskripsikan secara naratif tentang bagaimana dosen mengajarkan secara sederhana pada mahasiswa mengenai konsep sosiologis Modal Sosial, Ketahanan Sosial dan Mobilitas Spasial pada masyarakat Kota Surakarta. Selain itu, mendeskripsikan bagaimana cara mengajarkan dalam menjelaskan keterkaitan antar ketiga konsep tersebut dengan mengikuti logika linear. Selain itu mengajarkan cara berfikir kritis agar dapat menemukan permasalahan sosiologi yang menarik, dalam bentuk tabular atau tampilan empat kuadran.

³Penulis adalah dosen Sosiologi UNS sejak 1989 sampai sekarang. Ia menyandang gelar Drs setelah merampungkan studi S-1 Sosiologi UGM pada 1986. Gelar M.Si disandang setelah merampungkan S-2 Sosiologi UI tahun 1996. Ia merampungkan studi S-3 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNY dengan konsentrasi Metodologi Penelitian pada tahun 2011 dan menyandang gelar Dr.

Deskriptif naratif tentang Modal Sosial, Ketahanan Sosial dan Mobilitas Spasial

Dosen dalam mengajarkan pada mahasiswa tentang Modal sosial perlu memulai dengan definisi konseptual, definisi operasional dan langkah operasionalisasi konsep. Langkah terakhir ini dilakukan dengan menjabarkan konsep ke dalam variabel, indikator, item pertanyaan dan kuesioner (Dong, 2016; Eberl, 2020; Lancee, 2012; Lee et al., 2021; Lukiyanto & Wijayaningtyas, 2020; Musavengane & Kloppers, 2020; Putnam, 1997).

Begitu juga dengan konsep Ketahanan Sosial perlu diberikan definisi konseptual, definisi operasional dan operasionalisasi konsep. Langkah yang sama juga dilakukan dengan tahapan menjabarkan konsep ke dalam variabel, indikator, item pertanyaan dan kuesioner (Aldita Cindy Arfidiandra et al., 2020; Wahyono, 2016).

Cara yang sama berlaku juga pada konsep Mobilitas Spasial. Ia perlu diberikan definisi konseptual, definisi operasional dan langkah operasionalisasi konsepnya. Langkah yang sama juga dilakukan dengan tahapan menjabarkan bagaimana seseorang terpaksa melakukan mobilitas tempat tinggal atau terpaksa pergi karena tergusur dari tempat bermukimnya sendiri - ke dalam variabel, indikator, item pertanyaan dan kuesioner (Clark et al., 2014; Mägi et al., 2016; Meurs & Haaijer, 2001; Recchi et al., 2020)

Deskripsi naratif antar ketiga konsep mengikuti logika linear dibantu dengan memberikan anak panah dari Modal Sosial → menuju Ketahanan Sosial, dari Ketahanan Sosial → menuju Mobilitas Spasial dan diakhiri rumusan hipotesis antar ketiga konsep tersebut.

Keterkaitan Modal Sosial, Ketahanan Sosial dan Mobilitas Spasial

Penjelasan keterkaitan antar konsep Modal Sosial, Ketahanan Sosial dan Mobilitas Spasial dalam tulisan ini terutama yang menggunakan filsafat positifistik-empiristik, teori sosiologi makro dan metode penelitian kuantitatif, serta menggunakan statistik sosiologi. Penjelasan dapat disajikan secara linear dan dirumuskan dalam hipotesis bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi masyarakat Kota Surakarta secara teoritis akan semakin meningkat Modal Sosial; semakin meningkat Modal Sosial akan semakin menguat Ketahanan Sosial dan menguatnya Ketahanan Sosial akan semakin rendah Mobilitas Spasial mereka.

Penjelasan keterkaitan antar ketiga konsep dapat berbentuk korelasionalitas (hubungan antara satu/lebih konsep dengan konsep lain) ataupun kausalitas (pengaruh satu/lebih konsep terhadap konsep yang lain). Dosen perlu mengajarkan cara berfikir kritis pada mahasiswa dalam menemukan permasalahan sosiologis menarik, khususnya dengan cara mengarahkan mereka untuk memberikan perhatian serius pada kuadran 2 dan 3. Mereka akan mudah menemukan permasalahan sosiologis menarik saat memfokuskan pada kedua kuadran ini. Dengan pemahaman statistik sosiologi terkait pembahasan tentang kesalahan statistik, maka fokus kedua kuadran ini dimana diperoleh kesalahan statistik tipe I dan tipe II. Kesalahan tipe I terjadi dimana sosiolog menerima rumusan hipotesis yang seharusnya ditolaknya. Sedangkan kesalahan tipe II terjadi saat sosiolog menolak hipotesis yang seharusnya diterimanya.

Tulisan ini menjadi sorotan sosiolog pendidikan terutama penganut filsafat positivistik-empiristik, mengingat bagaimana dosen harus mengajarkan pada mahasiswanya menyangkut pokok bahasan tentang sesuatu konsep Modal Sosial, Ketahanan Sosial dan Mobilitas Spasial yang harus dipandang memiliki karakteristik fakta sosial yang bersifat

umum, eksternal dan memaksa. Artinya dosen harus mengajarkan pada mahasiswa menyangkut pokok bahasan tentang ketiga konsep sosiologi makro, tidak hanya sekedar narasi secara deskriptif, namun harus mampu menjelaskan secara eksplanatif yang tidak hanya terbatas pada korelasionalitas, tetapi harus sampai pada kausalitas yang dituntut oleh paradigma fakta sosial. Misalnya dalam rumusan hipotesis korelasionalitas menyangkut hubungan antara Modal Sosial, Ketahanan Sosial dengan Mobilitas Spasial. Atau dalam bentuk kausalitas menyangkut pengaruh Modal Sosial, Ketahanan Sosial terhadap Mobilitas Spasial.

Selanjutnya dinamika Modal Sosial, Ketahanan Sosial dan Mobilitas Spasial dapat disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. *Modal Sosial, Ketahanan Sosial dan Mobilitas Spasial*

	Modal Sosial	
	Tinggi	Rendah
Ketahanan Sosial Tinggi	<p>Kuadran 1</p> <p>Dosen mengajarkan cara berfikir normatif, eksplanatif, ideal, yang seharusnya, normatif, sewajarnya, teoritis. Eksplanasi penjelasan sosiologis berbentuk rumusan hipotesis korelasionalitas dan kausalitas tentang Modal Sosial tinggi, Ketahanan Sosial tinggi, dan Mobilitas Spasial Rendah.</p>	<p>Kuadran 2</p> <p>Dosen mengajarkan cara berfikir kritis, eksplanatif, empirik, faktual, yang senyatanya, tidak normatif, yang menyimpang dari teori. Kesalahan Statistik Tipe I. Permasalahan sosiologis yang menarik dalam bentuk rumusan hipotesis korelasionalitas dan kausalitas tentang Modal Sosial Rendah, Ketahanan Sosial tinggi dan Mobilitas Spasial Tinggi.</p>
Ketahanan Sosial Rendah	<p>Kuadran 3</p> <p>Dosen mengajarkan cara berfikir kritis, eksplanatif, empirik, faktual, yang senyatanya, tidak normatif, yang menyimpang dari teori. Kesalahan Statistik Tipe II.</p>	<p>Kuadran 4</p> <p>Dosen mengajarkan cara berfikir normatif, eksplanatif, ideal, yang seharusnya, normatif, sewajarnya, teoritis Eksplanasi penjelasan sosiologis berbentuk rumusan hipotesis korelasionalitas dan</p>

	Permasalahan sosiologis menarik dalam rumusan hipotesis korelasionalitas dan kausalitas tentang Modal Sosial Tinggi, Ketahanan Sosial Rendah dan Mobilitas Spasial Rendah.	kausalitas tentang Modal Sosial Rendah, Ketahanan Sosial Rendah dan Mobilitas Spasial Tinggi.
--	--	---

Pada kuadran 1, dosen mengajarkan cara berfikir normatif pada mahasiswa. Pada kuadran ini menjadi ruang eksplanasi yang bersifat ideal, memenuhi yang seharusnya, bersifat normatif, sewajarnya karena sesuai teori, bersifat teoritis. Penjelasan korelasionalitas dan kausalitas tentang Modal Sosial tinggi, Ketahanan Sosial tinggi, dan Mobilitas Spasial Rendah. Kondisi ini terutama pada masyarakat yang berada pada strata rendah. Namun pada strata tinggi mereka memiliki potensi baik Mobilitas Spasial rendah ataupun tinggi, karena mereka memiliki kemampuan lebih memiliki tempat bermukim selain di pemukiman yang ditempatinya.

Uraian yang sama berlaku pada kuadran 4, dosen mengajarkan cara berfikir normatif pada mahasiswa. Kuadran ini menjadi ruang eksplanasi yang bersifat ideal, memenuhi yang seharusnya, normatif, sewajarnya saja karena sesuai teori, penjelasan bersifat teoritis. Penjelasan sosiologis dituangkan dalam rumusan hipotesis korelasionalitas dan kausalitas tentang Modal Sosial Rendah, Ketahanan Sosial Rendah dan Mobilitas Spasial Tinggi.

Pada kuadran 2, dosen mengajarkan cara berfikir kritis pada mahasiswa. Pada kuadran ini menjadi ruang eksplanasi yang bersifat empirik, bersifat faktual, memenuhi yang senyatanya, penjelasan tidak normatif, ruang terjadinya penyimpangan teoritis. Sejalan dengan pemahaman statistik sosiologi ini merupakan kuadran kesalahan Statistik Tipe I, dimana sosiolog menerima rumusan hipotesis yang seharusnya ditolak. Dosen perlu mengajarkan merumuskan

permasalahan sosiologis yang menarik dalam bentuk rumusan hipotesis korelasionalitas dan kausalitas tentang Modal Sosial Rendah, Ketahanan Sosial tinggi, dan Mobilitas Spasial Tinggi.

Uraian kuadran 3, dosen mengajarkan cara berfikir kritis pada mahasiswa. Pada kuadran ini menjadi ruang eksplanasi yang bersifat empirik, faktual, memenuhi yang senyatanya, tidak normatif, ada penyimpangan teoritis. Dalam pemahaman statistik sosiologi ini merupakan kesalahan Statistik Tipe II, dimana sosiolog menolak hipotesis yang seharusnya diterima. Dosen perlu mengajarkan bagaimana menemukan permasalahan sosiologis yang menarik dalam bentuk rumusan hipotesis korelasionalitas dan kausalitas menyangkut Modal Sosial Tinggi, Ketahanan Sosial Rendah dan Mobilitas Spasial Rendah. Mengapa menarik karena secara logika, atau berdasar teori bahwa Modal Sosial Tinggi seharusnya diikuti dengan Ketahanan Sosial Tinggi dan Mobilitas Spasial Rendah. Namun antar tiga konsep ternyata konsisten, tidak terwujud dalam realitas, empirik, faktual, serta tidak sejalan dengan teori.

Kesimpulan

Dosen dapat mengajarkan pada mahasiswa dengan logika linear menyangkut tiga konsep sosiologis, yang dibantu dengan anak panah dari satu atau lebih konsep ke arah konsep yang lain. Selain itu, dosen dapat mengajarkan penjelasan sosiologis dalam rumusan hipotesis korelasionalitas dan kausalitas, serta dinamika ketiga konsep dalam tampilan tabular dan empat kuadran. Utamanya mahasiswa harus mampu berfikir kritis dan merumuskan permasalahan sosiologis yang menarik, yang selalu berada pada kuadran 2 dan 3. Ia merupakan ruang realitas sosial empirik, faktual, kenyataan yang tidak selalu konsisten atau sejalan dengan teori.

Daftar Pustaka

- Aldita Cindy Arfidiandra, Rahmaningrum, R., & Luthfi, W. (2020). Ketahanan Sosial Berbasis Kelompok Peduli Lingkungan dalam Menghadapi Pandemi COVID-19: Studi pada Gerakan Bersih Kecamatan Anggana. *Journal of Social Development Studies*, 1(2), 27–36. <https://doi.org/10.22146/jsds.522>
- Clark, W. A. V., van Ham, M., & Coulter, R. (2014). Spatial mobility and social outcomes. *Journal of Housing and the Built Environment*, 29(4), 699–727. <https://doi.org/10.1007/s10901-013-9375-0>
- Dong, G. N. (2016). Social capital as correlate, antecedent, and consequence of health service demand in China. *China Economic Review*, 37, 85–96. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2015.12.001>
- Eberl, A. (2020). The effect of informal caregiving on social capital investments. *Social Science Research*, 85(June 2018), 102319. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2019.06.010>
- Lancee, B. (2012). *Chapter Title: Social capital theory Book Title: Immigrant Performance in the Labour Market Book Subtitle: Bonding and Bridging Social Capital*. 16–32. https://www.jstor.org/stable/pdf/j.ctt45kd4j.6.pdf?ab_segments=0%2Fdefault-2%2Fcontrol&refreqid=search%3Ad3a61c766099d98d379cc8a7df2b6698
- Lee, M., Herdağdelen, A., Park, M., & Martin, J. L. (2021). Measuring Mohr social capital. *Poetics*, July. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2021.101596>
- Lukiyanto, K., & Wijyaningtyas, M. (2020). Gotong Royong as social capital to overcome micro and small enterprises' capital difficulties. In *Heliyon* (Vol. 6, Issue 9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04879>
- Mägi, K., Leetmaa, K., Tammaru, T., & van Ham, M. (2016). Types of spatial mobility and the ethnic context of destination neighbourhoods in Estonia. *Demographic*

- Research*, 34(9602), 1161–1192.
<https://doi.org/10.4054/demres.2016.34.41>
- Meurs, H., & Haaijer, R. (2001). Spatial structure and mobility. *Transportation Research Part D: Transport and Environment*, 6(6), 429–446.
[https://doi.org/10.1016/S1361-9209\(01\)00007-4](https://doi.org/10.1016/S1361-9209(01)00007-4)
- Musavengane, R., & Kloppers, R. (2020). Social capital: An investment towards community resilience in the collaborative natural resources management of community-based tourism schemes. *Tourism Management Perspectives*, 34(February), 100654.
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100654>
- Putnam, R. (1997). Social Capital Social capital. *Social Capital. The Tanner Lectures on Human Values*, 17(2), 377–484.
- Recchi, E., Flipo, A., Recchi, E., Flipo, A., Mobility, S., & Societ`amentopolitica, T. (2020). *Spatial Mobility in Social Theory To cite this version: HAL Id: hal-02443307. 10(20)*. <https://doi.org/10.13128/smp-11051>
- Wahyono, A. (2016). Ketahanan sosial nelayan: Upaya merumuskan indikator kerentanan (Vulnerability) terkait dengan bencana perubahan iklim. *Masyarakat Indonesia*, 42(2), 185–199.

INTERNALISASI PANCASILA DALAM SISTEM PEREKONOMIAN INDONESIA



Dr. Agussalim, M.Pd.⁴
STKIP Bima

“Pancasila merupakan ideologi bagi bangsa Indonesia. Nilai-Nilai Pancasila harus senantiasa diinternalisasi dalam semua aspek kehidupan (termasuk ekonomi). Prilaku ekonomi yang hampa kandungan sistem nilai Pancasila menjauhkan kita dari jati diri sebagai bangsa Indonesia.”

Pancasila dapat diinternalisasi dalam sudut pandang ilmu sistem. Sistem adalah sesuatu komponen yang saling berkaitan dengan komponen lain. Demikian juga sistem perekonomian nasional berbasis nilai-nilai Pancasila; sila-sila Pancasila memiliki komponen sistem dimana sila pertama dan kedua merupakan input (moral), sedangkan sila tiga dan

⁴ Agussalim lahir pada tanggal 04 April 1985 di Desa Sai Kecamatan Soromandi Kabupaten Bima. Menyelesaikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di desa kelahirannya. Pada tahun 2006 kuliah di STKIP Bima Program Studi Pendidikan Ekonomi, dan tahun 2010 meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Tahun 2011 kuliah Pascasarjana pada Universitas Negeri Malang Program Studi S2 Pendidikan Ekonomi, dan mendapat gelar Magister Pendidikan (M.Pd) tahun 2013. Alhamdulillah pada tahun 2014 memulai karir sebagai Dosen STKIP Bima Program Studi Pendidikan Ekonomi. Tahun 2017 mendapat Ijin Tugas Belajar dari Pimpinan STKIP Bima dan mendapat Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri (BPPDN) dari Kemenristekdikti untuk melanjutkan Program Doktor, dan tahun 2020 meraih gelar Doktor (Dr) bidang Pendidikan Ekonomi pada Universitas Negeri Malang.

empat merupakan proses (kerangka kerja), dan sila kelima merupakan output (tujuan) perekonomian nasional berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Perekonomian berdasarkan nilai-nilai Pancasila tidak dirangsang untuk mencapai tujuan ekonomi semata; bukan hanya motif memaksimalkan keuntungan (*profit*) dan kepuasan (*utility*) ekonomi semata, tetapi juga menyangkut motif budaya dan sosial. (Mubyarto, 2004) menyebutkan ajaran ekonomi berdasarkan nilai-nilai Pancasila tidak semata-mata bermotif memaksimalkan kepuasan ekonomi; rugi tidak perlu dianggap gagal kalau pada waktu yang bersamaan mendapat kerabat baru. Perkembangan ekonomi modern meyakini bahwa untuk kemajuan dunia bisnis dibutuhkan jaringan kerja sama,

Ekonomi kapitalisme memahami bahwa masyarakat adalah akumulasi dari individu. Artinya jika ingin memajukan kesejahteraan umum maka harus melalui memajukan kepentingan ekonomi secara individu. Smith (1776) percaya kesejahteraan umum lebih efektif dicapai apabila masing-masing individu berkompetitif memajukan kesejahterannya. Adam Smith paling tidak percaya dengan niat baik; penjual berlaku baik kepada pelanggan karena kepeentinggan ekonominya ada pada pelanggan, bukan karena ada niat baik yang tulus dari dalam hatinya (Deliarnov, 2012).

Pemikiran ekonomi sosialis justru sebaliknya dari ekonomi kapitalis yang menganggap bahwa individu umumnya tidak diakui keberadaannya dalam berekonomi. Perekonomian berdasarkan nilai-nilai Pancasila selain mengakui keberadaan masyarakat (publik) dan juga mengakui peran individu dalam berekonomi. Perekonomian berdasarkan nilai-nilai Pancasila bersifat akomodatif, mengakomodasikan keseimbangan antara kepentingan bersama dengan kepentingan individu; kemandirian dalam kebersamaan guna membangun, mempercepat dan memperkokoh pertumbuhan perekonomian merupakan

wujud konkrit sifat perekonomian berdasarkan Pancasila (Agussalim, 2021).

Sila Pertama-Kedua: Landasan Moral

Di era krisis moral seperti sekarang ini sudah sepatutnya bangsa Indonesia berintropeksi diri dan kembali berpedoman pada sila-sila Pancasila. Menurut (Swasono, 2009) implementasi sila pertama agar dalam kebijakan ekonomi senantiasa menjunjung tinggi spiritual agama. Sila kedua dipahami bahwa dalam pelaksanaan ekonomi bebas dari unsur pemerasan dan eksploitasi. Peranan moral dalam berekonomi begitu penting dan menjadi penentu atas pelaksanaan sila-sila Pancasila keberikutnya. Makna sila pertama dan kedua mengajarkan gagasan moral atau etika ketuhanan dan kemanusiaan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*) agar dalam praktek ekonomi tidak mengabaikan nilai agama sebagai *homo religius*, dan sosial sebagai *homo social* dan perilaku ekonomi yang hampa kandungan nilai mengakibatkan terjadinya ancaman instabilitas sosial berikutnya akan berdampak pada kontrak produktifnya pembangunan ekonomi.

Konsep dasar etika dibahas secara khusus dalam kajian cabang ilmu filsafat yaitu filsafat etika secara eksplisit mendalami konsep moralitas. Menurut (Sagala & Lubis, 2011) etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis dan tidak memberi ajaran melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma, serta pandangan-pandangan moral secara kritis. Kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi merupakan garis besar aktivitas ekonomi dan ketiga aktivitas ekonomi tersebut memiliki motif memaksimalkan keuntungan (*profit*) dan kepuasan (*utility*). Usaha memaksimalkan keuntungan maupun kepuasan harus

memperhatikan etika ketuhanan dan kemanusiaan (Dumairy & Tarli Nugroho, 2016).

Sila Ketiga-Keempat: Kerangka Kerja

Perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas asas kekeluargaan, dan implementasinya dalam ekonomi dilakukan melalui kerja sama untuk kemajuan bersama antara pelaku ekonomi dan badan usaha ekonomi, misalnya usaha bersama dan asas kekeluargaan anatara jalur ekonomi rakyat dan jalur ekonomi koorporasi. Demi kebangkitan perekonomian nasional, kedua jalur ekonomi harus membangun gerakan kemitraan sebagai wujud nyata usaha bersama atas asas kekeluargaan, dan pemerintah sebagai motor penggerak. Menurut Nirbito (2005) peranan pemerintah dalam gerakan kemitraan paling utama menciptakan iklim usaha yang sehat bagi kemitraan usaha melalui larangan monopoli dan persaingan tidak sehat. Usaha bersama dan asas kekeluargaan melalui gerakan kemitraan dilakukan dengan berbagai pola seperti peningkatan kualitas dan kapasitas usaha, perencanaan, dan promosi produk serta permodalan bagi jalur ekonomi rakyat; intinya diarahkan untuk pengembangan koperasi dan UMKM. Melalui gerakan usaha bersama dan asas kekeluargaan diharapkan dapat memberdayakan jalur ekonomi rakyat yang berorientasi menciptakan pemerataan, dan bagi pelaku ekonomi kalur koorporasi dapat mempercepat dan mempertinggi pertumbuhan perekonomian nasional.

Menurut Swasono (2015) kehidupan ekonomi sesuai paham demokrasi barat bertumpu pada pola pikir fundametalisme pasar *Smithian* dengan paham *laissez-faire*, *invisible hand* dan *hobbesian homo economicus-nya*. Sehingga berlaku “daulat pasar” dalam mekanisme ekonomi. Fundamentalisme pasar inilah maka perilaku kompetitivisme

berdasarkan paham liberalism/ neoliberalisme ekonomi, dan neoklasik. Demikian itu maka dengan paham ekonomi berdasarkan demokrasi barat, maka peran modal adalah “sentral-subtansial” (peran manusia direduksi sebagai “*marginal residual*”). Konsisten dengan demokrasi barat berlakulah *stelsel one share one fote*. Dengan demikian itu pulalah maka dari kacamata demokrasi barat, maka dengan sendirinya “demokratisasi” adalah “privatisasi” dan “liberalisasi” sebaliknya dalam demokrasi Indonesia, peran manusia diposisikan sebagai subyek yang “sentral subtansial”.

Perekonomian berdasarkan Pancasila juga dilandasi dengan semangat nasionalisme. Nasionalisme diartikan merupakan kesadaran secara kolektif atau keanggotaan oleh suatu warga bangsa secara potensial-aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu. Nasionalisme dirumuskan sebagai satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (*nation*) dengan mewujudkan satu identitas yang dimiliki sebagai ikatan bersama dalam satu kelompok (Tjakrawerdaja & Soedarno, 2017). Swasono (2015) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi didasari pada semangat nasionalisme sebagai persyaratan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kerangka kerja perekonomian berdasarkan Pancasila ditampilkan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 1 Kerangka Kerja Perekonomian Berdasarkan Pancasila

Sila Kelima: Tujuan

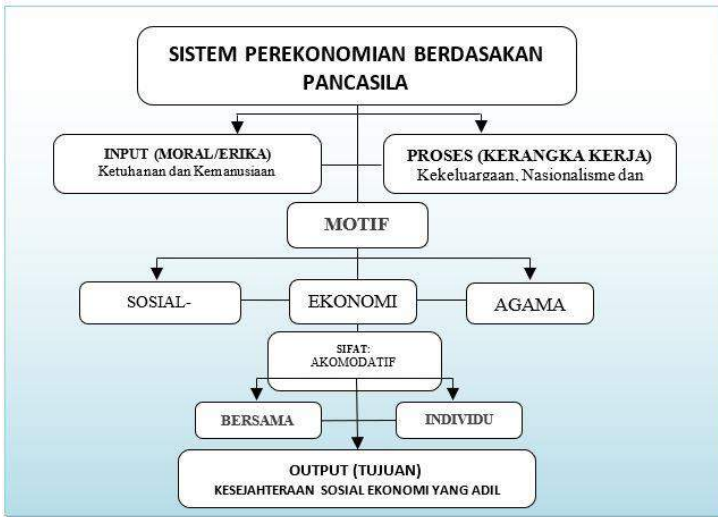
Tujuan dari sistem ekonomi berdasarkan Pancasila adalah untuk mencapaiadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia; bukan hanya untuk kesejahteraan individu melainkan juga untuk kesejahteraan bersama (Agussalim, 2019; Mubyanto, 1992). Keadilan sosial ekonomi dalam pandangan Pancasila yaitu *“sama-sama merasakan”* yaitu pemahaman yang meyakini semua manusia musthildapatkan dan memiliki kekayaan atau kesejahteraan yang sama, akan tetapi setiap manusia memiliki kesempatan yang sama untuk mewujudkan kesejahteraan hidupnya sesuai dengan kompetensi dan capaian kerja sama.

Sistem perekonomian berdasarkan Pancasila menilai sistem kapitalis yang mengutamakan pemodal merupakan bentuk ketidakadilan berekonomi, demikian juga dengan ajaran sosialisme mengutamakan pemerataan dan mengabaikan pemodal justru melanggar prinsip keadilan kontribusi (O’Boyle, 2004). Ekonomi Pancasila menempatkan manusia secara proposional, dimana pemodal diberi ruang untuk membangun usaha demi mempercepat pertumbuhan ekonomi dengan memperhatikan prinsip keadilan prosedur,

yaitu larangan monopoli dan persaingan usaha yang tidak sehat kemudian menjadikan pelaku bisnis lainnya sebagai mitra kerja yang didasari pada prinsip usaha bersama atas asas kekeluargaan sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 33 UUD 1945 (Pratama, 2018).

Kesimpulan

Internalisasi Pancasila dalam sistem perekonomian nasional dapat dipahami bahwa sila pertama dan kedua merupakan pandangan moral/etika agama dan kemanusiaan dalam berekonomi. Artinya setiap kebijakan ekonomi harus menjunjung tinggi nilai agama dan nilai kemanusiaan. Kemudian sila ketiga dan keempat merupakan kerangka kerja, yaitu persatuan, permusawaratan (kekeluargaan, nasionalisme dan demokrasi).



Gambar 2 Sistem Perekonomian Berdasarkan Pancasila.

Sila kelima merupakan tujuan, yaitu kesejahteraan sosial ekonomi yang adil dan merata. Gambaran singkat konsep dasar perekonomian berdasarkan Pancasila menjadi pembeda

dengan sistem ekonomi lain sehingga dalam konteks ini kerangka pikir yang mengilustrasikan mulai dari dasari sebagai input, proses dan output perekonomian berdasarkan Pancasila seperti gambar di atas.

Daftar Pustaka

- Agussalim., Widjaja., SUM., Haryono., A, Wahyono., H. (2021). Pancasila Economic Character Literacy Program for High School Students. 14(1).
- Agussalim. (2019). Ekonomi Pancasila dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Ekonomi. *Jurnal PenKoMi : Kajian Pendidikan Dan Ekonomi* STKIP Bima, 3(1), 38–47.
- Deliarnov. (2012). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (2nd ed.). Rajawali Perrs.
- Dumairy & Tarli Nugroho. (2016). *Ekonomi Pancasila Warisan Pemikiran Mubyarto* Ekonomi Pancasila Warisan Pemikiran Mubyarto. Gajah Mada Universitas Press.
- Mubyanto. (1992). *Ideologi Pancasila dalam Kehidupan Ekonomi dalam Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Bernegara*. Jakarta: BP7 Pusat.
- Mubyarto. (2004). *Pendidikan Ekonomi Kita* (1st ed.). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Nirbito, J. G. (2005). *Tanggung Jawab Sosial Dunia Bisnis (Strategi implementasi dan Tantangan Pendidikan Ekonomi)*. Universitas Negeri Malang (UM).
- O’Boyle, E. (2004). Principles of Economic Justice: Marketplace and Workplace Applications. *Forum for Social Economics*, 34(1–2), 43–60. <https://doi.org/10.1007/bf02747503>
- Pratama, A. R. (2018). Sistem Ekonomi Indonesia dalam Perspektif Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *View Economics Journal*, 4(4), 304–332. <https://doi.org/10.25123/vej.3067>

- Sagala & Lubis. (2011). *Praktik Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI*. Alfabeta.
- Smith, A. (1776). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*. *Readings in Economic Sociology*, 6–17. <https://doi.org/10.1002/9780470755679.ch1>
- Swasono, S.-E. (2009). *Menegakan Ekonomi Pancasila: Proceeding Kongres Pancasila dalam Berbagai Perpektif*.
- Swasono, S.-E. (2015). *Keindonesiaan: Demokrasi Ekonomi, Keberdaulatan dan Kemandirian* (1st ed.). UST-PRESS.
- Tjakrawerdaja & Soedarno. (2017). *Sistem Ekonomi Pancasila* (1st ed.). Rajawali Pers

SISTEM PENGENDALIAN MANAJEMEN PT KAI (KERETA API INDONESIA)



Dr. Febyolla Presilawati, SE., MM.⁵
Universitas Muhammadiyah Aceh

“Struktur sistem pengendalian manajemen yang termasuk dalam PT. KAI menunjukkan batas-batas tanggung jawab yang jelas, pendelegasian wewenang dan uraian tugas, serta hubungan antar bagian dalam suatu organisasi”

Sejarah perkeretaapian di Indonesia dimulai ketika Spencangkulan pertama jalur kereta api Semarang-Vorstenlanden (Solo-Yogyakarta) di Desa Kemijen oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda Mr. L.A.J Baron Sloet van de Beele tanggal 17 Juni 1864. Pemerintah Hindia Belanda membangun jalur kereta api negara melalui *Staatssporwegen* (SS) pada tanggal 8 April 1875. Rute pertama SS meliputi Surabaya Pasuruan-Malang. Keberhasilan NISM dan SS mendorong investor swasta membangun jalur kereta api seperti *Semarang Joana Stoomtram Maatschappij* (SJS), *Semarang Cheribon Stoomtram Maatschappij* (SCS),

⁵Penulis yang menulis rangkaian tulisan ini merupakan Dosen tetap di Fakultas Ekonomi (FE), Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Aceh (UNMUHA) dan Sebagai Kepala Kantor Urusan Internasional dan Kerjasama Universitas Muhammadiyah Aceh (UNMUHA). Menyelesaikan S1 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Jakarta pada tahun 1996, menyelesaikan S2 di Universitas Syiah Kuala (USK) pada tahun 2014, dan mendapat gelar doctor dengan menyelesaikan S3 di Universitas Syiah Kuala (USK) pada tahun 2021

Serajoedal *Stoomtram Maatschappij* (SDS), Oost Java *Stoomtram Maatschappij* (OJS), Pasoeroean *Stoomtram Maatschappij* (Ps.SM), Kediri *Stoomtram Maatschappij* (KSM), Probolinggo *Stoomtram Maatschappij* (Pb.SM), Modjokerto *Stoomtram Maatschappij* (MSM), Malang *Stoomtram Maatschappij* (MS), Madoera *Stoomtram Maatschappij* (Mad.SM), Deli Spoorweg *Maatschappij* (DSM). (Septianita *et al.*, 2014)

Pada tahun 1942 Pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang. Semenjak itu, perkeretaapian Indonesia diambil alih Jepang dan berubah nama menjadi Rikuyu Sokyuku (Dinas Kereta Api). Selama penguasaan Jepang, operasional kereta api hanya diutamakan untuk kepentingan perang. Salah satu pembangunan di era Jepang adalah lintas Saketi-Bayah dan Muaro-Pekanbaru untuk pengangkutan hasil tambang batu bara guna menjalankan mesin-mesin perang mereka. Namun, Jepang juga melakukan pembongkaran rel sepanjang 473 km yang diangkut ke Burma untuk pembangunan kereta api disana. (Wasiun *et al.*, 2015)

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, beberapa hari kemudian dilakukan pengambilalihan stasiun dan kantor pusat kereta api yang dikuasai Jepang. Puncaknya adalah pengambilalihan Kantor Pusat Kereta Api Bandung tanggal 28 September 1945 (kini diperingati sebagai Hari Kereta Api Indonesia). Hal ini sekaligus menandai berdirinya Djawatan Kereta Api Indonesia Republik Indonesia (DKARI). Ketika Belanda kembali ke Indonesia tahun 1946, Belanda membentuk kembali perkeretaapian di Indonesia bernama *Staatssporwegen/Verenigde Spoorwegbedrijf* (SS/VB), gabungan SS dan seluruh perusahaan kereta api swasta (kecuali DSM). (Ravico, 2021)

Pada tahun 1949, mulai diperkenalkan juga lambang Wahana Daya Pertiwyang mencerminkan transformasi Perkeretaapian Indonesia sebagai sarana transportasi andalan

guna mewujudkan kesejahteraan bangsa tanah air. Selanjutnya pemerintah mengubah struktur PNKA menjadi Perusahaan Jawatan Kereta Api (PJKA) tahun 1971. Dalam rangka meningkatkan pelayanan jasa angkutan, PJKA berubah bentuk menjadi Perusahaan Umum Kereta Api (Perumka) tahun 1991. Perumka berubah menjadi Perseroan Terbatas, PT. Kereta Api Indonesia (Persero) pada tahun 1998. Saat ini, PT Kereta Api Indonesia (Persero) memiliki tujuh anak perusahaan/grup usaha yakni KAI Services (2003), KAI Bandara (2006), KAI Commuter (2008), KAI Wisata (2009), KAI Logistik (2009), KAI Properti (2009), PT Pilar Sinergi BUMN Indonesia (2015).

Seiring dengan perkembangan zaman, persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat, dan perusahaan perlu melakukan bisnis secara lebih profesional. Kita perlu meningkatkan daya saing dan kelangsungan hidup perusahaan di dunia bisnis. Manajemen diperlukan untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan konsisten dengan yang ditentukan oleh organisasi. Untuk menjaga kelangsungan usaha, perusahaan dituntut untuk menjalankan kegiatan usahanya secara efektif dan efisien, serta menjadi landasan keberhasilan yang efektif. Salah satu pilar untuk melaksanakan kegiatan secara efektif dan efisien adalah adanya sistem pengendalian manajemen.

PT Kereta Api Indonesia adalah badan usaha milik negara yang menyediakan, mengatur dan mengelola jasa angkutan kereta api di Indonesia. Layanan yang diberikan oleh perusahaan ini meliputi angkutan barang dan penumpang.

PT Kereta Api Indonesia (Persero) menawarkan kereta api penumpang dan barang. Hampir semua trayek yang beroperasi secara reguler dioperasikan oleh angkutan penumpang kereta api. Struktur sistem pengendalian manajemen yang termasuk dalam PT. KAI menunjukkan

batas-batas tanggung jawab yang jelas, pendelegasian wewenang dan uraian tugas, serta hubungan antar bagian dalam suatu organisasi. Bagan Organisasi adalah salah satu dari persyaratan Akuntansi Tanggung Jawab. Dari struktur organisasi, kita dapat melihat bahwa perusahaan dengan jelas mendefinisikan bahwa tugas dan tanggung jawab mereka telah sesuai.

Perencanaan strategis merupakan langkah awal dalam melaksanakan suatu kegiatan. Fase ini menentukan tujuan, jenis implementasi, personel dan persyaratan keuangan, waktu implementasi, dan kondisi serta peraturan yang harus dipatuhi. PT. KAI melaksanakan rencana, strategi sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Ini termasuk target pendapatan dan efisiensi biaya, keselamatan, layanan, keselamatan dan ketepatan waktu, persiapan kereta api, infrastruktur kehandalan, implementasi berkelanjutan dari proses peningkatan kualitas (*quality improvement*), tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), implementasi program, menjaga warisan budaya dan kelestarian lingkungan, mengoptimalkan sumber daya perusahaan, mengelola operasional kereta api dan keamanan dan ketertiban, mengelola layanan pelanggan, penjualan dan layanan pelanggan, efektivitas pelaksanaan kemitraan dengan pihak luar, transportasi KA jarak jauh dan KA komputer mengoordinasikan semua bisnis perkeretaapian kegiatan di wilayah geografis. (Primandaru *et al.*, 2018)

Kuncoro Wibowo, Direktur Sumber Daya Manusia, Umum, dan Teknologi Informasi PT. KAI, menjelaskan kepada karyawan pola kompensasi yang dilakukan BUMN. Menurutnya, KAI memberikan bonus atau kenaikan gaji kepada karyawan berdasarkan kinerjanya. Dan untuk mempertahankan karyawan, terutama karyawan muda dan lulusan baru, KAI menawarkan semacam program loyalitas. Seperti Penghargaan, bonus dan hadiah untuk mereka. Dalam proses pemberian, tidak sekaligus. Tapi kami memberikannya

seperti gaji bulanan. Dana pensiun yang menggunakan JHT oleh BPJS Ketenagakerjaan/PT Jamsostek dan Jaminan Hari Tua, kami bekerja sama dengan PT AJS berdasarkan Kode Ketenagakerjaan. Bagi karyawan PT, kontribusi JHT untuk Jamsostek dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu karyawan 2% dan kontribusi perusahaan 3.7%," ujarnya. Hal ini dikarenakan kebutuhan transportasi di setiap daerah berbeda-beda. Biaya transportasi di Jakarta tentu berbeda dengan di Bandung. Oleh karena itu, tunjangan ini harus dihitung setiap bulan. (Midiyanti and Sastrawan Ramlan, 2020)

Daftar Pustaka

- Midiyanti, R. and Sastrawan Ramlan, J.K. (2020) 'Penerapan Manajemen Fasilitas dan Smart Mobility di PT. Kereta Api Indonesia (Persero) Implementation of Facility Management and Smart Mobility in PT Kereta Api Indonesia', *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur & Fasilitas*, 4(1).
- Prasetya P, D.P. (2018) 'Perancangan Video Infografis Sejarahperkembangan Kereta Api Indonesia'.
- Primandaru, D.L. et al. (2018) 'Pengaruh Motivasi Kerja Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja, Disiplin Kerja Dan Kinerja Karyawan Pt. Kereta Api Indonesia (Persero) Daop Ix Jember', *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 12(2), pp. 204–211. Available at: <https://doi.org/10.19184/BISMA.V12I2.7890>.
- Ravico, R. (2021) 'Sejarah Pembangunan Jalur Kereta Api Sebagai Alat Transportasi Di Sumatera Selatan Tahun 1914-1933', *AGASTYA: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), pp. 68–82. Available at: <https://doi.org/10.25273/AJSP.V11I1.8052>.
- Septianita, W., Winarno, W.A. and Arif, A. (2014) 'Pengaruh Kualitas Sistem, Kualitas Informasi, Kualitas Pelayanan Rail Ticketing System (RTS) Terhadap Kepuasan Pengguna (Studi Empiris Pada PT. KERETA API

INDONESIA (PERSERO) DAOP 9 JEMBER)', *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 1(1), pp. 53–56. Available at: <https://doi.org/10.19184/EJEBA.V1I1.570>.

Wasiun, R. et al. (2015) 'Pengaruh Pelayanan Sistem Online, Tarif, dan Publikasi Terhadap Keputusan Pembelian Secara Online Tiket Kereta Api Relasi Semarang – Jakarta (Studi Kasus Pada PT.Kereta Api Indonesia DAOP IV Semarang Tawang)', *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4(2), pp. 86–96. Available at: <https://doi.org/10.14710/JIAB.2015.8208>.

PERAN PENDIDIKAN DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI



Dr. Feliks Arfid Guampe, SE., M.Si.⁶
Universitas Kristen Tentena

“Pendidikan yang merata dan berkeadilan akan menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan berdaya saing menuju Indonesia sebagai negara maju”

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan ekonomi. Satu negara tidak akan menjadi negara maju apabila tidak memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Hanya dengan sumber daya manusia yang handal maka satu negara akan mampu mengolah dan memaksimalkan potensi sumber daya alam yang dimiliki negara untuk meningkatkan laju pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya. Walaupun satu negara memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun jika tidak didukung oleh ketersediaan

⁶Penulis lahir pada 08 Januari 1990 di Desa Era, Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah. Tahun 2012 menyelesaikan pendidikan S1 Ekonomi Pembangunan di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Pada tahun 2013 memperoleh gelar Magister Sains Studi Pembangunan di universitas yang sama. Berkat beasiswa BUDI-DN LPDP dapat Meraih gelar Doktor Pendidikan Ekonomi di PPS Universitas Negeri Makassar, tahun 2021. Penulis merupakan Dosen tetap di Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Tentena (UNKRIT) di kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah sejak tahun 2015 sampai sekarang.

sumber daya manusia yang memadai maka pembangunan akan berjalan lambat dan bahkan terbelakang.

Sumber daya manusia berkontribusi penting dalam menentukan tingkat pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Kontribusi tersebut diukur melalui tingkat produktivitas dan pendapatan per kapita. Tingkat produktivitas salah satunya dipengaruhi oleh kualitas tenaga kerja. Dikatakan demikian karena tenaga kerja adalah sumber daya yang melakukan proses produksi serta distribusi barang dan jasa.

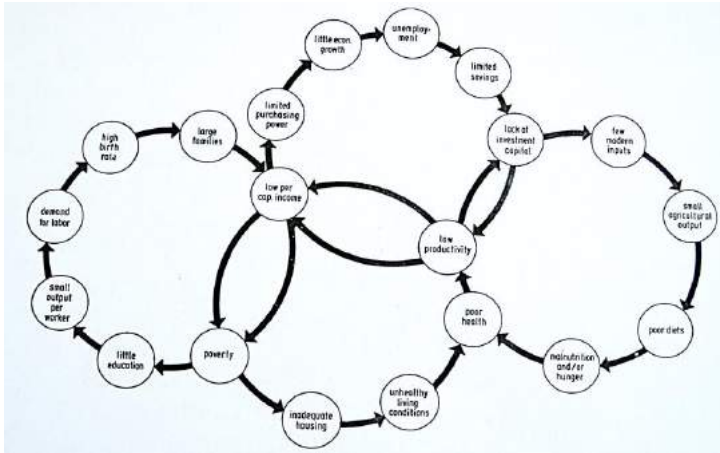
Pemanfaatan sumber daya manusia di dalam perekonomian selalu menjadi topik yang menarik untuk didiskusikan. Topik-topik tersebut diantaranya bagaimana terjadi pemborosan sumber daya manusia, pentingnya sumber daya manusia untuk kesejahteraan perusahaan atau ekonomi, hubungan keterampilan pekerja dengan kinerjanya, sifat pekerjaan yang berubah, metode pengembangan sumber daya manusia, dan nilai investasi sumber daya manusia.

Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan sumber daya manusia sebagian besar dapat dijawab melalui perbaikan sektor pendidikan. Oleh karena itu, salah satu tujuan dari pembangunan yang mendasar adalah meningkatkan pendidikan seluruh masyarakat. Masyarakat yang berpendidikan akan mampu beradaptasi terhadap perubahan global yang semakin cepat terutama pada perkembangan teknologi informasi dan lapangan pekerjaan.

Tingkat pendidikan yang rendah akan memberi dampak berantai pada berbagai aspek kehidupan masyarakat dan bahkan perekonomian negara. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan produktivitas rendah, selanjutnya menyebabkan permintaan tenaga kerja rendah, tingkat kelahiran tinggi, jumlah keluarga yang besar, pendapatan per kapita rendah. Pendapatan yang rendah menyebabkan tingkat konsumsi rendah sehingga pertumbuhan ekonomi rendah.

Pertumbuhan ekonomi yang rendah akan mendorong peningkatan pengangguran, selanjutnya menyebabkan kemiskinan.

Gambar 1. *Lingkar Setan Kemiskinan*



Sumber: (Reitsma & Kleinpenning, 1989)

Saling terkaitnya lingkaran kemiskinan membuat permasalahan klasik pembangunan ini sulit untuk diberantas. Namun demikian, sulitnya memotong rantai kemiskinan bukan berarti menjadi alasan untuk tidak melakukan tindakan apapun. Salah satu celah untuk memotong rantai kemiskinan tersebut adalah melalui sektor pendidikan. Apabila masyarakat memperoleh pendidikan yang memadai dan merata maka kualitas sumber daya manusia akan meningkat, diikuti oleh peningkatan produktivitas, peningkatan pertumbuhan ekonomi, peningkatan permintaan tenaga kerja, pendapatan perkapita tinggi dan akhirnya dapat menekan angka kemiskinan.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan merata tentunya tidak mudah. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan dituntut untuk menyediakan berbagai aspek terkait dengan pendidikan mulai dari infrastruktur sekolah, guru,

tenaga kependidikan, kurikulum dan fasilitas pendukung lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, (2022) tentang Statistik Pendidikan 2022 diperoleh informasi bahwa jumlah sekolah menurut jenjang pendidikan TA 2021-2022 adalah SD 148.992 sekolah, SMP 41.402 sekolah, SMA 14.007 sekolah dan SMK 14.119 sekolah. Dari sumber yang sama diperoleh informasi bahwa jumlah guru SD sebesar 1.574.990 orang, SMP 700.995 orang, SMA 337.567 orang, dan SMK 333.149 orang.

Gambar 2. Angka partisipasi sekolah tahun 2019-2022



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022)

Selanjutnya, yang perlu menjadi perhatian bersama adalah jumlah partisipasi sekolah dari warga negara (Gambar 2). Data Statistik Pendidikan 2022 menunjukkan bahwa presentasi partisipasi sekolah pada tingkat sekolah dasar sangat tinggi, demikian pula pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Namun demikian untuk rentang usia Sekolah Menengah Atas (SMA) baru mencapai 37%. Apabila dilihat pada rentang usia pendidikan tinggi, tentunya angka pada data tersebut perlu menjadi perhatian. Tingkat partisipasi kuliah bagi masyarakat Indonesia masih cukup rendah. Data tersebut juga didukung oleh data selanjutnya dari Statistik Pendidikan 2022 yang menunjukkan presentasi yang rendah terhadap tingkat pendidikan tinggi. Pada tahun 2022 penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas yang

menamatkan pendidikannya pada tingkat pendidikan tinggi hanya 13,51% untuk masyarakat perkotaan dan hanya 5,57% untuk penduduk perdesaan.

Gambar 3. Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Tahun 2022



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022)

Tingkat melek huruf pada semua kelompok umur dan antar wilayah kota dan desa sudah menunjukkan angka yang baik yakni berada di atas 90%. Namun demikian, persaingan dunia kerja yang semakin ketat dan membutuhkan tenaga kerja berkualitas dan berdaya saing perlu ditingkatkan. Data statistik juga menunjukkan bahwa perlunya peningkatan terhadap partisipasi masyarakat terhadap pendidikan tinggi. Selain itu, perlunya mengatasi disparitas pendidikan antara masyarakat di daerah perkotaan dan daerah perdesaan. Walaupun di dalam berita resmi Kementerian Keuangan, (2022) menunjukkan bahwa alokasi dana pendidikan telah dipertahankan pada angka 20% dari total APBN, namun program-program pendidikan perlu ditingkatkan. Program-program tersebut meliputi distribusi beasiswa yang merata dan tepat sasaran, peningkatan biaya penelitian, distribusi hibah penelitian yang berkeadilan antar perguruan tinggi, peningkatan kapasitas guru dan dosen melalui pelatihan dan sertifikasi, serta peningkatan sarana dan prasarana pendidikan lainnya.

Dengan sistem pendidikan yang merata dan berkeadilan maka akan diperoleh sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Selanjutnya, pendidikan tidak hanya akan berdampak pada peningkatan kapasitas SDM, peningkatan produktivitas, dan pertumbuhan ekonomi namun juga akan menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan lompatan pembangunan Indonesia menjadi negara maju.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Pendidikan 2022. Badan Pusat Statistik.
- Kementerian Keuangan. (2022). Pemerintah Alokasikan Anggaran Pendidikan Tahun 2023 Sebesar Rp608,3 Triliun. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Anggaran-Pendidikan-Tahun-2023-Sebesar-Rp608,3-T>
- Reitsma, H. A., & Kleinpenning, J. M. G. (1989). *The Third World in Perspective*. Van Gorcum.

KONSEPSI MANAJEMEN KEUANGAN DAN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN



Widya Dwi Anggraini, S.E., Ak., M.M.⁷
STITNU Sakinah Dharmasraya

“Tujuan manajemen keuangan sekolah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan keuangan sekolah, meningkatkan akuntabilitas dan transparansi keuangan sekolah dan meminimalkan penyalahgunaan anggaran sekolah”

Manajemen keuangan merupakan salah satu substansi manajemen sekolah yang akan turut menentukan berjalannya kegiatan pendidikan di sekolah. Biaya pendidikan adalah keseluruhan pengeluaran baik yang bersifat uang maupun bukan uang, sebagai ungkapan rasa tanggung jawab semua pihak (masyarakat, orang tua, dan pemerintah) terhadap pembangunan pendidikan agar tujuan pendidikan yang dicita-citakan tercapai secara efisien dan efektif, yang harus terus digali dari berbagai sumber, dipelihara, dikonsolidasikan, dan ditata secara administratif sehingga dapat digunakan secara efisien dan efektif.

⁷Penulis lahir di Padang Bungur, 07 Nopember 1983, merupakan dosen di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam STITNU Sakinah Dharmasraya, menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan Program Studi Ekonomi Akuntansi tahun 2005, Pendidikan Profesi Akuntansi UNAND Padang tahun 2007 dan menyelesaikan Pendidikan S2 di Universitas Putra Indonesia YPTK Padang dengan Program Studi Magister Manajemen tahun 2017.

Manajemen keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengolahan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan. Sedangkan implementasinya di sekolah, manajemen keuangan merupakan salah satu subtansi manajemen sekolah yang akan turut menentukan berjalannya kegiatan pendidikan di sekolah. Sebagaimana yang terjadi di subtansi manajemen pendidikan pada umumnya, kegiatan manajemen keuangan dilakukan melalui proses perencanaan, pengoordinasian, pengawasan atau pengendalian. (Mustari, 2014 : 163)

Pembiayaan atau Biaya pendidikan adalah keseluruhan pengeluaran baik yang bersifat uang maupun bukan uang, sebagai ungkapan rasa tanggung jawab semua pihak (masyarakat, orang tua, dan pemerintah) terhadap pembangunan pendidikan agar tujuan pendidikan yang dicita-citakan tercapai secara efisien dan efektif, yang harus terus digali dari berbagai sumber, dipelihara, dikonsolidasikan, dan ditata secara administratif sehingga dapat digunakan secara efisien dan efektif.

Perhitungan alokasi biaya pendidikan ditentukan oleh komponen kegiatan pendidikan dan biaya satuan. Komponen kegiatan pendidikan meliputi penggunaan sarana dan prasarana pendidikan seperti ruang belajar, ruang laboratorium, ruang perpustakaan, alat pelajaran, buku pelajaran, perabot sekolah, perlengkapan sekolah, dan alat tulis menulis. Termasuk juga proses belajar mengajar, gaji guru, dan gaji pegawai lainnya. (Martin, 2014:8)

Hubungan manajemen keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan-kegiatan proses belajar-mengajar di sekolah bersama komponen-komponen lain, dengan kata lain setiap kegiatan yang dilakukan sekolah memerlukan biaya, baik itu disadari maupun tidak disadari.

Tugas manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga fase, yaitu:

1. *Finansial planning* yang disebut *budgeting*, merupakan kegiatan mengoordinasi semua sumber daya yang tersedia untuk mencapai sasaran yang diinginkan secara sistematis tanpa menyebabkan efek samping yang merugikan.
2. *Implementation involves accounting* (pelaksanaan anggaran) ialah kegiatan berdasarkan rencana yang telah dibuat dan kemungkinan terjadi penyesuaian jika diperlukan.
3. *Evaluation involves* merupakan proses evaluasi terhadap pencapaian sasaran. (Minarti, 2016 : 216)

Pengelolaan keuangan sekolah adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggung jawaban, dan pengawasan keuangan sekolah. Adapun asas pengelolaan keuangan sekolah dikelola secara tertib, taat pada peraturan perundang-undangan, efektif, efisien, ekonomis, transparan, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan asas keadilan, kepatutan, dan manfaat untuk masyarakat.

Selain asas-asas tersebut di atas, manajemen keuangan sekolah perlu memperhatikan sejumlah prinsip yang juga merupakan prinsip manajemen keuangan secara umum. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 48 menyatakan bahwa pengelolaan dana pendidikan berdasarkan pada prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik.

Untuk itu tujuan manajemen keuangan sekolah antara lain:

1. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan keuangan sekolah
2. Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi keuangan sekolah
3. Meminimalkan penyalahgunaan anggaran sekolah

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan kreativitas kepala sekolah dalam menggali sumber-sumber dana, menempatkan bendaharawan yang menguasai dalam pembukuan dan pertanggung jawaban keuangan serta memanfaatkannya secara benar sesuai peraturan perundangan yang berlaku. Di sinilah, maka pihak sekolah mesti melakukan tugasnya untuk memastikan target-target manajemen keuangan, seperti:

1. Menjamin agar dana yang tersedia dipergunakan untuk kegiatan harian sekolah dan menggunakan kelebihan dana untuk diinventasikan kembali.
2. Memelihara barang-barang sekolah.
3. Menjaga peraturan-peraturan serta praktik penerimaan, penataan dan pengeluaran uang diketahui dan dilaksanakan.

Jadi, berdasarkan tujuan dan target seperti di atas, terdapat fungsi-fungsi dari manajemen keuangan yang perlu dijalankan. Fungsi-fungsi itu adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan keuangan: membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta kegiatan-kegiatan lainnya untuk periode tertentu.
2. Penganggaran keuangan: tindak lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat detail pengeluaran dan pemasukan.
3. Pengelolaan keuangan: menggunakan dana sekolah untuk memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara.

4. Pencarian keuangan: mencari dan mengeksploitasi sumber dana yang ada untuk operasional kegiatan sekolah.
5. Penyimpanan keuangan: mengumpulkan dana sekolah serta menyimpan dan mengamankan dana tersebut.
6. Pengendalian keuangan: melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan pada sekolah.
7. Pemeriksaan keuangan: melakukan audit internal atas keuangan sekolah yang ada agar tidak terjadi penyimpangan.
8. Pelaporan keuangan, penyediaan informasi tentang kondisi keuangan sekolah sekaligus sebagai bahan evaluasi.

Daftar Pustaka

- Matin. 2014. *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Minarti, Sri. 2016. *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rusdiana, A. 2015. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN PADA MAHASISWA



Almira Keumala Ulfah, M.Si., Ak., CA.⁸
IAIN Lhokseumawe

“Karakter entrepreneurship sangat cocok sebagai modal untuk dapat sukses di era global seperti saat ini. Mengembangkan karakter entrepreneurship, bukan berarti menciptakan pedagang atau wirausaha, namun terlebih dari itu, jiwa kewirausahaan (entrepreneurship) ini dipandang sebagai satu ciri karakter yang memiliki kekuatan pribadi dalam menghadapi tantangan dunia”

Seperti yang sudah kita ketahui tentunya, bahwa kewirausahaan itu adalah kegiatan/proses menjalankan dan mendirikan bisnis atau suatu usaha. Di Indonesia tidak

⁸Almira Keumala Ulfah, M.Si, Ak, CA adalah dosen akuntansi di Fakultas Syariah, IAIN Lhokseumawe. Pada tahun 2011 dia mendapatkan gelar sarjananya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSYIAH jurusan Akuntansi. Pada tahun 2013 dia menyelesaikan pendidikan profesi akuntansi di Program Pendidikan Akuntansi UNSYIAH, dan pada akhir tahun 2015 dia menyelesaikan magister akuntansi di UNSYIAH Almira Keumala Ulfah, M.Si, Ak, CA menjadi dosen akuntansi pada tahun 2016, sebagai dosen akuntansi di Politeknik Kuta Raja sekaligus menjadi sekretaris Program Studi Diploma III Politeknik Kutaraja. Almira Keumala Ulfah, M.Si, Ak, CA adalah seorang praktisi yang bergerak dibidang akuntansi dan sekaligus dosen akuntansi. Penulis artikel dan jurnal di bidang Akuntansi Keuangan, Akuntansi Syariah, Akuntansi Sektor Publik, Ekonomi Kreatif, Ekonomi, Ekonomi Islam, Keuangan dan Pasar Modal. Pelaku Kewirausahawan dan aktivis ekonomi kreatif. Moto hidupnya “Berbagi Tidak Akan Membuat Kita Kekurangan Apapun”

sedikit terdapat “pengangguran” yang meresahkan warga atau masyarakat setempat. Padahal kita ketahui bahwa sebagian dari pengangguran adalah sarjana dari perguruan tinggi yang bisa dikategorikan lumayan bagus akreditasinya. Tentu sangat disayangkan bahwa sarjana saja ada yang pengangguran.

Perguruan Tinggi pada dasarnya adalah wadah pencetak sarjana yang siap menyumbangkan pemikirannya dalam kemajuan di negara Indonesia, tetapi kenyataannya hanya mampu mencetak “pengangguran” yang jumlahnya semakin bertambah. Jumlah “pengangguran” ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, sedangkan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu menyerap jumlah sarjana yang selalu bertambah tiap tahunnya ini. Minimnya peran serta Perguruan Tinggi untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan inilah yang mematikan jiwa kewirausahaan pada para calon sarjana. Pendidikan kewirausahaan sebenarnya sudah cukup lama diperhatikan. Sejumlah perguruan tinggi telah membentuk dan menerapkan kuliah kewirausahaan sejak beberapa tahun silam. Sejumlah sekolah menengah juga melakukan hal yang sama. Tetapi, kelahiran wirausaha di Indonesia dirasakan masih jauh dari harapan.

Menurut Kemendiknas (2010) pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat sendiri. Strategi pembelajaran kewirausahaan di Indonesia belum bisamemungkinkan lahirnya wirausaha baru sesuai harapan. Penyebabnya, karena strategi pembelajaran Indonesiamasih sangat condong pada pembelajaran yang berpusat pada guru. Pembelajaran yang berpusat pada guru adalah sistem pembelajaran yang menjadikan guru sebagai pusat dan sumber utama yang memberikan ide-ide.

Kewirausahaan merupakan solusi bagi suatu negara, bukan hanya untuk mengatasi masalah “pengangguran” saja

tetapi sampai kepada meningkatkan pertumbuhan ekonomi di negara. Semakin banyak jumlah wirausaha di suatu negara, mengindikasikan semakin maju, semakin makmur dan semakin negara tersebut. Semakin banyak jumlah wirausaha, akan mampu meningkatkan standar hidup dan kualitas hidup di negara tersebut. Otomatis, permasalahan di negara Indonesia yang berkuat pada jumlah pengangguran yang semakin tinggi setiap tahunnya yang menambah daftar tingginya tingkat kemiskinan yang mempengaruhi tingginya angka kejahatan serta tingginya tingkat kerusakan lingkungan, dapat diatasi. Dimulai dari Perguruan Tinggi, dimulai dari dunia pendidikanlah, jiwa kewirausahaan ditumbuhkan pada diri calon sarjana ini yang tentunya akan mampu mencetak wirausaha-wirausaha sejati.

Sebagaimana kita pahami bersama makna dari entrepreneurship sendiri menurut ahli pendidikan entrepreneurship, adalah jiwa yang memiliki motivasi tinggi, toleransi terhadap resiko yang cukup tinggi, selalu ingin berprestasi, pantang menyerah, mampu menciptakan peluang, kreatif, serta memiliki kepercayaan diri dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi. Karakter entrepreneurship tersebut sangat cocok sebagai modal untuk dapat sukses di era global seperti saat ini. Mengembangkan karakter entrepreneurship, bukan berarti menciptakan pedagang atau wira usaha, namun terlebih dari itu, jiwa kewirausahaan (entrepreneurship) ini dipandang sebagai satu ciri karakter yang memiliki kekuatan pribadi dalam menghadapi tantangan dunia. Seorang dengan karakter entrepreneurship ini, diharapkan mampu menjadi penggerak kemajuan bangsa.

Akhir-akhir ini salah satu bank nasional terbesar, memberikan perhatian khusus untuk enterpreneur muda, dengan memberikan beasiswa, kompetisi business plan, pendampingan wirausaha serta penyusunan modul kewirausahaan (Media Indonesia, 2010). Ada juga beberapa tokoh pengusaha telah membentuk beberapa lembaga

pendidikan dan pelatihan untuk calon-calon wirausahawan atau menumbuhkan jiwa kewirausahawan misalkan Ciputra dengan Universitas Ciputra, Purdie S Chandra dengan Entrepreneur University dan masih banyak lagi pelatihan dan buku-buku tentang enterprenur.

Kewirausahaan dinilai mampu menstimulus dan mendorong mahasiswa dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri. Menjadi pegawai negeri di era modern ini bukanlah satu-satunya tujuan pencapaian mahasiswa melainkan berwiraswasta juga adalah alternative terbaik bagi mahasiswa untuk tetap mengaplikasikan ilmu yang didapat di saat kuliah. Menurut David McClland suatu negara akan maju jika mempunyai paling sedikit 2 persen dari total jumlah penduduk adalah wirausaha (Ciputra,2009 dalam Pormes dan Sipakoly,2019). Seharusnya jumlah wirausaha di Indonesia saat ini sedikitnya 4.400.000 atau 2 persen dari total jumlah penduduk, namun saat ini baru ada 400.000 pengusaha di Indonesia. Ironisnya, peningkatan jumlah penganggur justru semakin didominasi oleh penganggur yang terdidik. Hal ini mengindikasikan bahwa lulusan Perguruan Tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (job seeker) daripada pencipta lapangan pekerjaan (job creator) (Sumarsono,2013). Berdasarkan fenomena diatas, maka perguruan tinggi khususnya pendidikan vokasi harus lebih mempersiapkan mahasiswa untuk dapat menciptakan lapangan kerja sendiri guna mengurangi angka pengangguran intelektual di Indonesia. Universitas juga harus dapat menyediakan kesempatan seluas-luasnya bagi mahasiswa dalam rangka mewujudkan mahasiswa yang berintegritas, memiliki kemampuan berusah dan berkepribadian (Rifkhan,2017).

Departemen Pendidikan Nasional telah mengembangkan berbagai kebijakan dan program untuk mendukung terciptanya lulusan perguruan tinggi yang lebih siap bekerja dan menciptakan pekerjaan. Program Kreativitas Mahasiswa

(PKM) dan Cooperative Education (Co-op) telah banyak menghasilkan alumni yang terbukti lebih kompetitif di dunia kerja, dan hasil-hasil karya invosi mahasiswa melalui PKM potensial untuk ditindaklanjuti secara komersial menjadi sebuah embrio bisnis berbasis Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (Ipteks). Ada juga Program Mahasiswa Wirausaha (Student Entrepreneur Program) yang merupakan tindak lanjut PKM dan Co-op, diharapkan untuk menjembatani para mahasiswa memasuki dunia bisnis rill melalui fasilitasi start-up bussines.

Untuk mulai membangunkan jiwa entrepreneur pada diri kita, dapat dimulai dengan membaca atau mengenal jenis usaha dari majalah, internet surat kabar dll, dapat juga dengan membaca biografi atau kisah sukses pengusaha, atau juga dengan mengikuti kursus-kursus, observasi langsung dengan pelaku bisnis. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang merintis usahanya : 1) . Faktor keluarga pengusaha; 2). Sengaja terjun menjadi pengusaha; 3). Kerja sampingan (Iseng); 4). Coba-coba; 5). Terpaksa.

Disampaikan di Univesitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 21 Februari 2010 Jiwa wirausaha atau entrepreneur dapat muncul pada diri seseorang dikarenakan oleh beberapa faktor:

1. *Necessity Entrepreneur* yaitu menjadi wirausaha karena terpaksa dan desakan kebutuhan hidup.
2. *Replicative Entrepreneur*, yang cenderung meniru-niru bisnis yang sedang ngetren sehingga rawan terhadap persaingan dan kejatuhan.
3. *Inovatif Entrepreneur*, wirausaha inovatip yang terus berpikir kreatif dalam melihat peluang dan meningkatkannya.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Mohamad, Nunuk Latifah, and Anna Widayani. (2019), "Peranan Inkubator Bisnis dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Akademi Komunitas Negeri Putra Sang Fajar Blitar." *VOCATECH: Vocational Education and Technology Journal* 1.1 51-56.
- Dainuri, Dainuri. (2019), "Kontribusi pendidikan entrepreneurship: Suatu upaya konstruktif menumbuhkan jiwa wirausaha pada mahasiswa." *Journal of Sharia Economics* 1.1 1-13.
- Eriawaty, Eriawaty, and Fitriyanti Fitriyanti. (2016), "Peran Mata Kuliah Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi." *Jurnal PROFIT (Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi)* 3.121-25.
- Kurnia, Chayavi Faizza, Nabilah Nata Yuwana, and Anggita Priska Cahyani. (2018). "Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Mahasiswa dengan Memanfaatkan Teknologi Digital." *UNEJ e-Proceeding*

PENTINGNYA EMPATI, KOMUNIKASI DAN PARTISIPASI DALAM PROSES PERUBAHAN SELAMA INTEGRASI PERUSAHAAN



Teddy Juanda Simatupang.⁹
Politeknik LP3I Jakarta

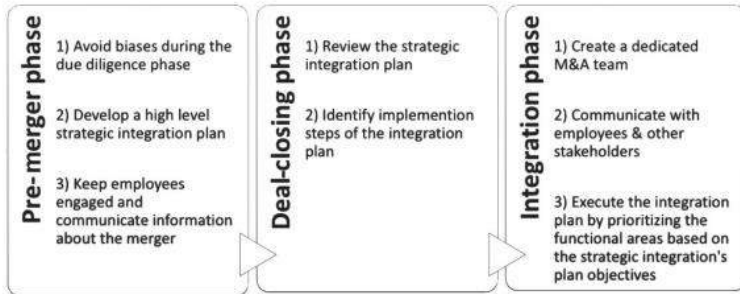
“Tenggat waktu yang agresif dan membuat banyak perubahan yang memerlukan dukungan orang-orang yang terlibat yang mempunyai kecakapan berempati, komunikasi dan partisipasi.”

Merger dan akuisisi (M&A) adalah salah satu strategi bisnis perusahaan untuk bertumbuh dengan cepat, Praktik terbaik dalam tata kelola proses M&A dijelaskan pada gambar 1 dimana fase integrasi berpotensi menjadi yang paling penting untuk dikelola dan diatur (Schmid, Sánchez, dan Goldberg 2012: 7).

Integrasi yang berhasil membutuhkan perubahan strategis yang agresif tetapi kebanyakan menjadi kesalahan yang mahal. Dalam menerapkan strategi tersebut, perusahaan pembeli akan dihadapkan pada risiko-risiko yang baru diketahui dalam proses transaksi atau diketahui setelah transaksi. Ada potensi 70-90% akuisisi gagal karena masalah

⁹Penulis adalah Dosen di Politeknik LP3I Jakarta Kampus Pasar Minggu dan bekerja di sebuah perusahaan minyak dan gas, menyelesaikan studi S1 di Fakultas Teknik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Cilegon, menyelesaikan S2 di Magister Manajemen Strategic Innovation di Universitas Prasetiya Mulya Jakarta, tahun 2020.

integrasi yang terkait berbagai faktor, termasuk budaya atau struktur yang tidak sesuai (Takhtehkar dan Rademakers 2020: 233-235).



Gambar 1. Praktik Terbaik dalam Proses Integrasi melalui M&A

Sumber: Schmid, A. S., Sánchez, C. M., & Goldberg, S. R. (2012)

Perubahan selalu mendapatkan respon baik berupa kesiapan untuk berubah ataupun penolakan terhadap perubahan. Resistensi terhadap perubahan terkait dengan beberapa sumber yaitu 1) Ketidakpercayaan dan kurang percaya diri. 2) Respon emosional 3) Takut gagal 4) Komunikasi yang buruk 5) Tenggat waktu yang tidak realistis. (Furxhi 2021: 31)

Kajian dengan pendekatan penelitian kualitatif telah dilakukan pada perusahaan minyak dan gas yang berbasis di Indonesia, yang baru-baru ini meng-akuisisi perusahaan internasional di Asia dan melakukan integrasi. Tujuannya adalah untuk mengenali resistensi terhadap perubahan pada personil dari perusahaan yang diakuisisi. Tujuan lainnya adalah untuk menemukan keterampilan yang dibutuhkan oleh personil yang terlibat untuk mengurangi dan menghilangkan resistensi tertentu. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang telah bekerja lebih dari 5 tahun, baik sebagai pegawai yang terlibat langsung dalam proses integrasi maupun pegawai yang tidak terlibat langsung namun terkena dampak perubahan. Para informan terdiri dari Manager, Team Leader/Supervisor dan Analyst/Staff

yang mempunyai status sebagai pegawai tetap (PKWTT) dan *Analyst/Staff* yang mempunyai status pegawai kontrak (PKWT). Hasilnya dipisahkan menjadi 4 topik utama yaitu kepastian/keamanan kerja (*job security*), proses bisnis dan sistem, struktur dan posisi organisasi, serta lingkungan dan fasilitas kerja.

Kepastian/keamanan Kerja (*Job Security*)

Job security yang dimaksud adalah kekhawatiran akan kehilangan pekerjaan (Schweiger, Stouten dan Bleijenbergh 2018: 668). Kekhawatiran lebih banyak dikemukakan oleh karyawan dengan status kontrak. Ketidakpastian ini juga disebabkan karena tidak ada pesan tertulis dari manajemen mengenai status kontrak mereka.

Mengatasi ketidakpastian, seseorang di posisi tingkat tinggi menjelaskan bahwa kontrak kerja yang ada akan tetap berlanjut. Diketahui juga bahwa beberapa atasan langsung menunjukkan empati terhadap kekhawatiran tersebut dan memberikan dukungan dengan komunikasi verbal dan hal ini diapresiasi oleh para karyawan. Dengan menyegerakan penyelesaian ini akan membantu karyawan untuk dapat fokus pada proses perubahan lainnya.

Proses Bisnis dan Sistem

Diketahui bahwa perusahaan telah membentuk sebuah tim integrasi yang menyiapkan tata kelola perubahan (*management of change*). Informasi mengenai integrasi disampaikan dalam *town hall meeting*. Mereka yang terlibat langsung juga diajak untuk membahas aspek-aspek yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan penyesuaian pada rapat-rapat yang dijadwalkan. Namun demikian, dikenali adanya penolakan dengan pendapat-pendapat: 1) Terlalu banyak perubahan terjadi dalam waktu

singkat. 2) Tidak cukup waktu untuk belajar dan memahami
3) Kurangnya bantuan secara langsung.

Dipahami bahwa tim integrasi memprioritaskan transisi proses-proses yang penting dan mendesak misalnya akses dan otorisasi ke sistem baru. Namun, demikian masalah-masalah proses dan sistem ada pada pekerjaan yang sedang ditangani dan memiliki tenggat waktu. Banyaknya masalah atau lambatnya bantuan cenderung memberikan pesan negatif tentang perubahan yang sedang terjadi. Di sisi lain, juga dipahami bahwa dalam menanggapi permasalahan tim inti integrasi dapat memberikan wawasan yang baik, menyampaikannya dengan ramah dan meredam emosi. Ada anggota tim integrasi yang terjun langsung berpartisipasi dalam memecahkan masalah terkait sistem. Beberapa Team Leader/Supervisor menyebutkan bahwa praktik partisipasi ini memberikan bimbingan yang langsung dan cepat pada gilirannya membantu yang lainnya dalam memecahkan masalah yang sama.

Struktur Organisasi dan Posisi Jabatan

Ketidakpastian organisasi dan posisi baru setelah integrasi menjadi perhatian sebagian besar informan. Pesan keprihatinan yang lebih kuat diterima dari karyawan tetap. Ringkasan resistensi yang diketahui adalah 1) Pergantian jabatan dilakukan dengan masa transisi yang sangat singkat sedangkan perubahan yang terjadi sangat banyak. 2) Kurangnya perhatian terhadap karir dan minat pribadi. 3) Seleksi untuk mengisi suatu jabatan lebih didasarkan pada penilaian oleh sedikit orang. Sebagian besar karyawan setuju bahwa kebutuhan organisasi lebih penting daripada kebutuhan pribadi. Pada masalah no.1 di atas, beberapa menyampaikan hal-hal yang mendesak kepada atasannya untuk menjadi perhatian, sementara itu yang lain meminta bantuan partisipasi karyawan lain yang tidak terlibat langsung

dalam fase integrasi. Masalah no. 2 dan 3 relevan untuk orang-orang tertentu yang diketahui punya potensi lebih pada fungsi-fungsi tertentu yang sejatinya dapat meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Komunikasi mengenai perubahan jabatan seseorang dilakukan secara langsung oleh atasan langsung karena bersifat rahasia dan sensitif. Ternyata orang-orang di sekitar penasaran dengan komunikasi tersebut karena ingin tahu siapa dan apa yang akan berubah. Persepsi positif terhadap perubahan organisasi menyebar dalam komunikasi selentingan dan mengembangkan sikap positif dalam konteks perubahan organisasi (Rehman dkk 2021:2).

Kondisi Lingkungan Kerja dan Fasilitas

Beberapa resistensi yang terkait dengan kondisi dan fasilitas kerja adalah 1) Kondisi stress yang mereka hadapi karena perubahan sistem, rapat-rapat yang sangat sering, dan perubahan organisasi, termasuk adaptasi dengan gaya kepemimpinan atasan yang baru dan/atau gaya kerja bawahan yang baru. 2) Beban kerja rutin mereka tidak berkurang banyak selama berpartisipasi dalam proyek integrasi dan kondisi ini menyebabkan lebih banyak stres. 3) Semua karyawan dari perusahaan yang diakuisisi perlu berlatih menggunakan sistem baru.

Untuk hal di atas, ada manajemen lini yang memfasilitasi timnya untuk memprioritaskan pekerjaan dan membantu menemukan cara untuk mengurangi beban kerja tambahan, termasuk mencari bantuan teknis untuk menyelesaikan masalah langsung di tempat. Manajer juga menyampaikan pesan tentang urgensi integrasi, meneruskan komunikasi dari atas. Kolaborasi antar manajer memberi contoh untuk diikuti bawahan. Beberapa karyawan yang tidak terlibat langsung dalam tim integrasi mendapatkan pekerjaan tambahan yang diberikan oleh supervisor. Mereka memahami bahwa

pekerjaan tambahan adalah untuk membebaskan rekan mereka yang perlu lebih fokus pada proyek integrasi.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa empati, komunikasi, dan partisipasi sangat penting dalam memperoleh dukungan dan membangun kondisi untuk membangun perubahan. Keterampilan ini dibutuhkan oleh personil yang terlibat dalam proses perubahan dalam integrasi perusahaan. Dengan menunjukkan empati dan berpartisipasi, diakui bahwa tim dapat melakukan perubahan dari penolakan terhadap perubahan menjadi kebutuhan akan perubahan (Schweiger, Stouten dan Bleijenbergh 2018: 664). Dukungan ini juga mendorong karyawan untuk lebih kreatif dan tidak mudah menyerah (Nindyati 2016: 119).

Perencanaan yang baik juga harus dikomunikasikan secara lengkap dan se-dini mungkin kepada seluruh anggota organisasi. Ini akan memberikan waktu untuk mencerna dan untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi ide. Reaksi yang muncul selama proses dan setelah tenggat waktu integrasi membutuhkan kehati-hatian, terutama hal-hal dengan potensi resistensi yang tinggi. Disarankan untuk manajemen perusahaan meninjau kesiapan karyawan yang akan terkena dampak perubahan dan kesiapan personil dengan keterampilan di atas.

Daftar Pustaka

- Furxhi, Gentisa. 2021, Employee's Resistance and Organizational Change Factors, *European Journal of Business and Management Research*, Volume 6. DOI: 10.24018/ejbmr.2021.6.2.759
- Nindyati, Ayu Dwi. 2016, Kajian Resistance to Change dan Perceived Organizational Support, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 7. DOI: 10.51353/inquiry.v7i2.104
- Rehman, Nabeel., Mahmood, Asif., Ibtasam, Muhammad., Murtaza, Shah Ali., Iqbal, Naveed., Molnár, Edina. 2021, The Psychology of Resistance to Change - The Antidotal

- Effect of Organizational Justice, Support and Leader-Member Exchange, *Frontiers in Psychology, Vol.12*. DOI: 10.3389/fpsyg.2021.678952
- Schmid, Alexandra S., Sánchez, Carol M., dan Goldberg, Stephen. R. 2012, M&A Today: Great challenges, but Great Opportunities. *Journal of Corporate Accounting & Finance, Jan-Feb 2012*. DOI: 10.1002/jcaf
- Schweiger, Sylvia., Stouten, Hendrik., Bleijenbergh, Inge L., 2018, A System Dynamics Model of Resistance to Organizational Change: The Role of Participatory Strategies, *Systems Research and Behavioral Science, volume 35*, page 658–674. DOI: 10.1002/sres.2509
- Takhtehkar, Jawad Sayadi., Rademakers, Martin F., 2020, Solving Post-acquisition Integration Failure from the Outside-in, *Journal of Creating Value, Vol 6 (2)*, 232–248, SAGE, 2020. DOI: 10.1177/2394964320967787

KONSEP PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PESANTREN DI ACEH BERDASARKAN ISAK 35



Isra Maulina, SE., M.Si.¹⁰

IAIN Lhokseumawe

“Konsep Penyusunan Laporan Keuangan Pesantren bertujuan untuk memberikan pemahaman bagaimana menyusun laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan ISAK 35”

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang bisa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan aktivitas tersebut. Laporan keuangan merupakan sarana utama bagi suatu perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak luar sebagai dasar pengambilan keputusan (Maulina: 2023).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI 2009) Laporan keuangan mempunyai tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas

¹⁰Penulis Lahir di Cunda Kota Lhokseumawe pada tanggal 09 Oktober 1991. Penulis merupakan Dosen Jurusan Akuntansi Syaariah IAIN Lhokseumawe. Pada Tahun 2013 Penulis Lulus Starata I dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Malikussaleh, Provinsi Aceh. Pada Tahun 2017 Penulis Lulus Strata II dari sekolah Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Syiah Kuala, Aceh. Selain Mengajar Di IAIN Lhokseumawe penulis aktif mengisi seminar, aktif sebagai peneliti serta aktif dalam organisasi Kemasyarakatan.

sebuah entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas pengguna sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Selain Laporan Keuangan dipakai oleh Perusahaan juga dipakai oleh entitas Nonlaba. Salah satu Entitas Nonlaba adalah Pasatren. Lembaga pendidikan Pesantren di Aceh sudah ada sejak awal berdirinya kerajaan Islam di Nusantara. Di Aceh Malahan lebih dikenal dengan Nama Dayah Ketimbang Pesantren. Pesantren tersebut tersebar di berbagai wilayah dan sangat memegang peranan penting dalam penyebaran Islam ke berbagai wilayah Nusantara. Sebelum Belanda masuk, Aceh merupakan daerah kerajaan. Kerajaan tersebut menganut sistem keberagamaan Islam, sehingga pendidikan yang berjalan dengan sendirinya adalah pendidikan yang bernuansa Islam. Tempat pendidikannya dimulai terutama di meunasah, rangkang, dayah, dan Pesantren Modern.

Laporan keuangan yang disusun di maksudkan agar dapat memudahkan pihak pengurus dalam melakukan penyusunan laporan keuangan, sehingga laporan keuangan dayah memiliki relevansi, mudah dipahami dan mudah dalam mempertanggungjawabkan, mengingat Di Aceh Banyak sekali adanya Pantren Penyusunan Laporan Keuangan Pesantren haruslah ISAK 35 adalah untuk membantu penyusunan laporan keuangan agar menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 memberikan gambaran kerangka dalam menyusun laporan keuangan agar laporan keuangan yang dihasilkan sesuai dan tidak beraneka ragam. Hal ini dikarenakan banyak pesantren yang mempunyai masalah dalam mengelola laporan keuangan dan tidak mempunyai standar akuntansi keuangan yang jelas sebagai patokan dalam penyusunan laporan keuangan keuangan pesantren.

Pada tanggal 11 april 2019 dewan standar akuntansi keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (*DSAK IAI*) telah Menerbitkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (*ISAK*) No. 35 yang mengatur tentang penyajian laporan keuangan entitas yang berorientasi nonlaba yang berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada tanggal 1 januari 2020. Yang mana sebelumnya untuk organisasi nonlaba diatur dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK 45 revisi 2017 yang sekarang telah diganti menjadi ISAK 35.

PSAK 45 dan ISAK 35 juga memiliki perbedaan yang mendasar yakni, klasifikasi aset neto ada 3 pos yaitu:

1. Aset neto tidak terikat, adalah sumber daya yang penggunaannya tidak dibatasi untuk tujuan tertentu oleh penyumbang atau hasil operasional yayasan.
2. Terikat temporer, adalah pembatasan penggunaan sumber daya oleh penyumbang yang menetapkan agar sumber daya tersebut di pertahankansampai dengan periode tertentu sampai dengan terpenuhinya keadaan tertentu.
3. Terikat permanen adalah pembatasan penggunaan sumber daya yang ditetapkan oleh penyumbang agar sumber daya tersebut dipertahankan secara permanen,tetapi organisasi di izinkan untuk menggunakan sebagian atau semua penghasilan atau manfaat ekonomi lainnya yang berasal dari sumber daya tersebut.

Dalam ISAK 35 hanya memiliki 2 klasifikasi aset neto yaitu:

1. Aset netto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya (*without restrictions*) merupakan aset yang tidak memiliki batasan atas aset tersebut (Aset neto terikat menjadi aset neto tanpa pembatasan)
2. Aset netto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya (*with restrictions*) merupakan penggabungan aset neto terikat permanen dan aset neto terikat temporer menjadi aset neto dengan pembatasan akan mengurangi *kompleksitas*.

Berdasarkan ISAK 35, Laporan keuangan yang dihasilkan dari entitas berorientasi nonlaba adalah: a. Laporan Posisi Keuangan; b. Laporan Komprehensif; c. Laporan Aset Neto, Laporan Arus Kas; d. Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan keuangan organisasi nonlaba bertugas mengukur jasa atau manfaat organisasi dan menjadi sarana pertanggungjawaban pengelola organisasi dalam bentuk pertanggungjawaban harta, kewajiban dan aset bersih (Posisi Keuangan), pertanggungjawaban kas (Arus Kas), dan Laporan laba rugi (komprehensif). Tujuan utama laporan keuangan ialah menyediakan informasi yang relevan buat memenuhi kepentingan pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali, anggota, kreditur, serta pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi entitas nirlaba.

ISAK 35 yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Ikatan Akuntansi Indonesia (DSAK IAI) adalah bentuk interpretasi dari PSAK 1: penyajian laporan keuangan paragraph 05 yang memberikan contoh kepada perusahaan atau entitas yang berorientasi nonlaba dalam membuat penyesuaian. Penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk pos-pos tertentu dalam laporan keuangan. Penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk laporan keuangan itu sendiri.

1. Ruang lingkup ISAK 35 : penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba. Memberikan pedoman

penyajian laporan keuangan untuk entitas berorientasi nonlaba sebagai interpretasi dari PSAK 1: penyajian laporan keuangan.

2. Interpretasi ini juga diterapkan juga oleh entitas yang berorientasi nonlaba yang memakai standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas public (*SAK ETAP*).
3. Perundang-undangan di Indonesia yang mengatur secara spesifik mengenai definisi dan ruang lingkup entitas berorientasi non laba tidak ditemukan. Oleh karenanya, *DSAK IAI* tidak memberikan pengertian atau tolak ukur untuk membedakan organisasi non laba dan bisnis.

Entitas melakukan penilaian sendiri untuk menentukan suatu entitas yang berorientasi nonlaba, terlepas dari model badan hukum entitas tersebut, sehingga dapat menerapkan interpretasi ini. Laporan keuangan entitas non laba berdasarkan ISAK 35 Menurut PSAK 1 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018) laporan keuangan merupakan sebuah penyajian yang sistematis mulai dari posisi keuangan serta kinerja keuangan entitas. Sementara itu hasil akhir dari siklus akuntansi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan ini terdiri dari informasi tentang Asset, Liabilitas, Ekuitas, Pendapatan, Beban dan juga Kerugian dan Keuntungan.

Transparansi sangat diutamakan dalam pelaporan keuangan Pesantren, mengingat pesantren adalah lembaga yang diberi amanah dan mendapatkan sumber dayanya dari para penyumbang yang tidak mengharapkan imbalah dari lembaga tersebut. Transparansi menciptakan timbal balik antara pemerintah, masyarakat orang tua dan warga pondok pesantren melalui penyediaan informasi dan menjamin kemudahan dalam memperoleh informasi yang akurat dan memadai.

Secara operasional, Pesantren memiliki penerimaan dan pengeluaran yang jumlahnya cukup besar sehingga wajib untuk dipertanggung jawabkan melalui laporan keuangan yang disusun berdasarkan aturan ISAK 35 tentang pelaporan keuangan organisasi nonlaba. Apabila laporan keuangan yang disusun tidak berdasarkan standar akuntansi maka laporan keuangan yang disajikan tidak berkualitas, sehingga keandalan, relevansi akan dipertanyakan. Berdasarkan aturan yang berlaku, laporan keuangan yang disusun memiliki karakteristik dalam penyajian.

Tujuan laporan keuangan yang disusun sesuai ISAK 35 adalah untuk mendukung Pesantren Di Aceh dalam meningkatkan kemudahan pengurus Pesantren dalam melakukan penyusunan laporan keuangan, Supaya laporan keuangan Pesantren Di Aceh menjadi laporan keuangan yang relevan dan dapat di pertanggungjawabkan. Maka dari itu laporan keuangan yang sesuai ISAK 35 akan memberikan informasi yang lengkap, yang terdapat pada laporan posisi keuangan, laporan komprehensif, laporan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan, informasi yang terdapat pada laporan posisi keuangan yaitu yang berhubungan mengenai unsur aset, liabilitas, dan aset neto.

Daftar Pustaka

- Diviana, Sukma. Ananto, Putra, Rangga. Andriani, Wiwik. Putra, Roni. Yentifa, Armel. Zahara. Siswanto Azi. "Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Berdasarkan Isak 35 Pada Masjid Baitul Haadi", Akuntansi Dan Manajemen, Vol.15, No.2, 2020, Hal 121-125
- ISAK 35, "Penyajian Laporan Keuangan Berorientasi Nonlaba", Ikatan Akuntan Indonesia, 31 Desember 2018.
- Isnayunti. (2019). Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Berbasis SAK EMKM. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makasar

- Laraswati, Dyah. (2020). Penyusuna Laporan Keuangan UMKM X Seuai SAK EMKM. Laporan Universitas Islam Indonesia
- Maulina, Isra. (2022). Sejarah Pemikiran Akuntansi Syariah. *Jurnal Investasi Islam : vol .7 No1, Juni 2022 hal113.* <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/jii/article/view/3623>
- Maulina, Isra, dkk. (2023). Peningkatan Pemahaman Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana Pada Usaha Kelontong Di Gampong Uteunkoet Cunda. Akademia Pustaka:Tulungagung.
- Muyadi. (2008). Akuntansi Biaya. YKPN: Yogyakarta Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 45 Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba Pernyataan Akuntansi No 31: Instrumen Keuangan
- Taufik, Ahmad harahap. (2017). Perkembangan Akuntasnri Syariah Di Indonesia. *Jurnal Warta Edisi:53*
- Sufrizal dan Isra. (2022). Strategi Pengembangan Bisnis Peternakan Lembu dan Penyusunan Laporan Keuangan Sederhana para Peternak Lembu Digampong Lhokjok, Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Malik Al-shalih: Jurnal Pengabdian Masyarakat: Vol 1 No.1 (2022) hal 1-10.* <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/MalikAlShalih/article/view/667>
- Soemarso. (2004). Akuntansi Suatu Pengantar. *Salemba Empat: Jakarta*

BALANCED SCORECARD



Citra Larashati Surya , SE., M.Ak.¹¹
Universitas Madura

*“Salah satu kunci keberhasilan penerapan **Balanced Scorecard** adalah adanya dukungan penuh dari setiap lapisan manajemen yang ada dalam organisasi”*

Apa itu *Balanced Scorecard*?

Balanced Scorecard (BSC) adalah metode pengukuran hasil kerja yang digunakan perusahaan atau biasa disebut dengan strategi manajemen. Balanced Scorecard dikembangkan oleh Drs. Robert Kaplan dari Harvard Business School dan David Norton pada awal tahun 1990. Balance Scorecard berasal dari dua suku kata, Balanced yang artinya berimbang dan scorecard yang artinya katu skor. Pada awalnya Balanced Scorecard atau disingkat BSC digunakan untuk memperbaiki sistem pengukuran kinerja eksekutif. Dengan BSC perusahaan jadi lebih tahu sejauh mana pergerakan dan perkembangan yang telah dicapai. Dengan adanya BSC sangat membantu perusaan untuk memberikan pandangan menyeluruh mengenai kinerja perusahaan. Agar kinerja lebih efektif dan efisien, dibutuhkan sebuah informasi akurat yang mewakili sistem kerja yang dilakukan.

¹¹Penulis lahir di Pamekasan, 15 April 1984, merupakan Dosen di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Madura, menyelesaikan studi S1 di Universitas Madura tahun 2006, menyelesaikan S2 di Pasca Sarjana Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur Surabaya tahun 2012.

Balanced Scorecard memberi perusahaan elemen yang dibutuhkan untuk berpindah dari paradigma 'selalu tentang finansial' menuju model baru yang mana hasil balanced scorecard menjadi titik awal untuk review, mempertanyakan, dan belajar tentang strategi yang dimiliki.

Balanced scorecard akan menerjemahkan visi dan strategi ke dalam serangkaian ukuran koheren dalam empat perspektif yang berimbang. Sistem BSC bertujuan untuk memberikan pandangan yang lebih komprehensif kepada para manajer dengan melengkapi ukuran finansial melalui metrik tambahan yang mengukur kinerja di berbagai bidang. Bidang-bidang tersebut adalah kepuasan pelanggan, inovasi produk, dan lainnya.

Fungsi *Balanced Scorecard*

Pada awalnya BSC hanya digunakan untuk memperbaiki sistem pengukuran keuangan. Kemudian meluas dan digunakan untuk mengukur empat prespektif yaitu keuangan, pelanggan, proses bisnis internal serta pembelajaran dan pertumbuhan.

Lebih jauh *balanced scorecard* memiliki fungsi sebagai berikut: 1) Sebagai alat ukur perusahaan apakah visi dan misi yang dianut telah tercapai. 2) Sebagai alat ukur keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan Anda. 3) Sebagai panduan strategis untuk menjalankan bisnis Anda. 4) Alat analisis efektifitas strategi yang telah digunakan. 5) Memberikan gambaran kepada perusahaan terkait SWOT yang dimiliki. 6) Sebagai alat key performance indicator perusahaan. 7) Sebagai feedback terhadap shareholder perusahaan. 8) Sebagai alat komunikasi, informasi, dan sistem analisis pembelajaran perusahaan.

Balanced scorecard (BSC) bisa dikatakan adalah sebagai alat ukur yang paling sederhana dalam perusahaan sehingga banyak kelemahan-kelemahannya.

Salah satu kelemahannya adalah informasi yang disajikan terbatas dan kurang akurasi. sehingga tidak bisa melihat faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi performa perusahaan. Misalnya saja saat terjadi krisis, kebijakan pemerintah, atau kejadian di momen-momen tertentu. Namun begitu, perusahaan tetap harus memiliki acuan pengukuran seperti *balanced scorecard*, karena di dalamnya terdapat empat perspektif utama yang memang menjadi poin penting dalam bisnis. Apa itu 4 perspektifnya?

4 Perspektif *Balanced Scorecard*

Menurut Kaplan dan Norton, terdapat dua keunggulan utama dari pendekatan empat perspektif *Balanced Scorecard* (BSC), yaitu adalah:

1. *Balanced Scorecard* menyatukan elemen-elemen yang berbeda dari agenda kompetitif perusahaan dalam satu laporan.
2. Dengan menggabungkan semua metrik operasional yang krusial, manajer per divisi atau departemen dipaksa untuk mempertimbangkan suatu pencapaian dengan risiko-risiko yang berpotensi terjadi.

Terkait poin kedua, Kaplan dan Norton menyatakan bahwa misi atau strategi terbaik perusahaan bisa saja direalisasikan dengan buruk.

Adapun empat perspektif *Balanced Scorecard* (BSC) adalah sebagai berikut:

1. Perspektif Keuangan

Dalam *Balance Scorecard* perspektif keuangan merupakan perspektif yang tidak bisa diabaikan. Pengukuran kinerja keuangan menunjukkan apakah perencanaan, implementasi dan pelaksanaan serta strategi memberikan perbaikan mendasar. Perbaikan tersebut dapat berupa *gross operating income*, *return on*

investement atau *economic value-added*. BSC dapat menjelaskan lebih lanjut tentang pencapaian visi yang berperan di dalam mewujudkan pertambahan kekayaan sebagai berikut: Peningkatan kepuasan customer melalui peningkatan *revenue*, Peningkatan produktifitas dan komitmen karyawan melalui *cost effectiveness* sehingga terjadi peningkatan laba, Peningkatan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan *financial returns* dengan mengurangi modal yang digunakan atau melakukan investasi dalam proyek yang menghasilkan return yang tinggi

Prinsip *balanced scorecard* harus ada keseimbangan antara perspektif keuangan dan perspektif non keuangan. Perspektif keuangan tidak bisa bekerja tanpa adanya perspektif non-keuangan misalnya saja laba yang diperoleh perusahaan karena produk tersebut memiliki nilai manfaat bagi konsumen atau bisa saja karena faktor SDM dan proses bisnis dari perusahaan tersebut.

Pengukuran perspektif keuangan bisa dilakukan dengan analisis rasio keuangan. Perspektif keuangan juga berguna seberapa perusahaan atau bisnis yang memiliki daya tarik kepada para investor. Bisa dikatakan perspektif yang satu ini sangat penting dan menjadi dasar ukur *kesehatan* bisnis. Kunci perspektif keuangan: keuntungan, tren pertumbuhan, *economic value-added*, *return of equity and investment*, dan arus kas.

2. Perspektif Pelanggan

Dalam perspektif *Balanced Scorecard* pelanggan, perusahaan perlu terlebih dahulu menentukan segmen pasar dan pelanggan yang menjadi target. Selanjutnya, manajer harus menentukan alat ukur yang terbaik untuk mengukur kinerja dari tiap unit operasi dalam upaya mencapai target finansial. Tolak ukur pelanggan

dibedakan dalam dua kelompok yaitu *core measurement group* (kelompok inti) dan *customer value proposition* (kelompok penunjang). Kelompok inti atau *core measurement* terdiri dari: Pangsa pasar atau *market share*, Tingkat perolehan pelanggan baru atau *customer acquisition*, Kemampuan perusahaan mempertahankan para pelanggan lama atau *customer retention*, Tingkat kepuasan pelanggan atau *customer satisfaction*, Tingkat profitabilitas pelanggan atau *customer profitability*. Sedangkan kelompok penunjang ini dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: Atribut-atribut produk (harga, mutu, fungsi), Hubungan dengan pelanggan, Citra dan reputasi

Kunci perspektif konsumen: Kepuasan, retensi, akuisisi, nilai manfaat, dan *market share* konsumen

3. Perspektif Proses Bisnis Internal

Perspektif proses bisnis internal menampilkan proses kritis yang memungkinkan unit bisnis untuk memberi *value proposition* yang mampu menarik dan mempertahankan pelanggannya di segmen pasar yang diinginkan dan memuaskan para pemegang saham. Tiap perusahaan mempunyai proses dan nilai yang unik bagi pelanggannya. Secara umum, hal tersebut terbagi menjadi 3 prinsip dasar perspektif proses bisnis internal, yaitu:

a. Proses inovasi

Proses inovasi adalah bagian terpenting dalam keseluruhan proses produksi. Tapi ada juga perusahaan yang menempatkan inovasi di luar proses produksi.

Dalam proses inovasi itu sendiri terdiri atas dua komponen, yaitu: identifikasi keinginan pelanggan, dan melakukan proses perancangan produk yang sesuai dengan keinginan pelanggan.

b. Proses operasi

Proses operasi adalah aktivitas yang dilakukan perusahaan. Proses operasi dilihat dari perencanaan, pembentukan bahan mentah hingga menjadi produk jadi, proses *marketing*, hingga proses transaksi antara perusahaan dan pembeli.

Proses operasi menekankan kepada penyampaian produk kepada pelanggan secara efisien, dan tepat waktu. Proses ini, berdasarkan fakta menjadi fokus utama dari sistem pengukuran kinerja sebagian besar organisasi.

c. *Pelayanan Purna Jual*

Layanan purna jual merupakan layanan yang diberikan oleh perusahaan atau bisnis kepada konsumen sebagai jaminan mutu produk yang telah dibeli oleh konsumen. Banyak bentuk layanan purna jual misalnya layanan konsultasi, perbaikan, perawatan, hingga garansi.

4. Perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan

Perspektif *Balanced Scorecard* ini menyediakan infrastruktur bagi tercapainya ketiga perspektif sebelumnya serta untuk menghasilkan pertumbuhan dan perbaikan jangka panjang. Penting bagi suatu badan usaha saat melakukan investasi tidak hanya pada peralatan untuk menghasilkan produk atau jasa, tetapi juga melakukan investasi pada infrastruktur, yaitu: sumber daya manusia, sistem dan prosedur. Tolak ukur kinerja keuangan, pelanggan, dan proses bisnis internal bisa menjadi pemicu kesenjangan yang besar antara kemampuan yang ada dari manusia, sistem, dan prosedur. Untuk memperkecil kesenjangan itu, maka suatu perusahaan harus melakukan investasi dalam bentuk reskilling karyawan, yaitu: meningkatkan kemampuan sistem dan teknologi informasi, serta menata ulang prosedur yang ada. Perspektif pembelajaran dan

pertumbuhan mencakup 3 prinsip kapabilitas yang terkait dengan kondisi internal perusahaan, yaitu:

a. Kapabilitas pekerja

Kapabilitas pekerja adalah merupakan bagian kontribusi pekerja pada perusahaan. Sehubungan dengan kapabilitas pekerja, ada 3 hal yang harus diperhatikan oleh manajemen:

- **Kepuasan pekerja.** Kepuasan pekerja merupakan prakondisi untuk meningkatkan produktivitas, tanggungjawab, kualitas, dan pelayanan kepada konsumen. Unsur yang dapat diukur dalam kepuasan pekerja adalah keterlibatan pekerja dalam mengambil keputusan, pengakuan, akses untuk mendapatkan informasi, dorongan untuk bekerja kreatif, dan menggunakan inisiatif, serta dukungan dari atasan.
- **Retensi pekerja.** Retensi pekerja adalah kemampuan untuk mempertahankan pekerja terbaik dalam perusahaan. Di mana kita mengetahui pekerja merupakan investasi jangka panjang bagi perusahaan. Jadi, keluarnya seorang pekerja yang bukan karena keinginan perusahaan merupakan loss pada intellectual capital dari perusahaan. Retensi pekerja diukur dengan persentase turnover di perusahaan.
- **Produktivitas pekerja.** Produktivitas pekerja merupakan hasil dari pengaruh keseluruhan dari peningkatan keahlian dan moral, inovasi, proses internal, dan kepuasan pelanggan. Tujuannya adalah untuk menghubungkan output yang dihasilkan oleh pekerja dengan jumlah pekerja yang

seharusnya untuk menghasilkan output tersebut.

b. Kapabilitas sistem informasi

Adapun yang menjadi tolak ukur untuk kapabilitas sistem informasi adalah tingkat ketersediaan informasi, tingkat ketepatan informasi yang tersedia, serta jangka waktu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan

c. Iklim Organisasi

Iklim organisasi merupakan salah satu mendorong timbulnya motivasi, dan pemberdayaan adalah penting untuk menciptakan pekerja yang berinisiatif.

Adapun yang menjadi tolak ukur hal tersebut di atas adalah jumlah saran yang diberikan pekerja. Intinya dalam perspektif pembelajaran dan pertumbuhan, balanced scorecard lebih menekankan pada aspek organisasi. Bagaimana perusahaan bisa memanfaatkan sumber daya manusia yang ada menjadi faktor keunggulan kompetitif.

HALAL SUPPLY CHAIN–DILEMATIS DAN PROBLEMATIKA DI PROVINSI ACEH



Ramadhan Razali, Lc., MA.¹²
IAIN Lhokseumawe

“Agar Terciptanya halal holistic (kaffah) di Provinsi Aceh, pengawasan ketat sangat perlu dilakukan dalam proses rantai pasokan produk halal di Provinsi Aceh.”

Permintaan masyarakat terhadap produk halal semakin meningkat. Selain sebagai kebutuhan utama bagi masyarakat muslim, produk halal diyakini terjaga kualitas dan kenyamanannya dalam dikonsumsi. Untuk memaksimalkan potensi pasar halal, kajian terhadap industri halal pun semakin gesit dilakukan. Diskusi tidak hanya dilakukan terhadap value chain halal, melainkan juga dilakukan terhadap supply chain halal itu sendiri,

Halal supply chain sendiri merupakan rangkaian dari keseluruhan system halal. Dimana dalam system pasok halal tersebut menggunakan sumber daya secara efektif pada

¹²Penulis lahir di Lhokseumawe pada tanggal 03 Mei 1987. Pada tahun 2006 penulis menempuh Pendidikan sarjana (strata I) di universitas Al-Azhar Thanta, Provinsi Gharbeya, Mesir. Tamat dari universitas Al-Azhar, penulis melanjutkan magister (strata II) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta dengan konsentrasi Ekonomi Islam. Saat ini penulis merupakan dosen tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Lhokseumawe. Selain menjadi pengajar, penulis juga aktif dalam mengisi seminar, baik seminar nasional maupun seminar internasional. Untuk mengenal lebih lanjut dapat menghubungi email penulis di rmazan87@gmail.com

seluruh rantai pasok dimulai dari bahan baku hingga produk akhir sampai di tangan konsumen untuk menjamin keamanan pangan dalam rantai pasok, khususnya kehalalannya (unupurwokerto, 2020).

Untuk mengembangkan rantai pasok halal yang *kaffah*, tentunya pelaku ekonomi harus memiliki komitmen yang kuat. selain komitmen tentunya halal supply chain juga membutuhkan dukungan legalitas dari pihak pemerintah dan pemangku kebijakan perusahaan. Upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam mensinkronisasi kebijakan halal juga patut dilakukan. Dimana kebijakan tersebut diantaranya adalah : pertama, tanggung jawab organisasi dalam melindungi integritas halal di sepanjang rantai pasok. Kedua, ruang lingkup sertifikasi halal pada organisasi. Ketiga, jaminan/janji kepada konsumen atau pelanggan, dan keempat metode jaminan (mekanisme kontrol).

Secara teoritis, desain dari model rantai pasok halal adalah kontrol *logistic*, sumber daya rantai supply, proses bisnis rantai pasok, struktur jaringan rantai supply, dan kinerja halal). oleh karena itu segala proses yang berada dalam rantai pasok halal (*halal supply chain*) perlu diawasi secara maksimal, agar kehalalannya dari produk terjaga. Sehingga ilustrasi dari proses bisnis rantai pasok sebagai sumber halal, manajemen, halal, aliran manufaktur halal, dan distribusi halal terkonstruksi secara maksimal.

Tidak hanya itu, dalam beberapa produk yang berkenaan dengan pasar logistik perlu diperhatikan. Misalnya saja karakteristik produk untuk pengaturan rantai pasokan halal perlu dilakukan. Seperti produk rantai besar dan dingin dianggap lebih sensitive sebagai lingkungan unitized dan ambient (kering).

Di provinsi Aceh problematika rantai pasokan makanan nampaknya belum terselesaikan. Bahkan masalah ini masih kurang menjadi perhatian baik dari pihak perusahaan

maupun pihak pemerintah. Padahal banyak perusahaan terutama IKM yang telah mendapatkan sertifikat kehalalan terhadap produk tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Farhan membuktikan bahwa di antara variable manajemen halal, kualitas kebersihan makanan halal, pergudangan halal, transportasi halal, bahan baku halal, fasilitas produksi halal, dan outsourcing pemasok halal, hanya variable manajemen halal dan pergudangan halal saja yang berpengaruh terhadap halal supply chain (Farhan, 2019).

Padahal dengan jumlah penduduk yang bermayoritas muslim, permasalahan-permasalahan tersebut sangat mudah diselesaikan. Problematika lain yang muncul adalah kurang pengawasan oleh pihak perusahaan dalam menjaga keutuhan kehalalan produk. Misalnya saja beberapa daerah kehalalan dari sumber produk tersebut masih dipertanyakan. Dilematimatisme terhadap halal supply chain produk halal di Provinsi Aceh pun terjadi.

Untuk menjaga keutuhan kehalalan produk, menurut penulis pengawasan terhadap produk tersebut harus dijaga ketat. Pengawasan yang dimaksud tidak hanya dalam proses produksi saja, melainkan juga dalam supply chainnya, mulai dari pengambilan benih, normalisasi benih, hingga terjaminnya pendistribusian secara halal. Selain itu, pembekalan secara religious juga perlu dilakukan kepada pihak produsen (Razali, 2022; Razali, 2022).

Daftar Pustaka

- Farhan. 2019. Analisis Faktor Paling Berpengaruh Terhadap Halal Supply Chain Management Berdasarkan Pelayanan Makanan di Hotel Banda Aceh dan Sekitarnya. Banda Aceh : Universitas Syiah Kuala.
- Fuadi, F., Razali, R., Juanda, R., Arliasnyah, A., Aulia, N., Ikram, M., & Ramadhani, P. (2022). IMPLEMENTATION OF HALAL VALUE CHAIN IN BLOCKCHAIN-BASED HALAL INDUSTRY IN ACEH

PROVINCE. *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBAS)*, 2(5), 793-802.

- Razali, R. (2021). Muslim Labor: Income and Hours Of Work in West Sumatera. *Enrichment: Journal of Management*, 12(1), 718-721.
- Razali, R., & Maulina, I. (2022). E-Marketing and Halal Product Assurance. *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundangan-Undangan dan Ekonomi Islam*, 14(2), 116-128.
- Razali, R., Syahputra, A., & Ulfah, A. K. (2021). Industri Halal di Aceh: Strategi dan Perkembangan. *Jurnal Al-Qardh*, 6(1), 17-29.

**PENGARUH TINGKAT AKSESIBILITAS MOBIL
PENUMPANG UMUM
TERHADAP PERKEMBANGAN EKONOMI
MASYARAKAT DI KABUPATEN SIKKA PROVINSI
NTT**



Alfridus Gado, S.T., M.T.¹³
Universitas Flores Ende

“Lalu lintas dan perangkutan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam pergerakan manusia itu sendiri maupun komponen kecil dari suatu perekonomian.”

Aksesibilitas merupakan suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan pencapaian lokasi dan hubungannya satu sama lain, mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui transportasi (Suthanaya, 2009). Transportasi merupakan kebutuhan turunan dari kegiatan ekonomi, pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah tercermin pada peningkatan transportasinya. Salah satu jenis jaringan transportasi yang paling mendasar adalah jaringan transportasi darat yang dalam hal ini adalah infrastruktur jalan. Daerah-daerah di Indonesia memang masih dikuasai

¹³ Penulis lahir di Nuase, 14 April 1994, merupakan Dosen di Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Flores Ende, menyelesaikan studi S1 di Universitas Flores Ende tahun 2018, menyelesaikan S2 di Prodi Magister Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang tahun 2021.

oleh moda transportasi yang menggunakan prasarana jalan (Bina Marga, 2012).

Wilayah Kabupaten Sikka merupakan salah satu wilayah yang terletak di Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah tersebut memiliki banyak kekayaan alam dan budaya yang menarik, namun masih tersembunyi karena kurangnya pembangunan infrastruktur. Kondisi tersebut mempengaruhi aksesibilitas kendaraan mobil penumpang umum terhadap perkembangan ekonomi masyarakat yang berada di Wilayah Kabupaten Sikka. Tingkat kemiskinan penduduk di Wilayah Kabupaten Sikka adalah sebesar 50% dari jumlah keseluruhan penduduk di Kabupaten Sikka (BPS Kabupaten Sikka, 2019). Adapun faktor-faktor yang berpengaruh pada aksesibilitas kendaraan mobil penumpang umum diantaranya kondisi jalan yang sempit, klasifikasi jalan negara, jalan provinsi dan jalan kabupaten yang kurang seimbang, tata guna lahan, waktu tempuh yang lama dan jarak dari desa ke daerah perkotaan yang jauh.

Penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya variabel waktu tunggu angkutan umum, waktu perjalanan angkutan umum dan waktu pejalan kaki berpengaruh terhadap indeks aksesibilitas (Suthanaya, 2009). Beberapa faktor yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendapatan, kepemilikan SIM, tingkat pendidikan, waktu, jarak dan biaya perjalanan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan moda angkutan umum oleh mahasiswa (Djakfar, et., al., 2010). Beberapa variabel yaitu jumlah penduduk, jarak ke tempat tujuan, moda utama, kapasitas moda, frekuensi moda, akses ke prasarana, kondisi sarana dan prasarana, serta waktu dan biaya perjalanan berpengaruh signifikan terhadap indeks aksesibilitas dan sangat tepat untuk perencanaan yang terpadu, terintegrasi yang disesuaikan dengan karakteristik daerah (Sulistiono & Asparini, et., al., 2015).

Dari beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan, fokus penelitian ini untuk mengkaji tingkat aksesibilitas mobil

penumpang umum (MPU) dan pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi masyarakat yang disesuaikan dengan karakteristik daerah dan permasalahannya dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear. Penelitian ini diharapkan merekomendasikan bagi Instansi terkait dalam meningkatkan pelayanan angkutan umum yang lebih efektif dan efisien serta meningkatkan pembangunan infrastruktur jalan guna dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Wilayah Kabupaten Sikka.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan kualitatif – kuantitatif. Metode penelitian gabungan merupakan metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian sehingga akan memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif (Sugiyono, 2016). Hipotesis penelitian ini yaitu: (1) aksesibilitas berpengaruh signifikan terhadap PDRB; dan (2) aksesibilitas berpengaruh signifikan terhadap indikator kesejahteraan masyarakat. Lokasi penelitian ini yaitu di Kecamatan paga, Kecamatan Bola dan Kecamatan Magepanda. Banyaknya sampel pada penelitian ini adalah 384 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang meliputi observasi, kuisioner dan wawancara untuk mendapatkan data primer, penelitian kepustakaan (*Library Research*) untuk mendapatkan data-data sekunder seperti data jumlah penduduk, jumlah kendaraan mobil penumpang umum dan dokumen penting lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengujian instrumen penelitian digunakan uji validitas dan reabilitas.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis aksesibilitas dan analisis regresi linear menggunakan program aplikasi SPSS. Analisis regresi di gunakan untuk mendapatkan hubungan antar variabel koefisien determinasi

dan koefisien korelasi dalam penelitian ini adalah hubungan antara variabel independen yaitu aksesibilitas mobil penumpang umum di wilayah Kecamatan Paga, Kecamatan Bola dan aksesibilitas mobil penumpang umum di wilayah Kecamatan Magepanda dengan perkembangan perekonomian masyarakat Kabupaten Sikka yang meliputi PDRB dan IPM sebagai variabel dependen.

Berdasarkan penggolongan tingkat aksesibilitas, nilai indeks aksesibilitas dari yang terendah yaitu 0 dan yang tertinggi yaitu 1, maka nilai indeks aksesibilitas dapat dikategorikan sebagai berikut; nilai aksesibilitas 0 – 0,20 dikategorikan rendah, nilai aksesibilitas 0,21 – 0,40 dikategorikan sedang, nilai aksesibilitas 0,41 – 0,60 dikategorikan menengah, nilai aksesibilitas 0,61 – 0,80 dikategorikan tinggi dan untuk nilai aksesibilitas 0,81 – 1,00 dikategorikan sangat tinggi [Basri, 2015].

Tingkat aksesibilitas di Kecamatan Paga dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 untuk setiap tahunnya tingkat aksesibilitas tergolong menengah, selanjutnya tingkat aksesibilitas di Kecamatan Bola dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 untuk setiap tahunnya tingkat aksesibilitas juga tergolong menengah. Sedangkan tingkat aksesibilitas di Kecamatan Magepanda dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 untuk setiap tahunnya tergolong sangat tinggi.

Dari hasil analisis regresi, diperoleh koefisien determinasi di Kecamatan Paga adalah 0,915. Hal ini berarti 91,5% aksesibilitas MPU yang tergolong menengah di Kecamatan Paga berpengaruh terhadap peningkatan PDRB dan IPM. Sedangkan sisanya 8,5% dipengaruhi oleh faktor lain diantaranya adalah kondisi perekonomian masyarakat yang tergolong miskin mempengaruhi peningkatan PDRB dan IPM di Kabupaten Sikka. Kemudian koefisien determinasi di Kecamatan Bola adalah 0,404. Hal ini berarti 40,4% aksesibilitas MPU yang tergolong menengah di Kecamatan Bola tidak berpengaruh terhadap peningkatan PDRB dan IPM.

Sedangkan sisanya 59,6% dipengaruhi oleh faktor lain diantaranya adalah kondisi perekonomian masyarakat yang tergolong sangat miskin mempengaruhi peningkatan PDRB dan IPM di Kabupaten Sikka. koefisien determinasi di Kecamatan Paga adalah 0,984. Hal ini berarti 96,4% aksesibilitas MPU yang tergolong menengah di Kecamatan Paga berpengaruh terhadap peningkatan PDRB dan IPM. Sedangkan sisanya 1,6% dipengaruhi oleh faktor lain diantaranya adalah kondisi perekonomian masyarakat yang tergolong hampir miskin mempengaruhi peningkatan PDRB dan IPM di Kabupaten Sikka.

Dari hasil penyebaran kuesioner kepada 384 orang responden, bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pekerjaan sebagai petani dengan pendapatan per bulan adalah Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 1.000.000, kondisi rumah yang yang ditempati adalah semi permanen serta sebagian besar masyarakat di lokasi studi memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP. Pendapatan masyarakat diperoleh dari penjualan hasil bumi yang hanya diperjualbelikan di kecamatan lokasi studi. Dengan memiliki pendapatan yang cukup, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan dapat melakukan perjalanan ke Kota walaupun 2 sampai 3 trip dalam satu bulan untuk berbelanja dengan menggunakan angkutan mobil penumpang umum (MPU). Sehingga, dengan pendapatan yang rendah, kondisi jalan yang rusak dan topografi yang terjal menyebabkan aksesibilitas menjadi tidak lancar dan menimbulkan tingkat perkembangan ekonomi masyarakat menjadi terhambat.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat di tarik kesimpulan bahwa pada Kabupaten Sikka tidak semua kecamatan mempunyai aksesibilitas yang baik yang akan mempengaruhi perekonomian masyarakat seperti Tingkat aksesibilitas di Kecamatan Paga dan Kecamatan Bola yang tergolong aksesibilitas sedang, artinya bahwa aksesnya kurang lancar, sedangkan tingkat aksesibilitas di Kecamatan

Magepanda tergolong aksesibilitas sangat tinggi, berarti kelancaran mobil penumpang umum aksesnya sangat lancar. Kondisi demikian disebabkan karena selain topografi yang terjal dan kondisi jalan yang rusak, namun juga jumlah armada dan kondisi yang kurang layak, kondisi masyarakat yang kurang maju dan hasil bumi hanya diperjualbelikan di kecamatan lokasi studi. Rekomendasi dari penelitian ini bagi pemerintah setempat maupun pemerintah daerah perlu adanya peningkatan sarana mobil penumpang umum dan akses jalan penghubung, disisi lain untuk peningkatan perekonomian masyarakat di daerah lokasi studi daerah tertinggal perlu adanya penyuluhan tentang cara pemanfaatan hasil bumi di desa tertinggal lokasi studi.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik, 2019. *Kabupaten Sikka Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sikka Kota Maumere.
- Basri, Hasan. 2015. *Pengukuran Indeks Aksesibilitas di Kota Depok Dengan Gravity Model*. *Jurnal Rekayasa Teknologi Nusa Putra, Departemen Teknik Sipil STT Nusa Putra. Sukabumi. vol.2,pp.54-58*
- Direktorat Jendral Bina Marga. 2012. *Manual Desai Perkerasan Jalan*. Kementrian Pekerjaan Umum. Semarang.
- Djakfar, Indriastuti & Nasution. 2010. Studi Karakteristik dan Model Pemilihan Moda Angkutan Mahasiswa Menuju Kampus (Sepeda Motor atau Angkutan Umum) di Kota Malang. *Jurnal Rekayasa Sipil. Universitas Brawijaya Malang, vol.4,pp.37-51*
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiono, Marwadi & Asparini, et., al. 2015. Penggunaan Angka Keterkaitan Untuk Penentuan Tingkat Aksesibilitas Kota/Kabupaten di Wilayah Provinsi

- Kalimantan Barat. *Jurnal Aplikasi. ITS Surabaya*,
vol.13,pp.1-6
- Suthanaya, P. A. 2009. Analisa Aksesibilitas Penumpang
Angkutan Umum Menuju Pusat Kota Denpasar. *Jurnal
Transportasi Universitas Udayana, Denpasar,Vol.3,*
No.3,pp.87-93

KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI DALAM MANAJEMEN PERPUSTAKAAN



Hesti Agustian, M.Pd.¹⁴

STITNU Sakinah Dharmasraya

“Seorang pemimpin yang efektif mempengaruhi para pengikutnya untuk mempunyai optimisme yang lebih besar, rasa percaya diri, serta komitmen kepada tujuan dan misi perpustakaan.”

Kepemimpinan merupakan salah satu unsur penentu keberhasilan dalam sebuah organisasi. Pemimpin merupakan unsur esensial dari kepemimpinan tanpa pemimpin tidak akan ada kepemimpinan. Kepemimpinan adalah perilaku seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi berasal dari kata latin *movere* yang berarti dorongan, keinginan, sebab, atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Motivasi merupakan kegiatan yang mengakibatkan, menyalurkan, memelihara dan mendorong perilaku manusia. Pemimpin perlu memahami orang-orang berperilaku tertentu agar dapat mempengaruhinya dalam bekerja sesuai dengan keinginan organisasi.

¹⁴Penulis lahir di Ampalu, 20 Agustus 1990, merupakan dosen di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam STITNU Sakinah Dharmasraya, menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Negeri Padang dengan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah tahun 2003 dan meneyelasiakan Pendidikan S2 di Universitas Negeri Jakarta dengan Program Studi Manajemen Pendidikan tahun 2016.

Kepemimpinan telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas kerja pustakawan. Dengan demikian kepemimpinan berpengaruh secara positif dan signifikan. Hal ini berarti seorang pemimpin yang efektif mempengaruhi para pengikutnya untuk mempunyai optimisme yang lebih besar, rasa percaya diri, serta komitmen kepada tujuan dan misi perpustakaan tersebut. Seorang pemimpin selalu melayani bawahannya lebih baik dari bawahannya tersebut melayani pemimpin. Pemimpin memadukan kebutuhan dari bawahannya dengan kebutuhan organisasi dan kebutuhan masyarakat secara keseluruhannya. Dengan demikian cara-cara perilaku pemimpin dalam mengarahkan pengikutnya akan berpengaruh terhadap komitmen pustakawan. Hal ini sesuai dengan pengertian kepemimpinan dari beberapa tokoh yang sudah tercantum dalam kajian pustaka yang dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah perilaku seseorang untuk mempengaruhi orang lain.

Suatu kepemimpinan dalam organisasi akan berjalan dengan baik jika antara atasan (pemimpin) dan bawahan (karyawan/pustakawan), bawahan dengan bawahan ada kerjasama, komunikasi yang baik. Hal ini untuk memudahkan dalam mencapai tujuan yang diinginkan dari perpustakaan tersebut. Seorang pemimpin tidak berdiri dan bekerja sendiri, tetapi membutuhkan hal-hal lain yang masuk dalam komponen kepemimpinan

Pada era globalisasi perubahan untuk kesuksesan tidak dapat dirancang dengan “bagaimana caranya”. Namun, peluang-peluang keberhasilan hanya akan didapat oleh pribadi-pribadi yang mampu menemukan dan mengembangkan kepemimpinan dalam dirinya. Agar proses kepemimpinan diri dalam persaingan dan perubahan global berhasil, maka pada dasarnya ada dua kemampuan yang perlu kita miliki dan terus dikembangkan, yaitu:

1. Kemampuan untuk **unlearn** (belajar untuk meninggalkan paradigma, sikap, perilaku, dan kebiasaan lama, khususnya yang tidak sesuai).
2. Kemampuan untuk **learn** (belajar untuk menerapkan paradigma, sikap, perilaku, dan kebiasaan baru, khususnya yang lebih sesuai).

Motivasi telah memberikan pengaruh terhadap produktivitas kerja pustakawan karena kinerja pustakawan merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan individu dalam bekerja baik secara kualitas maupun kuantitas sesuai dengan tanggungjawab yang telah diberikan kepadanya.

Untuk mengetahui apakah seorang karyawan memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan tugas akan dapat diketahui dengan mengamati karyawan dengan tanda-tanda motivasi baik adalah: 1) Bersikap positif terhadap pekerjaannya; 2) Menunjukkan perhatian yang tulus terhadap pekerjaan orang lain dan membantu mereka bekerja lebih baik; 3) Selalu menjaga keseimbangan sikap dalam berbagai situasi; 4) Suka memberi motivasi kepada orang lain walaupun kadang tidak berhasil; 5) Selalu berpikir positif dari suatu kejadian.

Tanpa kepemimpinan, organisasi tidak lain adalah sekelompok manusia yang kacau. Manusia organisasional, baik dalam kapasitas masing-masing dan terutama sebagai anggota kelompok, dituntut dapat memacu upaya pencapaian tujuan organisasi yang sekaligus bagian dari tujuan dirinya. Kehadiran pemimpin memungkinkan manusia organisasional dimotivasi untuk dapat bekerja secara efektif dan efisien. Kelompok dengan sistem yang kurang padu dapat menurunkan produktifitas organisasi. Atas dasar itu, manusia organisasi perlu diarahkan dan dimotivasi oleh pemimpinnya agar dapat bekerja secara efektif dan efisien, dengan akuntabilitas tertentu.

Daftar Pustaka

Adair, John. 2008. *Kepemimpinan yang Memotivasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Alfatih, Muhammad Irsyad. 2009. *Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Perpustakaan Universitas X*.

<https://gendhisdwi.wordpress.com/2015/05/28/pengaruh-kepemimpinan-dan-motivasi-kerja-terhadap-produktivitas-kerja-pustakawan>

POLA PENCIPTAAN WIRUSAHA BARU MELALUI PROGRAM *ENTREPRENEUR* CAMPUS DI POLITEKNIK NEGERI SRIWIJAYA



Bainil Yulina, S.E., M.Si.¹⁵

Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang

*“Sebagai wujud Tridharma Perguruan Tinggi Politeknik Negeri Sriwijaya menerapkan strategi *Entrepreneur Campus* sebagai wujud implementasi kurikulum kewirausahaan, dengan mengembangkan Program Mahasiswa Wirausaha secara melembaga sebagai wadah pembinaan bagi wirausaha baru”*

Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat merupakan rambu-rambu proses pendidikan di perguruan tinggi yang tidak dapat ditawar lagi untuk dipraktikkan oleh setiap perguruan tinggi kepada masyarakat. Kondisi didukung pula oleh kenyataan bahwa sebagian besar lulusan perguruan tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) dari pada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Hal ini bisa jadi disebabkan karena sistem akademik dan pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi saat ini bukan menyiapkan lulusan yang siap menciptakan lapangan pekerjaan. Indeks *Entrepreneurial activity* diterjemahkan sebagai individu aktif dalam memulai bisnis

¹⁵ Penulis merupakan dosen di politeknik negeri sriwijaya, Palembang dan mengajar mata kuliah komputer dan kewirausahaan.

baru dan dinyatakan dalam persen total penduduk aktif bekerja. Semakin tinggi indeks *Entrepreneurial activity* maka semakin tinggi *level of entrepreneurship* suatu negara (Boulton dan Turner, 2005).

Untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan, diperlukan suatu usaha nyata yang terprogram dalam kurikulum pada perguruan tinggi atau universitas. Pembekalan dan penanaman jiwa *entrepreneur* pada mahasiswa ternyata belum dapat memotivasi untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Pengalaman yang diperoleh di bangku kuliah belum dapat ditindaklanjuti setelah lulus, sehingga belum mampu melahirkan wirausaha baru yang berhasil menciptakan lapangan kerja sekaligus menyerap tenaga kerja (Dikti, 2008).

Potensi wirausaha (*entrepreneur*) di kalangan mahasiswa sangat penting dan strategis untuk digali dan dikembangkan sebagai upaya pengentasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berkembangnya wirausaha baru di kalangan mahasiswa diharapkan dapat memperluas kesempatan kerja sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara umum. Harapan ini dapat diwujudkan apabila didukung oleh komitmen yang kuat dari semua pihak untuk menggali dan memberdayakan potensi mahasiswa dalam berwirausaha. Pengembangan usaha baru di kalangan mahasiswa, bisa dimulai dari berskala yang terendah yaitu skala mikro-kecil. Kemudian bergerak menuju usaha menengah dan tidak menutup kemungkinan, jika usaha yang dijalankan berjalan dengan baik dan mendapat respon pasar yang bagus, maka bisa menjadi usaha skala besar. Program PMW membina mahasiswa untuk diarahkan menjadi wirausaha-wirausaha baru di lingkungan masyarakat.

Penerapan Program kewirausahaan di Politeknik Negeri Sriwijaya telah berjalan lama, sejak tahun 2002 mata kuliah kewirausahaan diterapkan pada 9 jurusan, baru pada tahun

2008 semua jurusan menerapkan sebagai mata kuliah pokok. Pengembangan Kewirausahaan dilakukan dengan menyusun silabus dan modul kewirausahaan. Program Mahasiswa Wirausaha yang dicanangkan Dikti telah memunculkan mahasiswa wirausaha yang siap untuk menjadi wirausaha baru dari tahun 2009 sampaisaat ini mendapatkan fasilitas dana start up baik dari Kemenristek Dikti maupun dari dana internal Polsri dari sejumlah tersebut sebagian mahasiswa sudah menjadi alumni. Untuk menjembatani wadah berwirausaha, Polsri membentuk unit khusus dibawah koordinasi Unit Pelaksana Teknis Pengembangan Karir dan Kewirausahaan yang bias disebut juga inkubator bisnis untuk mematangkan para mahasiswa wirausaha hingga menjadi wirausaha *start up bisnis*.

Politeknik Negeri Sriwijaya memiliki satu kampus yaitu Kampus Bukit Besar. Adanya kampus di pusat kota Palembang, memberi peluang dan potensi bagi masyarakat maupun civitas akademis disekitar lokasi kampus untuk menciptakan berbagai usaha di sekitar kampus, misalnya kantin yang melayani kebutuhan makanan dan minuman bagi civitas akademika Polsri, serta photo copy dan penjualan aksesoris dan fashion lainnya. Untuk memasarkan produk yang dihasilkan, mahasiswa membuka warung atau kedai makanan di kantin Polsri dan sekitarnya. Event Bazar pada Expo dies natalis Politeknik Negeri Sriwijaya setiap tahun yang diadakan digunakan sebagai moment menjual dan sarana promosi. Setiap tahun juga Politeknik Negeri Sriwijaya mengikuti pameran kewirausahaan Politeknik se Indonesia.

Metode Pelaksanaan yang digunakan dalam rangka Program Pengembangan Kewirausahaan Kampus (Entrepreur Campus) di Politeknik Negeri Sriwijaya dilakukan dengan beberpa tahapan antara lain:

1. Inventarisasi calon Tenant

Dalam rangka mencari dan mewadahi calon tenant, maka perlu dilakukan inventarisasi terkait calon tenant. Dalam pola ini calon tenant sudah dilakukan identifikasi melalui pola yang ada, selanjutnya akan dilakukan inventarisasi mengenai jumlah tenant yang akan direkrut dan pengelompokan klasifikasi jenis dan bidang usaha yang dijalankan oleh para tenant.

2. Bimbingan Kewirausahaan; Sebagai tindak lanjut dari calon tenant yang sudah diseleksi dan diinventarisir maka tahap selanjutnya adalah dilakukannya bimbingan kepada calon tenant yang nantinya diharapkan dapat menghasilkan wirausahawan yang mandiri dan profesional.

Adapun kegiatan bimbingan kewirausahaan dapat dilakukan dengan cara:

Aspek pemasaran, Aspek pembiayaan, Aspek produksi; Legalitas usaha; Magang kewirausahaan di perusahaan mitra; Business opportunity dengan perusahaan mitra;

3. Monitoring dan evaluasi tenant

Dengan adanya program pengembangan Kewirausaha bagi Politeknik Negeri Sriwijaya merupakan sebuah langkah maju dalam pengembangan kewirausahaan yang akhirnya dapat menciptakan wirausaha baru. Mengutip pendapat Powers and Douglass (2008), menyimpulkan bahwa Perguruan Tinggi dalam perpektif kewirausahaan dapat dijadikan sebagai penyumbang teknologi inovasi yang masih baru dan belum ditemukan atau digunakan orang lain . Dengan adanya Unit Pengembangan Karir dan Kewirausahaan didapatkan wadah berbagai kegiatan pendampingan (Coaching) kepada tenant, ini membuktikan juga bahwa untuk menghasilkan wirausaha khususnya di Politeknik Negeri Sriwijaya tidak cukup sampai dengan kegiatan Program Mahasiswa Wirausaha

yang telah berjalan sejak tahun 2009, tetapi yang lebih penting pengetahuannya praktisnya, Sebagaimana hasil penelitian Astuti, dkk (2008) yang menyatakan Model Inkubator bisnis yang tepat untuk mengembangkan softskill adalah dengan memberikan pengetahuan peraktis lebih banyak dibandingkan dengan memberikan teori. Inkubator menjalankan fungsi intermediasi sekaligus melakukan penguatan terhadap *tenant*/ calon wirausaha baru dan produk/ jasa inovatif yang akan dikembangkan melalui pelayanan penyediaan tempat sebagai sarana pengembangan usaha, akses permodalan, pelatihan, pendampingan, dan bimbingan kewirausahaan. Untuk menciptakan wirausaha terutama dari Perguruan Tinggi tidak cukup hanya memberikan teori dan workshop kepada mahasiswa, tetapi diperlukan pendampingan (Coaching) dari para pendamping (Coach) di berbagai aspek yang mempengaruhi.



Gambar Aktifitas Program Mahasiswa Wirausaha Politeknik Negeri
Sriwijaya.

Daftar Pustaka

Atosoewarno, Soewito,2009, *Strategi Pembelajaran yang Berwawasan Entrepreneurship*, Jurnal Manajemen pendidikan Tinggi Berwawasan Entrepreneur, Yogyakarta,

Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan, UGM

Astuti, Mary,2008, *Penumbuhan Jiwa Entrepreneurship pada mahasiswa melalui pembelajaran*, Jurnal Manajemen pendidikan Tinggi Berwawasan Entrepreneur, Yogyakarta, Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan, UGM

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI, 2011.*Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi 2010-2014*

Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI. 2011. *Pedoman Pengabdian Kepada Masyarakat*.

Harsono, 2009, *Pengembangan Metoda Pembelajaran yang Berwawasan Entrepreneurship*, Jurnal Manajemen pendidikan Tinggi Berwawasan Entrepreneur, Yogyakarta, Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan, UGM

Panduan Pelaksana Program Peningkatan Kemampuan Dosen dalam pendidikan

Kewirausahaan , 2011, Dirjen PT. Kemendiknas.

- Puji Astuti, Eny Endah, dkk, 2008, Perpaduan Antara Teori dengan Praktek Pada Model Inkubator Bisnis. *Makalah*.
- Powers, Joshua.B and Patricia P.Mc.Douglas, 2008. University Start Up Information and Teknologi Licensing With Firms That Go Public : A Resource- Based View Of Academic Entrepreneurship. *Journal Of Business Venturing* .No. 20. pp. 291-311.
- Yulina, Bainil,2016, Laporan Akhir Ipteks Bagi Kewirausahaan (IbK) di Politeknik Negeri Sriwijaya, Jakarta. 2015, Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) tahun 2015, Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementrian Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi, Jakarta.

KONSEP DASAR ORGANISASI DAN ORGANISASI PENDIDIKAN



Agus Lestari, M.Pd.¹⁶
Universitas Jambi

“Pendidikan sebagai sebuah organisasi harus dikelola secara optimal agar pelaksanaan program pendidikan berjalan dengan lancar secara efektif, efisien, dan produktif”

Pada hakikatnya dalam diri manusia mengajarkan apa itu organisasi. Sel-sel dalam tubuh manusia mempunyai fungsi berkesinambungan membentuk suatu organ, sekumpulan organ yang mempunyai fungsi dan tugas masing-masing membentuk organisme. Manusia adalah Organisme yang memiliki kesempurnaan tugas fungsi anatomi tubuh, jasmani, rohani yang berkesinambungan. Manusia adalah aktivis dan bersifat sosial. Kecenderungan mengorganisasikan dan bekerjasama, saling berhubungan, saling bergantung, dan merupakan hal yang inheren. Oleh karena itu Organisasi sangatlah penting bagi kehidupan manusia (Nawawi, 2010:125).

Gibson dkk mengatakan organisasi sebagai wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang

¹⁶Penulis lahir di Ponorogo, 16 Agustus 1989, merupakan Dosen di Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, menyelesaikan studi S1 di Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo tahun 2012, dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Ponorogo tahun 2017.

sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri (Kurniadin dan Machali, 2012:239). Menurut Robbins dan Judge Organisasi adalah unit sosial yang secara sadar dikoordinasikan, terdiri dari dua orang atau lebih yang berfungsi secara relative berkelanjutan untuk mencapai tujuan bersama atau serangkaian tujuan. Sedangkan menurut Gibson, Invankevich, Donnelly Organisasi adalah sebagai entitas yang memungkinkan masyarakat mengejar penyelesaian yang tidak dapat dicapai oleh Individu yang bertindak sendiri (Wibowo, 2013: 1). Kast dan James E. Rosenzweig mendefinisikan organisasi sebagai sekelompok orang yang terikat secara formal dalam hubungan atasan dan bawahan yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Disisi lain organisasi dipandang sebagai koordinasi rasional dari aktivitas dari sejumlah orang untuk mencapai sasaran bersama melalui pembagian kerja dan Hierarki kewenangan dan akuntabilitas (Wibowo, 2013: 2).

Secara sistematis, aktivitas umum organisasi harus berorientasi pada tujuan. Ini berarti bahwa untuk mencapai tujuan organisasi, definisi bahan tugas dan jumlah energi yang dibutuhkan untuk melakukan tugas tertentu harus diperhatikan diarahkan pada tujuan yang ditetapkan. Dengan kata lain, semua pekerjaan manajemen dan operasional harus diatur dan direncanakan berdasarkan strategi, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan diatas bisa disimpulkan bahwa organisasi adalah sebuah wadah, tempat, atau sistem untuk melakukan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Sedangkan pengorganisasian (organizing) merupakan proses pembentukan wadah atau sistem dan penyusunan anggota dalam bentuk struktur organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Organisasi yang efektif adalah organisasi yang

mampu menggunakan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya untuk mencapai produktifitas.

Pendidikan adalah hal yang sangat esensi dalam kehidupan dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan. Esensinya mutlak dalam kehidupan, dalam kehidupan manusia, keluarga, bangsa dan negara. Maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan suatu bangsa. Mengingat pentingnya kehidupan, pendidikan harus dilakukan sebaik mungkin untuk mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini semua memerlukan pengorganisasian dalam pendidikan yang baik. Dalam dunia pendidikan, organisasi menjadi urat nadi keberlangsungan pendidikan. Organisasi menciptakan sebuah sistem pendidikan yang berjalan sesuai peraturan-peraturan yang diciptakan bersama untuk menggapai tujuan pendidikan itu sendiri.

Bicara tentang pendidikan jika dikaitkan dengan organisasi pendidikan maka merupakan tempat dilaksanakannya kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Sementara itu, pengorganisasian pendidikan adalah suatu proses pembentukan tempat atau sistem dalam rangka melakukan kegiatan kependidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam dunia pendidikan tidak mungkin terpisah dari sebuah proses pengorganisasian. Berikut proses pengorganisasian menurut pendapat Saul W. Gellerman dalam (Nawawi, 2009:54) mengemukakan pandangan bahwa ada lima macam langkah pokok proses pengorganisasian, yaitu:

1. Melaksanakan refleksi tentang rencana dan sasaran-sasaran.
2. Menetapkan tugas-tugas pokok.
3. Membagi tugas-tugas pokok menjadi tugas-tugas bagian.

4. Mengalokasikan sumber-sumber daya, dan petunjuk-petunjuk untuk tugas- tugas tersebut.
5. Mengevaluasi hasil-hasil dari strategi pengorganisasian yang di implementasi.

Sistem Pendidikan adalah totalitas interaksi dari seluruh perangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama secara terpadu, dan saling melengkapi antar anggota organisasi agar tercapai tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama. Kerja sama antara anggota organisasi ini di dasari, dijiwai, digerakan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur- unsur suatu sistem pendidikan selain terdiri atas para sumber daya manusia yang merupakan unsur organik (hidup), juga terdiri atas unsur-unsur anorganik (materi) lainnya berupa, dana, sarana dan prasarana pendidikan lainnya baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan dari yang lain.

Pendidikan sebagai sebuah organisasi harus dikelola sedemikian rupa agar aktivitas pelaksanaan program pendidikan dapat berjalan dengan lancar secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Kurniadin dan Machali, 2012:242). Dengan demikian, diantara tujuan dan manfaat organisasi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Mengatasi keterbatasan kemampuan, kemauan, dan sumber daya yang dimiliki dalam mencapai tujuan pendidikan.
2. Terciptanya efektivitas dan efisiensi organisasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
3. Dapat menjadi wadah pengembangan potensi dan spesialisasi yang dimiliki.

4. Menjadi tempat pengembangan ilmu pengetahuan (Yusuf, 2017:85).

Daftar Pustaka

- Kurniadin, Didin., Machali, Imam. 2012 *Manajemen Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nawawi, Ismail. 2010. *Perilaku Organisasi*. Surabaya: Mitra Media Nusantara.
- Wibowo. 2013. *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, M.H.H. 2017. Pengembangan Budaya Organisasi dalam Lembaga Pendidikan. *Jurnal Tarbawi*. Vol. 14 (1), Januari- Juni 2017. ISSN: 2088-3

MEROMBAK STEREOTIPE MADRASAH PINGGIRAN



Muhammad Musfiatul Wardi, M.Pd.I.¹⁷
Universitas Muhammadiyah Mataram

“Madarasah dalam pandangan sebagian masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang kurang bermutu, pinggiran, dan semeraut. Label-label negative (Stereotipe) seolah melekat. mengakibatkan madrasah sulit mengembangkan dirinya”

Lahirnya Madrasah (MI) merupakan bentuk counter terhadap pendidikan sekuler yang dibawa oleh Belanda saat masa kolonial. Dimana pendidikan yang didirikan oleh Belanda adalah dampak dari politik balas budi, sehingga yang dapat merasakan pendidikan modern saat itu hanya orang-orang tertentu, misalnya kelas ningrat. Sementara masyarakat pribumi dapat merasakan pendidikan hanya di pesantren yang system pengajarannya bersifat tradisional dan diajarkan pengetahuan agama. Untuk menyeimbangkan antara pelajaran ‘umum’ dan agama oleh tokoh masyarakat yang peduli dengan pendidikan dibentuklah lembaga pendidikan yang dinamakan dengan madrasah.

¹⁷ Penulis lahir di Aikmel Lombok Timur, 17 Maret 1983, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram.

Kini *madrasah* dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah Sistem Pendidikan Nasional dan berada di bawah pembinaan Departemen Agama. Lembaga pendidikan *madrasah* ini telah tumbuh dan berkembang sehingga merupakan bagian dari budaya Indonesia, karena ia tumbuh dan berproses bersama dengan seluruh proses perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat. Pertumbuhan lembaga pendidikan madrasah, sebagian besar dari swadaya masyarakat yang didirikan dengan niat agar dapat memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anaknya untuk pendidikan umum dan agama. Hal ini tampak jelas status madrasah 91,5% berstatus swasta sedangkan yang berstatus negeri atau dikelola oleh pemerintah hanya berjumlah 8,5%. Dan keuangan madrasah berasal dari peran serta masyarakat yang digunakan untuk gaji dan honor guru dan karyawan (**Direktorat Pendidikan Madrasah**).

Madrasah bagi sebagian masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang kurang bermutu, pinggiran, dan semeraut. Ibaratnya kata pepatah hidup segan mati tak mau. Label-label negative seolah melekat hingga kini. Apa yang terjadi dengan pendidikan madrasah? Pendidikan yang kurang bermutu, pinggiran, semerawut membuat madrasah terkungkung, mengakibatkan madrasah sulit mengembangkan dirinya. Sekitar tahun 2009 an, kami pernah merintis pendirian sebuah madrasah (baca; MI) pinggiran/terpencil, dimana wilayah terpencil atau Daerah Terpencil merupakan wilayah yang sulit dalam berbagai aspek, seperti tidak/belum tersedia pelayanan umum, harga kebutuhan pokok yang sangat mahal, tidak/belum tersedia sarana komunikasi yang memadai, sehingga menimbulkan kesulitan yang tinggi bagi penduduk yang berdomisili di wilayah tersebut[1]. MI yang kami ikut rintis termasuk dalam kategori madrasah terpencil atau berada di daerah terpencil. Namun perubahan di sector sarana-prasarana, akses jalan

yang baik, dukungan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memadai tidak serta-merta membawa madrasah pinggiran kearah yang lebih maju, kondisi madrasah yang tidak jauh beda dengan masa awal didirikan, ruang kelas yang tidak standar, jumlah murid yang tidak meningkat signifikan. Apa yang terjadi dengan madrasah pinggiran ini? Menurut penulis, label negative seperti pinggiran, semeraut, sekolah apa adanya sangat kuat melekat dalam pikiran warga madrasah. Hal ini yang menjadikan madrasah pinggiran terbelenggu oleh label-label negative sehingga kurang memiliki progress-progres dalam pengembangan madrasah.

Dalam psikologi, bahwasanya, kita berusaha hidup sesuai dengan label yang kita lekatkan pada diri kita. (Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi, Rosda Karya Bandung* :104) untuk itu madrasah pinggiran perlu merombak label-label negative yang melekat padanya. Menjadi label-label positif. Seperti Madrasah hebat, madrasah progresif, berkemajuan dan lain-lain. Apa lagi di era 4.0, bila madrasah tidak merubah diri, menghapus label-label negative, merubah mindset. Mindset merupakan bagaimana manusia (Lembaga) berfikir yang ditentukan oleh setting yang dibuat sebelum berfikir dan bertindak.(Renald Kasali, *Disruption, Gramedia* :.305) maka lambat laun akan ter disrupti oleh Lembaga lain yang lebih inovatif sehingga madrasah akan menjadi kenangan. Misalnya merubah pengelolaanya yang sudah usang dan merumuskan kembali bagaimana pengelolaan era 4.0. Adapun komponen-komponen sekolah/Madrasah yang harus dikelola dengan baik yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat, manajemen pelayanan khusus, dan manajemen waktu (Suharno, *Manajemen Pendidikan* :.20).

Manajemen Kurikulum dan Program Pengajaran

Sekolah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum, kurikulum nasional dan local, yang diwujudkan dalam pengajaran. Agar proses belajar dan mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien diperlukan kegiatan manajemen program pengajaran. Manajer yang ada di Madrasah adalah kepala madrasah atau pimpinan yayasan, manajer dalam pendidikan memiliki peran strategis, karena posisi tersebut menentukan pelaksanaan di lapangan, seorang manajer pendidikan adalah orang yang jeli dan cerdas membaca peluang, responsive, dan proaktif dalam memecahkan masalah yang dihadapi. (Muhaimin, MA, *Manajemen Pendidikan.....*:40)

Pimpinan madrasah yang memiliki komitmen tinggi untuk memajukan madrasah akan mendorong kualitas pengalaman belajar. Para guru yang bekerjasama dengannya semakin berpartisipasi dengan penuh semangat dalam perencanaan pemanfaatan sumberdaya. Pimpinan madrasah berpengaruh besar dalam pengembangan suatu visi. Kepemimpinan yang kuat dibutuhkan untuk merealisasikan suatu perubahan. (Ibtisam Abu-Duhou, *School-Based Management (terj)* :.114)

Manajemen Tenaga Kependidikan

Manajemen tenaga kependidikan bertujuan mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun menyenangkan, tidak ada rasa pemaksaan dalam menjalankan tugas masing-masing.

Tenaga kependidikan hendaknya menentukan tujuan individu dan tujuan professional yang tertulis dengan baik, dapat diukur dan dapat diterapkan pada tujuan sekolah; membicarakan dengan kepala sekolah tentang tujuan yang guru buat dan dapat meyakinkannya bahwa tujuan telah

dilaksanakan; menjadi juru bicara untuk pekerjaan sekolah atau menjadi penghubung antara sekolah dan public dan mejandi team work yang solid dengan sesama guru (Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* : Bumi Aksara: 88.

Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah/madrasah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik melainkan aspek yang lebih luas yang secara oparasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan sekolah.

Manajemen Sarana dan Prasarana

Sarana dan pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran sedangkan prasarana merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan. Seperti taman sekolah, lapangan dan lain-lain, teapi dapat dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, misalnya praktik olahraga di lapangan sekolah, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.

Manajemen Pengelolaan Hubungan Sekolah dan Masyarakat

Hubungan madarasah dengan masyarakat bertujuan antara lain memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik, memperkuat tujuan serta madarasah, mengairahkan masyarakat untuk menjalin

hubungan dengan pihak madrasah. Jika hubungan madrasah dengan masyarakat berjalan dengan baik, rasa tanggung jawab dan partisipasi masyarakat untuk memajukan sekolah juga akan baik dan tinggi. Agar tercipta hal tersebut, masyarakat perlu mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas tentang madrasah itu sendiri.

Akhirnya, cepat atau lambat zaman pasti berubah, madrasah pinggiran pun harus adaptif terhadap perubahan, lebih-lebih di era 4.0 ini, dimana dunia terasa dilipat, kemajuan dan teknologi informasi makin pesat yang meniadakan jarak antara kota dengan desa, tak ada lagi madrasah pinggiran, madrasah 'mewah' mepet sawah, manajemen semeraut. Label-label negative ini harus dirombak dari mindset warga madrasah, baik guru, siswa, pengurus Yayasan dan masyarakat agar tidak terkurung dan terkungkung dalam memajukan madrasah.

Komponen-komponen dari madrasah yang harus dikelola dengan baik di era 4.0 ini yaitu kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat dsb.

Daftar Pustaka

- Ibtisam Abu-Duhou, *School-Based Management (terj)*, Jakarta : PT.Logos Wacana Ilmu.
- Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Rosda Karya; Bandung.
- Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, Yogyakarta : Diva Press
- Rhenald Kasali, *Disruption*, Gramedia; Jakarta
- Suharno, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar Bagi Para Calon Guru*, Solo : UNS Press

Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi ke Lemabaga Akademik*, Jakarta : Bumi Aksara

PERAN PENTING MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM KINERJA KEPALA SEKOLAH



Syafaatul Habib, M.Pd.¹⁸
STAIN Bengkalis

“Manajemen Pendidikan Merupakan Salah Satu Poin Penting Bagi Kinerja Kepala Sekolah Menjadi Lebih Terstruktur, Efektif, dan Efisien”

Manajemen Pendidikan Merupakan Suatu Proses berlangsungnya kegiatan pengelolaan pendidikan. Dalam manajemen pendidikan di pelajari berbagai sudut sisi mengenai berlangsungnya proses pendidikan, mulai dari sebelum adanya proses pendidikan sampai dengan output yang dihasilkan dari sebuah pendidikan.

Pendidikan sendiri merupakan salah satu hal yang paling penting dan mendasar dalam kehidupan manusia, yang mana pendidikan menjadikan manusia untuk bisa hidup dengan terarah. Dengan pendidikan pula kita bisa memanusiakan manusia baik diri sendiri maupun orang lain.

Namun dari itu, pentingnya pendidikan tak terlepas dari sebuah proses pendidikan yang bagus dan mumpuni. Proses

¹⁸Penulis lahir di Bengkalis, 10 Mei 1992, Merupakan Dosen di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, STAIN Bengkalis, Menyelesaikan studi S1 di PAI di STAIN Bengkalis tahun 2014, Menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Suska Riau tahun 2017.

yang dimaksud adalah sebuah manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan menjadi sektor penting dalam berlangsungnya sebuah pendidikan, yang mana ia berada pada titik sebelum dilaksanakan sebuah pendidikan sampai dengan dihasilkannya sebuah pendidikan.

Proses pelaksanaan manajemen pendidikan terutama terjadi dalam sekolah. Sekolah menjadi tempat utama peserta didik menimba ilmu. Namun sekolah juga butuh sebuah manajemen agar menjadi sekolah yang sesungguhnya. Didalam sekolah bukan hanya sekedar tentang belajar dan mengajar, tapi juga tentang manajemen pendidikan yang apik dan terstruktur, sehingga sekolah menjadi tempat yang layak dalam pendidikan di semua sisi.

Di era pendidikan sekarang atau mengacu pada kurikulum merdeka, harusnya kepala sudah sangat layak dalam menjalankan tugas yang di embannya. Hal ini sejalan dengan maraknya pelatihan-pelatihan bagi kinerja kepala sekolah, dari yang berbayar ataupun gratis, bahkan banyak juga pelatihan online atau biasa disebut webinar.

Dalam menjalankan tugasnya setidaknya kepala sekolah memiliki kemampuan dalam menjalankan manajemen pendidikan, diantaranya

1. Kepala sekolah mampu meningkatkan mutu pendidikan.

Mutu pendidikan bukan hal sepele, mutu pendidikan menjadi poin penting dalam pengelolaan pendidikan. Mutu terjadi karena hasil jerih payah dalam menjalankan sebuah proses. Proses yang dimaksud dimulai dari pendaftaran siswa sampai dengan lulusnya siswa dari sekolah tersebut.

Mutu juga bukan hanya berbicara siswa, tapi juga tentang guru, manajemen organisasi sekolah, pengelolaan serta pelayanan sekolah terhadap siswa, orangtua dan masyarakat sekitar.

2. Kepala sekolah mampu menjadi leadership.

Kepala sekolah merupakan sosok pemimpin dalam sebuah sekolah. Menjadi pemimpin tidaklah semudah membalik telapak tangan, tapi juga harus bisa memimpin dan mengarahkan sekolah untuk menjadi baik atau buruk. Maka dari itu pada paragraph sebelumnya penulis menjelaskan tentang pentingnya mengikuti pelatihan atau seminar tentang Kepala sekolah, karena menjadi kepala sekolah bukan hanya sekedar jabatan semata, tapi juga tentang tanggung jawab yang berat yang harus di lakukan.

3. Kepala sekolah mampu merangkul semua sisi.

Ruang lingkup kinerja kepala sekolah mengandung banyak komponen didalamnya yang mendukung dalam kinerja. Baik dari dalam dan dari luar. Oleh karena itu kepala sekolah mampu merangkul semua sisi. Sisi yang dimaksud adalah: a) Guru; b) Struktur Organisasi Sekolah; c) Komite Sekolah; d) Orangtua Siswa; e) Masyarakat Sekitar. Dari kelima poin tersebut yang sering dilupakan oleh kepala sekolah adalah masyarakat, padahal masyarakat berperan penting dalam kondusifnya proses pendidikan di dalam sekolah serta banyak mendukung berjalannya sekolah agar menjadi lebih baik.

4. Kepala sekolah mampu memiliki Etika Kepemimpinan

Etika dalam menjadi kepala sekolah merupakan suatu hal dalam proses pembinaan, pembinaan yang dimaksud adalah sebagai tauladan serta mumpuninya pengetahuan kepala sekolah. Kemampuan kepala sekolah meliputi dari tugasnya pokok sebagai kepala sekolah yang harusnya sudah diketahui dari awal menjadi kepala sekolah.

5. Kepala Sekolah mampu bertanggung jawab.

Tak sedikit dari kita yang mengetahui desas desus seorang pejabat yang hanya bisa menyuruh padahal tidak paham tentang bekerja. Hal ini dikarenakan kurang

mumpuninya sebagai pejabat. Hal ini juga sama terjadi pada kepala sekolah. Berikut hal hal dasar yang wajib diketahui oleh kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya,

a. Jumlah pekerja didalam sekolah.

Hal paling sepele yang harus diketahui oleh kepala sekolah adalah tentang jumlah orang yang menjadi bagian dalam struktur sekolah, akan mejadi hal lucu jika bahkan kepala sekolah tidak mengetahui jumlah orang yang bekerja di dalam sekolah megingat didalam sekolah rata rata tidaklah sebanyak pekerja dalam perusahaan,

b. Tugas pekerja di dalam sekolah.

Sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, kepala sekolah harusnya tau apa saja tugas bawahannya di dalam sekolah. Misalnya tugas sebagai operator sekolah, atau tugas guru mata pelajaran. Tidak pas jika menyuruh guru untuk mengerjakan tugas operator sekolah atau sebaliknya, hal ini menjadi pengganggu bagi kinerja dan juga professional dalam bekerja.

c. Memperhatikan kesejahteraan dan menciptakan suasana kekeluargaan.

Kesejahteraan pekerja sekolah juga tidak bisa dianggap enteng. Hal ini mempengaruhi dalam kinerja serta juga mempengaruhi mood dalam bekerja. Untuk mempengaruhi hal itu maka haruslah diperhatikan tentang hubungan kepala sekolah kepada bawahan. Menciptakan hubungan kekeluargaan didalam sekolah bisa membuat beberapa masalah yang sedang terjadi menjadi lebih mudah diatasi.

Dari berbagai uraian tentang manajemen pendidikan bagi kinerja kepala sekolah diatas bisa menjadi referensi dan

tolak ukur dalam menjalankan tugas sebagai kepala sekolah, sehingga nantinya kepala sekolah bisa meningkatkan mutu pendidikan yang ada disekolah serta bisa tetap beradaptasi dalam setiap perubahan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

PENINGKATAN LITERASI HALAL GUNA MEWUJUDKAN INDONESIA MENJADI PUSAT HALAL DUNIA



Fitria Idham Chalid, S.E, M.SEI.¹⁹

MAN Sumenep

“Literasi halal merupakan sebuah upaya mencerdaskan masyarakat tentang suatu produk yang akan mereka konsumsi. Peningkatan literasi halal diharapkan dapat menjadikan Indonesia menjadi pusat halal dunia”

Industri halal memiliki peran strategis dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2022) *industri halal saat ini telah menyumbangkan 24,5% PDB nasional dengan potensi pasar produk halal global senilai \$1,9 triliun*. Salah satu faktor kunci pertumbuhan ekonomi Islam (halal) adalah adanya peningkatan populasi penduduk muslim dunia, dimana pada tahun 2018 jumlah penduduk muslim mencapai 1,8 miliar jiwa. Jumlah itu akan terus bertambah dan diprediksi naik pada tahun 2030 yang mencapai 2,2 miliar jiwa (Pew Research Center, 2020). Peningkatan populasi tersebut secara

¹⁹Penulis lahir di Sumenep, 9 November 1997, Penulis merupakan Staff Kependidikan MAN Sumenep, Penulis menyelesaikan studi S1 di Program Ilmu Ekonomi Syariah FEM IPB tahun 2019, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Magister Sains Ekonomi Islam FEB Unair tahun 2022.

langsung akan meningkatkan permintaan produk barang dan jasa halal.

Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Pew Research Center (2020) mencatat bahwa Jumlah populasi muslim Indonesia pada tahun 2020 mencapai 87% atau sebesar 229,620,000 jiwa bahkan menyumbang 13% populasi muslim dunia. Disisi lain selain sebagai negara dengan populasi muslim terbesar dunia, Indonesia juga merupakan negara dengan gaya hidup halal (*halal lifestyle*) tertinggi di dunia (Dinar Standard, 2020: 13). Hal ini dibuktikan bahwa masyarakat Indonesia mampu menghabiskan uangnya sebesar US \$ 173 Milyar untuk sektor makanan halal, US \$ 86 Milyar untuk *Islamic finance*, US \$ 11 Milyar untuk *traveling*, US \$ 21 Milyar untuk *fashion*, US \$ 10 Milyar untuk media dan rekreasi, US \$ 5 Milyar untuk farmasi, dan sebesar US \$ 4 Milyar untuk kosmetik (Dinar Standard, 2020: 13). Melihat potensi tersebut, sayangnya Indonesia belum berhasil mendongkrak posisi sebagai pemain utama halal di dunia. Indonesia masih lebih banyak mengimpor produk-produk halal dari luar negeri. Hal ini juga terlihat dari laporan Dinar Standard (2020:13) yang memberikan indeks ekonomi islam global (*Global Islamic Economic Index*) bahwa Indonesia hanya mampu menduduki Top 10 di 3 sektor dari 6 sektor industri halal.

Menurut laporan dari Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) terdapat beberapa tantangan yang dihadapi Indonesia dalam pengembangan industri halal. Salah satunya adalah rendahnya tingkat literasi masyarakat terhadap industri halal. Sebagaimana dikutip dari Bank Indonesia (2021:50) pada tahun 2021, indeks literasi ekonomi syariah di Indonesia mencapai 20,01%. Angka ini dinilai rendah bagi Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar dunia, sehingga dibutuhkan upaya yang lebih maksimal lagi dalam mengenalkan industri halal kepada masyarakat.



Gambar 1. *Global Islamic Economy Index*

Literasi produk halal yang rendah ini menyebabkan *awareness* masyarakat terhadap produk halal juga rendah. Di sisi lain produsen makanan di Indonesia juga masih menyepelkan mengenai masalah izin produk halal. Dampaknya, industri juga tidak terlalu peduli terhadap persoalan halal ini. Oleh karena itu perlu adanya peran pemerintah untuk mengedukasi kepada masyarakat baik itu produsen maupun konsumen mengenai industri halal melalui literasi produk halal.

Literasi produk halal sendiri merupakan sebuah upaya untuk mencerdaskan masyarakat yang nantinya diharapkan dapat dipraktekan dalam memahami produk halal secara menyeluruh.baik dari zat maupun prosesnya (Amrin dkk,

2022). Meningkatkan literasi produk halal secara promosi dan edukasi di Indonesia sebetulnya sudah dilakukan oleh LPPOM MUI sejak lama. Adapun beberapa bentuk kegiatan promosi dan edukasi yang biasa dilakukan untuk mendukung berkembangnya industri halal menurut Bank Indonesia (2020: 120) sebagai berikut:

1. Menggalakkan riset dengan tema terkait industri halal.

Perkembangan industri halal tidak akan berkembang dengan baik jika tidak didukung infrastruktur yang kokoh. Salah satu diantaranya adalah lembaga penelitian dan pengembangan. Dengan menjadikan halal sebagai tema riset unggulan nasional akan menjawab banyak permasalahan yang dihadapi dunia industri.

2. Menjadikan *halal awareness* sebagai bagian dari kurikulum pendidikan pada semua level Pendidikan.

Kesadaran halal perlu diperkenalkan pada level pendidikan dasar hingga level pendidikan tinggi. Salah satu bentuk edukasi produk halal untuk siswa tingkat dasar yaitu dengan cara *cooking expression* yang bertujuan untuk mengenalkan logo halal bagi siswa tingkat dasar. Adapun di level perguruan tinggi pengenalan mengenai *halal awareness* dapat dijadikan sebagai mata kuliah tersendiri.

3. Mengedukasikan nilai halal pada produsen

Produsen merupakan aktor kunci dari mata rantai nilai halal, karena produsen menjadi subjek utama sekaligus objek kegiatan promosi dan edukasi halal. Secara tidak langsung produsen yang telah menerapkan sistem jaminan produk halal (SJPH) dengan konsisten sesungguhnya ikut berperan dalam memperkuat daya saing industri halal. Adapun bentuk edukasi nilai halal kepada produsen yaitu dengan cara memberikan

pelatihan, pendampingan, dan pengajuan sertifikasi halal terhadap usahanya.

4. Mengadakan Kegiatan promosi (*event*) mengenai Industri Halal

Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar dunia, tentu perlu adanya promosi atau pengenalan mengenai industri halal kepada masyarakat. Adapun salah satu kegiatan yang pernah dilakukan yaitu dengan cara mengadakan kegiatan Festival Ekonomi Syariah (Fesyar), Indonesia Sharia Economic Festival (ISEF), dan lain sebagainya.

Bagi pelaku usaha syariah, event ini menjadi outlet untuk mempromosikan produk-produk halal Indonesia, bagi kementerian maupun instansi terkait, ISEF dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan program-program pengembangan EKSyar, dan bagi institusi keuangan syariah, ISEF diharapkan dapat meningkatkan *awareness* dan inklusi masyarakat terhadap instrumen keuangan syariah.

5. Memilih dan mengembangkan media promosi yang tepat

Gaya hidup masyarakat yang bergerak cepat dan bersentuhan langsung dengan internet, membuat para pelaku industri berlomba-lomba mengembangkan promosi dengan melalui digital marketing. Oleh karenanya sangat penting dilakukan media promosi yang tepat.

Berdasarkan pemaparan diatas, pentingnya literasi mengenai industri halal perlu digalakkan tidak hanya sebagai bagian dari gaya hidup halal, melainkan juga bermanfaat untuk memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sehingga cita-cita Indonesia menjadi pusat halal dunia bisa terwujud. Semua ini dapat terwujud

jika terjalin sinergi yang baik diantara pelaku industri halal, baik pemerintah, produsen, maupun lembaga terkait lainnya.

Daftar Pustaka

- Amrin, Supriyanto, & Ardiansyah, A. (2022). Analisis Literasi Halal Dalam Membentuk Gaya Hidup Islami Di Perguruan Tinggi Islam (Studi Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta). *Journal of Islamic Education*, 6(1), 1–16.
- Bank Indonesia. (2020). Ekosistem Industri Halal 2020. In Ekosistem Industri Halal. <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Documents/EKOSISTEM HALAL 2020.pdf>
- Bank Indonesia. (2021). Laporan Ekonomi dan Keuangan Syariah 2021. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Dinar Standard. (2020). State of the Global Islamic Economy Report.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022). DJPb Dukung Industri Ekonomi Syariah Indonesia Melalui Pendampingan Proses Produk Halal. <https://djp.kemenkeu.go.id/portal/en/berita/lainnya/pengumuman/129-berita/nasional/3960-djpb-dukung-industri-ekonomi-syariah-indonesia-melalui-pendampingan-proses-produk-halal.html>
- Pew Research Center. (2020). Global Religious Futures. Pewforum.Org. http://www.globalreligiousfutures.org/countries/indonesia/religious_demography#/?affiliations_religion_id=0&affiliations_year=2010

MENGENAL STRATEGI *RED OCEAN*, *BLUE OCEAN* DAN *GREEN OCEAN* MELALUI SEJARAH PERKEMBANGANNYA



Halimatus Sakdiyah, SE.,MSi.²⁰
Dosen Universitas Islam Madura

“Sejarah akan dapat merubah strategi dengan knowledge dan manajemen pengembangan keberlanjutan melalui konsep Red Ocean, Blue Ocean dan Green Ocean Strategy.”

Manajemen strategik lima tahun belakangan ini menjadi suatu hal yang menarik bagi perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin kritis para konsumen di pasar, akan membuat mereka semakin selektif terhadap barang dan/atau jasa yang akan dikonsumsi. Konsumen agaknya kurang tergerak membeli produk generik, sebaliknya konsumen sangat antusias membeli produk yang unik dan dapat membuat bangga yang memakainya. Agaknya kini faktor selera semakin mendominasi perilaku konsumen, yang pada gilirannya daur hidup suatu produk akan menjadi relatif singkat. Pasar (*Market*) selalu dipenuhi oleh persaingan dan tantangan. Tantangan yang paling utama adalah bagaimana melihat *Market* secara lebih kreatif, melihat peluang yang

²⁰ Penulis adalah Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Madura, Lahir di Pamekasan, 16 Oktober 1975. Pendidikan Terakhir Strata-2 bidang Akuntansi Manajemen di Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2008.

ada, melihat ceruk pasar yang belum tergarap, melakukan inovasi tentang bagaimana membidik pasar secara tepat, bagaimana memposisikan produk agar sesuai dengan segmen pasar yang dipilih, dan differensiasi produk dibandingkan dengan pesaing sehingga mengena ke *target market* yang dibidik, tentunya ini merupakan hal yang tidak mudah tetapi mutlak harus dilakukan agar dapat tetap eksis dan *survive* di kondisi market serta kompetisi yang semakin ketat ini.

Kondisi perekonomian global yang memungkinkan pergerakan barang dan jasa secara bebas diantara berbagai negara, perusahaan-perusahaan terus ditantang untuk semakin kompetitif.

Sejak akhir tahun 2004 sebenarnya telah dikenalkan suatu konsep baru dalam perkembangan manajemen strategi yang diperkenalkan W. Chan Kim dan Renee Mauborgne dalam *Harvard Business Review* yang disebut **Blue Ocean Strategy** atau **Strategi Samudera Biru**. Berkaitan dengan menangkap **nilai atau value** terhadap pelanggan sehingga perlu dilakukan pendekatan baru dalam menyikapi ketatnya kompetisi dalam situasi global dan nasional yang semakin ketat ini dengan memahami perkembangan manajemen strategi yang dapat diterapkan di era sekarang ini.

Di pelopori oleh dua orang pakar manajemen dari INSEAD, sekolah bisnis yang berbasis di Fontainebleau, Perancis, W. Chan Kim dan Renee Mauborgne melalui riset selama 15 tahun terhadap 30 industri yang melakukan perpindahan strategi (strategic moves) selama kurun waktu tahun 1880-2000. Argumentasi dari pakar tersebut adalah : *bahwa berkompetisi dalam sebuah pasar pada suatu industri bukanlah satu-satunya cara perusahaan untuk membangun keunggulan daya saing perusahaan, namun keunggulan tersebut dapat terbangun melalui kemampuan perusahaan merekonstruksi pasar dan industri yang ada menjadi pasar dan industri baru yang memiliki **rule of***

game baru. *Rule game* tersebut adalah :*Red Ocean Strategy dan Blue Ocean Strategy*

Red-Ocean Strategy

Adalah strategi samudera merah dimana paradigma persaingan ini pasar diperebutkan dengan ketat, arena persaingan dibatasi oleh industri, baik industri yang sedang tumbuh, stabil atau menurun. Perang inovasi dan diferensiasi produk, merek, harga, promosi, efisiensi, downsizing, restrukturisasi dan perang bisnis lainnya dalam lapangan pembantaian (*killing field*) berlangsung terus-menerus untuk menghasilkan pemenang diatas kekalahan para pesaingnya. Mereka yang kalah, lantas melakukan sejumlah langkah-langkah strategis yang dibutuhkan untuk berupaya mengambil alih pasar yang sama, demikian seterusnya. strategi *Red Ocean* merupakan kondisi dimana dua atau lebih industri/bisnis saling berebut pangsa pasar yang sama. Semakin banyak peserta kompetisi, semakin ketat juga pertarungan yang terjadi. Bisnis yang tidak mampu bersaing akan kekurangan pelanggan, atau bahkan mengalami kebangkrutan.

Persaingan yang ketat tersebut akhirnya memaksa sebuah bisnis harus memilih pilihan, melakukan diferensiasi produk atau menerapkan menekan biaya produksi serendah mungkin.

Blue-Ocean Strategy

Kim dan Renee Mauborgne (2006:10) menyatakan Strategi samudera biru ini adalah kemampuan menciptakan ruang pasar yang tidak diperebutkan dan membuat kompetisi yang diperebutkan para inkumben menjadi tidak relevan dimana pada Strategi ini akan menggeser dan memperluas pasar bagi pelanggan potensial, sehingga nilai (*value*) tercipta berbeda pada pasar yang telah bergeser dari pasar

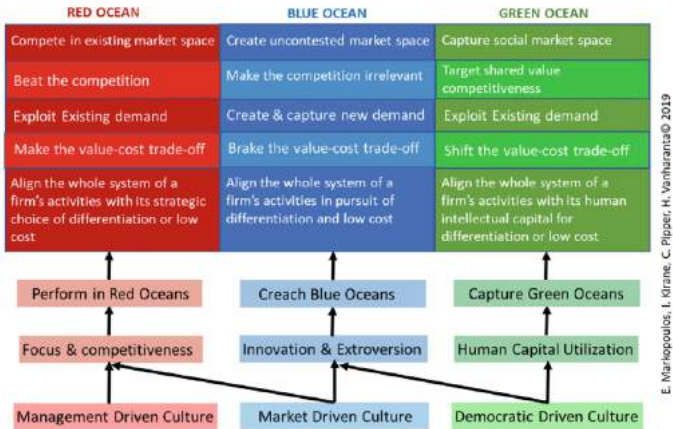
sebelumnya yang diperebutkan para inkumben. *Blue Ocean Strategy* nyaris tidak ada persaingan, karena dari awal bisnis dimulai sudah berani tampil beda dari pesaing. Karena berbeda dengan para pesaing, maka pasar yang tertarik dengan produk pilihan termasuk segmen yang khusus. Hal tersebut akan menciptakan permintaan yang lebih tinggi. Maka sebagai pelaku bisnis, harus memperhitungkan kondisi finansial bisnis dengan baik. Sebab di balik strategi ini, terdapat aktivitas perusahaan yaitu promosi, edukasi, dan lainnya yang dilakukan secara mandiri tanpa ada dukungan dari pihak yang berkepentingan.

Untuk menghadapi persaingan dengan menerapkan *Blue Ocean Strategy*, setidaknya ada 4 tindakan yang harus dilakukan pebisnis yakni; *Eliminate, Reduce, Raise, dan Create*.

Green Ocean Strategy

Ketika *Blue Ocean Strategy* tidak mampu membawa perusahaan tumbuh berkembang menjawab tantangan, khususnya di masa pandemi, maka inilah saatnya perusahaan bergerak maju menuju *Green Ocean Strategy* atau Strategi Samudera Hijau. Salah satu strategi *Green Ocean*, yaitu Strategi ABCDE. ABCDE adalah singkatan dari *Ahead, Beyond, Champion, Deliver, Excellence*. Baik kita mulai saja dengan tahap pertama, yaitu A. **A** adalah *Ahead* artinya lebih awal, lebih dahulu atau lebih cepat, cara ini sangat terbukti ampuh untuk membuat perusahaan senantiasa tumbuh dan berkembang. *Ahead* adalah tentang kecepatan yang dilakukan oleh perusahaan mengimplementasikan rencana bisnis menciptakan dan meraih peluang di atas rata-rata perusahaan pada umumnya. **B** adalah *Beyond* artinya melampaui atau melebihi harapan di atas rata-rata. Cara kedua ini bermanfaat membuat seseorang dan perusahaan semakin bertumbuh setelah menggunakan cara yang pertama di atas. Tahap 3

berikut dari cara pertama ini yaitu *Champion, Deliver* dan *Excellence*. **C** adalah *Champion* artinya juara, memelopori atau merintis, dalam beberapa konteks champion bisa bermakna mempengaruhi. **D** adalah *Deliver* artinya memberikan kinerja nyata dalam beberapa definisi deliver bisa bermakna menghadirkan hasil nyata. Cara keempat ini setali tiga uang sangat mungkin dilakukan bersamaan atau berurutan dengan 3 cara sebelumnya yaitu *Ahead, Beyond, dan Champion*. Inovasi Digital Sangat Penting *Deliver* akan membuat kita berkembang karena hanya dengan tindakan nyata yang akan membuat perbedaan, dengan deliver secara konsisten akan membuat kita mampu melaksanakan *Ahead, Beyond and Champion*, selalu ingat *The Power of Action* atau kekuatan tindakan, ya hanya *Action* yang membuat orang akan merasakan kontribusi kita. Di dunia bisnis, jika perusahaan secara konsisten mampu men-deliver jasa dan produk secara *Ahead, Beyond and Champion* maka sudah dapat dipastikan perusahaan ini telah bertumbuh. **E** adalah *Excellence* artinya keunggulan atau kehebatan, bermakna semua Delivery 3 cara sebelumnya yaitu *Ahead, Beyond dan Champion* harus dikemas dengan semangat keunggulan, terutama dalam hal mutu.



Gambar 1. Ocean strategies evolution and relationships

Namun, *Blue Ocean* bukanlah akhir dari perjalanan. Organisasi mulai membangun aktivitasnya yang ada dan bergerak ke arah strategi yang lebih berkelanjutan harus dilakukan untuk mencapai *Green Ocean*. Untuk menganalisis transisi strategi dalam tantangan ini dan untuk memilih strategi yang tepat untuk melewati hal ini, perusahaan dapat menggunakan *Matriks Wide Innovation 3S* dan Demokrasi Perusahaan Model untuk identifikasi yang efektif, pemanfaatan dan kapitalisasi modal intelektual manusia. Transformasi ini dicapai dengan generasi demokratis dalam berbasis pengetahuan budaya untuk inovasi di mana perusahaan dapat secara memadai menanggapi permintaan yang berubah dalam industri tertentu. Budaya ini membangun kesadaran diri, mempertanyakan diri sendiri, perbaikan diri, dan operasi aktualisasi diri di mana manajer dapat membawa perusahaan ke tingkat respons pasar yang diinginkan yang diperlukan untuk mencerminkan perubahan kontemporer di lingkungan sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Afiff, Faisal. 2012. *Blue Ocean Strategy dan Ekonomi Kreatif* (<http://sbm.binus.ac.id/files/2013/04/Blue-Ocean-Strategy-dan-Ekonomi-Kreatif.pdf> diunduh: 05 Nopember 2022)
<http://strategimanajemen.net/2009/08/10/sepenggal-kisah-tentang-blue-ocean-strategy/> (diakses: 05 Nopember 2022)
- Kim. 2006. *Blue Ocean Strategy*. PT Serambi Ilmu Semesta
- Markopoulos, E., Vanharanta, H. 2015. The company democracy model for the development of intellectual human capitalism for shared value. *Procedia Manuf.* 3, 603–610
- Priyono,A.S. 2014. *Perencanaan Strategi Menggunakan Pendekatan Blue Ocean Strategy* (Studi Kasus pada Kozzy Closet).

- Sakdiyah, H. 2020. Blue Ocean Strategy in a Creative Industry Environment : A Madura Batik Tulis Context. Volume 469. <https://iopscience.iop.org/issue/1755-1315/469/1>
- Vanharanta, H., Markopoulos, E. 2013, Creating a dynamic democratic company culture for leadership, innovation, and competitiveness. In: 3rd Hellenic-Russian Forum, 17 September Green Ocean Strategy: Democratizing Business Knowledge for Sustainable Growth

BAB II

IMPLEMENTASI ILMU KESEHATAN

MENJADI PENDAMPING ODHIV SUKSESKAN 3 ZERO 2030



Dr. Wira Daramatasia, M.Biomed.²¹
STIKES Widyagama Husada Malang

“Menjadi Pendamping ODHIV secara bersama-sama dan berkesinambungan sebagai upaya mengeliminasi HIV/AIDS untuk mencapai 3 zero 2030”

Sasaran pencegahan HIV/AIDS adalah semua tindakan penunjang promotif, preventif, diagnosis, kuratif, dan rehabilitatif yang ditujukan untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian, membatasi penyebaran dan penularan penyakit tersebut agar tidak menyebar serta mengurangi dampak negatif yang ditimbulkannya. Kasus AIDS di Indonesia tertinggi selama sebelas tahun terakhir pada tahun 2013, yaitu 12.214 kasus (Kemenkes RI, 2020: 3). 3 zero 2030 adalah target Indonesia bahkan seluruh negara pada tahun 2030 untuk mencapai zero infeksi baru HIV/AIDS, zero kematian akibat HIV/AIDS dan zero stigma dan diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS. Komitmen tersebut tercermin dalam target 95-95-95 yakni 95% pertama ODHIV mengetahui status HIV, 95% kedua ODHIV

²¹Penulis lahir di Pasuruan, 23 Oktober 1975, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Ners STIKES Widyagama Husada Malang, menyelesaikan studi S1 dan profesi di Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma Surabaya tahun 2003, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Ilmu Biomedik Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya Malang tahun 2012.

mendapatkan terapi obat ARV, 95% ketiga semua ODHIV yang sudah dapat obat ARV mengalami penurunan viral load. Dari target triple 95%, dilaporkan baru ada 75% ODHA yang mengetahui status HIV, dan baru 39,6% ODHIV yang mendapatkan obat ARV dan baru 32,4% ODHIV yang mendapatkan ARV sudah mengalami penurunan viral load. Masih rendahnya target eliminasi ini juga dipengaruhi stigma dari keluarga, petugas kesehatan maupun masyarakat luas terhadap ODHIV. Minimnya dukungan dari orang sekitar turut berdampak pada rendahnya tingkat kepatuhan ODHIV melakukan pengobatan ARV.

Zero infeksi baru HIV/AIDS dapat tercapai dengan mengetahui cara penularan HIV/AIDS, sehingga kita bisa menghindarinya. HIV/AIDS hanya bisa menular melalui kontak cairan tubuh seperti sperma melalui hubungan seksual, darah melalui penggunaan jarum suntik, dan kehamilan, persalinan atau menyusui. Seorang ibu yang terinfeksi HIV dan mengandung atau menyusui berisiko tinggi untuk menularkan HIV kepada bayinya. Oleh karena itu, setiap individu juga harus mengetahui status HIV/AIDS-nya, agar saat berkeluarga nanti dapat mencegah anak yang dilahirkan tidak terinfeksi HIV/AIDS. Zero kematian akibat HIV/AIDS dapat tercapai dengan rutin menjalani pengobatan ARV bagi ODHIV. Diketahui, obat ARV dapat meningkatkan usia harapan hidup bagi ODHIV. ODHIV yang meminum obat ARV ini secara rutin juga bisa hidup produktif layaknya orang normal. Obat ARV bisa didapatkan secara gratis di fasilitas pelayanan kesehatan. Zero stigma dan diskriminasi terhadap ODHIV, penting diketahui bahwa HIV/AIDS tidak bisa menular hanya dengan aktivitas sosial, seperti bersentuhan kulit, gigitan nyamuk, memakai toilet yang sama dengan ODHIV. Oleh karena itu, yang perlu dihindari adalah penyakitnya, bukan penderitanya!.

Ketika seseorang dinyatakan positif HIV maka tidak hanya fisik saja yang terancam karena penurunan sistem

kekebalan tubuh yang terserang, tetapi juga berdampak pada psikis dan sosial, Jika dampak ini dialami ODHIV berlarut larut dapat menyebabkan penurunan produktifitas dalam kesehariannya yang secara tidak langsung menurunkan kualitas hidupnya (Niu *et al*, 2016:10). Karenanya, ODHIV membutuhkan pihak-pihak yang mendampingi dan memberikan dukungan dalam menghadapi kondisinya untuk membantu mengembalikan kualitas hidupnya menjadi lebih baik. Pendamping ODHIV adalah orang-orang yang memiliki misi membantu dan mencari cara untuk meringankan berbagai masalah ODHIV dengan cara memfasilitasinya. Program pendampingan ini merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerja sosial, yakni membantu orang agar membantu dirinya sendiri.

3 zero 2030 bagi ODHIV dapat dicapai salah satunya dengan berpartisipasi sebagai pendamping, pendampingan ini bisa dari sesama ODHIV, anggota keluarga, sahabat, dan masyarakat disekitarnya. Beberapa peran yang dapat dilakukan sebagai pendamping adalah sebagai fasilitator, *broker*, mediator, pembela dan pelindung (Hatu, 2010: 249). Pendamping berperan sebagai fasilitator dengan cara memfasilitasi ODHIV agar mampu menangani tekanan psikis dan sosial yang dialami. Tidak mudah bagi ODHIV untuk menerima kenyataan bahwa dirinya menderita penyakit yang ditakuti banyak masyarakat. Banyak ODHIV merasa cemas tidak akan diterima di keluarga, lingkungan dan masyarakat, serta ketakutan untuk menyongsong masa depan, sehingga ODHIV tidak lagi mau bergaul, tidak mau melanjutkan pendidikan atau bahkan melakukan bunuh diri.

Pendamping berperan sebagai *broker* (perantara). Secara umum, *broker* mencoba untuk memaksimalkan keuntungan dari transaksi sehingga klien mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam konteks pendampingan, peran *broker* tidak jauh berbeda dengan peran *broker* di pasar modal.

Pendamping bertindak sebagai perantara, menghubungkan kebutuhan ODHIV dengan sumber daya di sekitar mereka. Penting bagi ODHIV untuk mengetahui apa itu HIV/AIDS, di mana layanan kesehatan terkait HIV/AIDS dan informasi lainnya yang dapat diperoleh ODHIV, dalam hal ini misi masyarakat yang berperan sebagai pendamping adalah menyediakan atau menghubungkan informasi yang dibutuhkan oleh ODHIV.

Pendamping berperan sebagai mediator dengan menjadi penengah antara ODHIV dengan sistem lingkungan yang menghambatnya. Misalnya menjadi penengah antara ODHIV dengan keluarganya, temannya, pasangannya, atau dengan institusi pekerjaan atau pendidikan yang dinaunginya. Lingkungan sekitar ODHIV membuat stigma tidak baik, mereka menganggap ODHIV tidak bisa hidup normal dan kehilangan hak reproduksi mereka. Padahal jika ditangani dengan tepat, ODHIV dapat hidup normal dan berdampingan dengan lingkungan sekitarnya.

Pendamping berperan sebagai pembela dengan cara membela hak ODHIV dalam memenuhi kebutuhannya seperti dari diskriminasi. ODHIV memiliki hak yang sama terutama dalam pendidikan, kesehatan dan pekerjaan. Pendamping perlu membela ODHIV dari diskriminasi di lingkungan institusi baik di institusi pendidikan, institusi pekerjaan serta institusi kesehatan. Di institusi pendidikan, banyak ODHIV anak dan anak dari ODHIV yang tidak mau lagi melanjutkan pendidikan karena mendapat perlakuan yang berbeda dari guru maupun rekan sesama siswa. Masih banyak diskriminatif dalam pelayanan kesehatan, meskipun sebagian besar petugas kesehatan memiliki pengetahuan yang cukup tentang HIV dan AIDS.

Pendamping berperan sebagai pelindung dengan cara melindungi ODHIV dari situasi yang rentan dan tidak menguntungkan bagi ODHIV seperti stigma negatif. Terdapat banyak stigma negatif yang didapatkan oleh ODHIV.

Pendamping perlu melindungi ODHIV dari diskriminasi di lingkungannya seperti kebijakan yang menyatakan bahwa perusahaan tidak boleh memecat karyawan ODHIV. Pada kenyataannya, sampai saat ini masih banyak ditemui kasus karyawan dipecat karena terdiagnosis HIV. Kebijakan lainnya ialah pelarangan pemeriksaan HIV pada pelamar kerja. Kenyataannya, masih banyak perusahaan yang meminta pelamar kerja untuk melakukan tes HIV terlebih dahulu sebelum diterima kerja.

Peran pendamping bagi ODHIV menjadi sangat strategis dalam upaya mengembalikan keadaan dan kondisi ODHIV menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pendamping berperan melindungi ODHIV dari situasi yang rentan dan tidak menguntungkan bagi ODHIV. ODHIV bukanlah orang yang harus ditakuti, namun harus dirangkul untuk diberi dukungan dan semangat. Dukungan dan semangat yang diberikan dapat menolong ODHIV untuk keluar dari keterpurukan dan membantu ODHIV untuk memperoleh kondisi yang baik bagi hidupnya. Bentuk dukungan yang diharapkan ODHIV adalah pengakuan dari masyarakat dan diperlakukan sama seperti orang lain. Kesimpulannya, kita semua bisa berpartisipasi menjadi pendamping ODHIV melalui peran kita sebagai fasilitator, *broker*, mediator, pembela dan pelindung. Harapan kedepan, khususnya di Indonesia pada tahun 2030 dapat mengeliminasi HIV/AIDS sehingga 3 Zero dapat tercapai, Aamiin yaa Rabbal 'aalamiin.

Daftar Pustaka

- Hatu, R. A. (2010). Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial dalam Masyarakat. *INOVASI: Jurnal Matematika, IPA, Ilmu Sosial, Teknologi Dan Terapan Universitas Negeri Gorontalo*, 7(4), 240–254.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Infodatin Situasi Penyakit HIV AIDS di Indonesia, Pusdatin.

Niu L, Luo D, Liu Y, Silenzio VMB, Xiao S. The Mental Health of People Living with HIV in China, 1998–2014: A Systematic Review. *PLoS One*. 2016;11(4):1–18

KESEHATAN IBU HAMIL



Yuliyantik, Amd.Keb.,S.KM.,M.Biomed.²²
STIKES Widyagama Husada Malang

“Ibu hamil yang sehat, dapat melalui kehamilannya dengan nyaman dan melahirkan bayi yang sehat.”

Kehamilan adalah dimulainya masa konsepsi sampai dengan melahirkan. Lamanya proses kehamilan normal adalah 40 minggu atau 9 bulan 7 hari (Tatik dkk, 2019). Kehamilan Trimester III adalah periode 3 bulan terakhir kehamilan yang dimulai dari minggu ke-28 sampai minggu ke-40. Periode kehamilan terbagi menjadi 3 trimester yaitu trimester 1 yaitu awal kehamilan sampai 14 minggu, trimester 2 yaitu usia kehamilan 14 minggu-28 minggu, trimester 3 yaitu usia kehamilan 28 minggu-38 atau 40 minggu (Nugroho, 2014).

Lama kehamilan berlangsung sampai persalinan *aterm* sekitar 280 hari sampai 300 hari dengan klasifikasi sebagai berikut, *abortus* (kehamilan sampai usia 16-20 minggu), *immature* (kehamilan sampai usia 21-28 minggu), *premature* (kehamilan sampai usia 29-36 minggu), *aterm* (kehamilan sampai usia 37-42 minggu), *post date* (kehamilan

²²Penulis lahir di Nganjuk, 24 Juli 1967, merupakan Dosen di Program Studi D3 Kebidanan Stikes Widyagama Husada Malang, menyelesaikan studi D3 Kebidanan di RSI Surabaya tahun 2002, S1 di FKM Universitas Airlangga Surabaya tahun 2004, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Ilmu Biomedik Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya tahun 2014.

melebihi usia 42 minggu). Terdapat tanda-tanda yang termasuk tanda tidak pasti hamil yaitu amenorea (terlambat datang haid), mual (*nausea*), muntah (*emesis*), ngidam (ingin makanan khusus, (sinkope atau pingsan), payudara tegang, sering buang air kecil, konstipasi/sembelit. Tanda kemungkinan hamil yaitu rahim/uterus membesar sesuai dengan tuanya kehamilan, tanda *hegar* yaitu segmen bawah rahim lebih lunak dari pada bagian yang lain, tanda *piscasek* yaitu uterus membesar kesalah satu jurusan hingga menonjol jelas ke jurusan pembesaran perut, tanda *chadwick* yaitu perubahan warna pada serviks dan vagina menjadi kebiru-biruan, tanda *Braxton Hicks* yaitu uterus mudah berkontraksi jika di rangsang, suhu basal yaitu sesudah ovulasi tetap tinggi terus antara 37,2°C sampai dengan 37,8°C, teraba *ballotement*. Sedangkan yang termasuk tanda-tanda pasti hamil yaitu gerakan janin dalam rahim (mulai terasa pada UK 18–20 minggu), teraba bagian–bagian anak saat di palpasi, terdengar DJJ/denyut jantung janin (UK 18–20 minggu), dapat didengar dengan stetoskop *laenec*, alat kardiograf, alat *doppler*, dapat dilihat dengan ultrasonografi (USG), rontgen.

Perubahan fisiologis yang terjadi selama kehamilan (Hutahaean, 2013), yaitu rahim yang membesar sesuai usia kehamilan karena berkembangnya hasil konsepsi (janin, plasenta dan amnion) sampai persalinan. Adanya hipervaskularisasi mengakibatkan vagina dan vulva tampak lebih merah, agak kebiruan (*livide*) atau disebut tanda Chadwick (Rukiyah, 2013). Selama kehamilan ovulasi akan terhenti dan pematangan folikel baru juga ditunda. Hanya satu korpus luteum yang dapat ditemukan di ovarium, folikel ini akan berfungsi maksimal 6-7 minggu awal kehamilan berperan sebagai penghasil hormon progesteron dalam jumlah yang relatif minimal (Prawirohardjo, 2014). Payudara, glandula *montgomery* makin tampak, areola payudara makin hiperpigmentasi (menghitam), puting susu makin menonjol.

Terjadi topeng kehamilan (*chloasma gravidarium*) bintik-bintik pigmen kecoklatan pada muka, pada kulit dinding perut ini disebut *striae gravidarium*. Volume darah ibu pada kehamilan bertambah secara fisiologis adanya pencairan darah disebut hemodilusi (Rukiyah, 2013). Pada bulan-bulan pertama kehamilan kandung kencing tertekan uterus yang mulai membesar sehingga timbul sering kencing. Motilitas lambung dan absorpsi makan berkurang selama persalinan. Perubahan sistem muskuloskeletal disebabkan oleh peningkatan distensi abdomen. Lordosis progresif terjadi pada kehamilan normal (Rukiyah, 2013). Selama kehamilan frekuensi pernapasan mengalami perubahan tetapi tidak terjadi perubahan pada volumenya.

Perubahan psikologis pada kehamilan trimester III, ibu hamil mulai merasa takut dan waspada. Hal ini karena ibu memikirkan keadaan bayinya, perkiraan waktu bayinya akan lahir, juga merasa takut kehilangan perhatian khusus yang diterima selama hamil. Oleh sebab itu, ibu sangat memerlukan dukungan dari suami, keluarga, dan petugas kesehatan. Masa ini juga sangat perlu dipersiapkan secara aktif sehingga persalinan dapat ditangani secara optimal (Mandriwati, 2017).

Kebutuhan ibu hamil selama kehamilannya yaitu kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis. Kebutuhan fisik meliputi yaitu kebutuhan oksigen yang meningkat 20%, nutrisi seimbang idealnya kenaikan berat badan sekitar 500gr/minggu, kebersihan, pakaian yang nyaman, eliminasi (sering BAK) terutama saat malam hingga mengganggu tidur, hubungan seksual selama kehamilan tidak dilarang selama tidak ada riwayat abortus dan perdarahan pervaginam, melakukan latihan ringan misalnya senam hamil atau yoga untuk ibu hamil, istirahat yang cukup.

Kebutuhan psikologis meliputi support keluarga, support dari tenaga kesehatan, persiapan menjadi orang tua, persiapan saudara sekandung. Ibu hamil juga perlu

mengetahui adanya tanda bahaya pada kehamilan, antara lain perdarahan pervaginam, nyeri kepala yang hebat, penglihatan kabur, bengkak pada wajah dan seluruh tubuh, ketuban pecah dini, janin tidak bergerak, nyeri perut yang hebat, anemia dengan kriteria Hb 9–10 gr % disebut anemia ringan. Hb 7–8 gr % disebut anemia sedang. Hb < 7 gr % disebut anemia berat. Demam hebat, suhu ibu hamil >38°C hal ini dapat menandakan adanya infeksi kehamilan, hipertensi merupakan tanda adanya eklamsi.

Ibu hamil juga mengalami ketidaknyamanan terutama pada trimester 3, yaitu gangguan pencernaan, kelelahan, pembengkakan pada kaki dan pergelangan, nyeri pada kaki, kram, sesak nafas dan dispnea terjadi pada 60% wanita hamil, insomnia (pada minggu-minggu akhir kehamilan), gingivitis dan epulis (hyperemia, hipertrofi, perdarahan, nyeri tekan), sering BAK, tekanan pada perineum, kontraksi, edema. Asuhan *Antenatal Care* (ANC) adalah pemeriksaan ibu hamil secara rutin untuk membantu ibu hamil mengatasi keluhan yang dirasakan selama kehamilannya. ANC diperlukan agar ibu hamil dapat melalui kehamilannya dengan sehat.

Standar minimal asuhan Antenatal Care menurut Kemenkes, 2020, antara lain timbang berat badan dan tinggi badan (T1), ukur tekanan darah (T2), ukur tinggi fundus uteri (T3), pemberian tablet Fe sebanyak 90 tablet selama kehamilan (T4), pemberian imunisasi TT (T5), pemeriksaan tes Hb (T6), pemeriksaan VDRL (*Veneral Disease Research Lab*) (T7), pemeriksaan protein urine (T8), pemeriksaan urine reduksi (T9), perawatan payudara (T10), senam hamil (T11), pemberian obat malaria (T12), pemberian kapsul minyak yodium (T13), temu wicara atau konseling (T14). Jadwal kunjungan pemeriksaan *antenatal care* yaitu pertama dilakukan segera setelah diketahui terlambat haid, pemeriksaan ulang setiap bulan sampai usia kehamilan 6 sampai 7 bulan, setiap 2 minggu saat usia kehamilan 8 bulan dan setiap 1 minggu saat usia kehamilan 8 bulan sampai

persalinan. Frekuensi ANC menurut WHO ditetapkan 4 kali kunjungan ibu hamil dalam pelayanan antenatal, yaitu 1 kali pada trimester pertama, 1 kali pada trimester kedua dan 2 kali pada trimester ketiga. Pemeriksaan secara rutin diharapkan dapat membantu ibu hamil mengatasi masalah keluhan yang dirasakannya dan dapat menjadi deteksi dini jika terjadi kelainan pada kehamilannya, agar ibu hamil tetap sehat selama kehamilannya.

Daftar Pustaka

- Hutahaean, 2013. *Perawatan Antenatal*. Jakarta : Salemba Medika. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemenkes RI. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kemenkes RI
- Mandriwati., dkk. 2017. *Asuhan Kebidanan Kehamilan Berbasis Kompetensi*. Jakarta: EGC.
- Nugroho, dkk. 2014. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas (Askeb 3)*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Prawirohardjo, Sarwono, dkk. 2014. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Rukiyah, Ai Yeyeh, dkk. 2013. *Asuhan Kebidanan II Persalinan*. Jakarta: TIM.
- Tatik, E.A. dan Natalia, M.S. 2019. *Deteksi Dini Preeklamsi dengan Antenatal Care*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia

PENTINGNYA PENINGKATAN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA ANAK USIA REPRODUKSI



Nur Laila Faizah, S.Tr.Keb., M.Kes.²³
STIKES Pemkab Jombang

“Pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini merupakan pengetahuan yang dibutuhkan dalam masa peralihan menjadi dewasa”

Kesehatan reproduksi adalah kondisi sehat secara fisik, mental dan social yang berhubungan dengan proses biologis suatu individu untuk menghasilkan keturunan. Anak-anak yang berada di tingkat SD mempunyai rasa penasaran besar. Keingin tahuan tersebut membuat siswa semakin mencari informasi (Silmi 2017: 233). Pada masa gen Z ini anak-anak dihadirkan dengan perkembangan zaman yang begitu pesat khususnya gadget. Bahkan anak-anak sudah bisa mengakses internet atau situs-situs dewasa yang seharusnya mereka belum saatnya untuk melihat hal tersebut. Maka dari itu peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan akan hal ini. Bukan hanya di rumah yang diperhatikan tetapi juga di sekolah bahkan lingkungan sekitar.

²³ Penulis ini lahir di Jombang 19 Juli 1996. Karier saat ini menjadi Dosen di Profesi Bidan Stikes Pemkab Jombang. Riwayat pendidikan D4 Kebidanan Polytekkes Kemenkes Malang Lulus Tahun 2018. Magister Ilmu Kesehatan Reproduksi Universitas Airlangga Lulus Tahun 2021.

Anak usia dini merupakan awal yang juga sangat perlu diperhatikan. Bagaimana anak sudah mengalami pubertas lebih awal sehingga dia sudah memasuki masa remaja dibandingkan dengan pada zaman orang tuanya dulu yang ketika masuk bangku SMP baru dikatakan remaja. Terdapat penelitian yang menunjukkan hasil pengetahuan yang kurang terhadap pubertas yaitu 44,4% dan ketidaksiapan dalam menghadapi pubertas sebanyak 55,6% (Trisetiyaningsih, 2020: 19). Pentingnya pendidikan tentang kesehatan reproduksi yang benar berdampak kaitannya dengan seksual dan masa depan anak-anak. Apalagi semakin maraknya kekerasan dalam pacaran, pernikahan dini dan penyakit menular seksual. Hal ini sebagai bukti bahwa pengetahuan anak mengenai pendidikan kesehatan reproduksi khususnya seksual sangat kurang.

Pengetahuan anak tentang pendidikan kesehatan reproduksi harusnya sudah didapatkan dari tahun pertama oleh orang tua. Pendidikan kesehatan reproduksi perlu diadakan sejak dini untuk mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan apalagi jika dikaitkan dengan organ reproduksi yang harus dikenalkan dini sehingga anak dapat membedakan jenis kelaminnya. Pendidikan merupakan bimbingan oleh orang dewasa untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan intelektual. Pendidikan itu sendiri tidak hanya di selenggarakan oleh organisasi pemerintah tetapi juga peran orang tua dan lingkungan sekitar yang dapat memberikan pembelajaran (Sholichah, 2018: 25).

Kesehatan Reproduksi merupakan bimbingan fisik, mental atau kecacatan sosial, tidak hanya karena terdapat penyakit atau kecacatan melainkan semua hal yang berhubungan dengan system kesehatan reproduksi, fungsi dan prosesnya. (Galbinur, 2021: 221). Masa pubertas anak-anak generasi Z sekarang semakin maju. Orang tuanya dulu mengalaminya ketika usia SMP sedangkan mereka mengalami masa pubertas semakin awal. Seperti anak perempuan yang

mengalami menstruasi pertama sudah kelas 5 atau kelas 6 pada tingkat Sekolah Dasar. Pemberian pendidikan tentang kesehatan reproduksi sangat penting. Pada hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase hamper sampai 100% yang membahas tentang bagaimana menstruasi normal terjadi, perubahan yang terjadi pada seseorang jika semakin dewasa, dan cara memebersihkan organ reproduksi (Rahmayanti, 2020: 158).

Pendidikan kesehatan penting diajarkan sejak dini. Pada saat anak-anak tidak siap dalam menghadapi perubahan yang terjadi menjadi timbul perilaku negative. Perilaku tersebut diantaranya kenalan remaja, NAPZA, dan penyakit menular yang terkait dengan organ reproduksi, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan lainnya. Pendidikan kesehatan repoduksi yang efektif dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak-anak (Miswanto, 2014: 111). Oleh karena itu perlunya pemasukan ke pembelajaran pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini yang nanti berkelanjutan sampai anak menginjak masa remaja. Peran orang tua dan guru diharapkan dapat menjaga dan selalu mengawasi tingkah laku anak. Serta memberikan pendidikan kan pengenalan yang benar tentang kesehatan reproduksi tersebut.

Pendidikan kesehatan reproduksi yang disampaikan dapat dalam berbagai macam. Diantaranya mulai dari pengenalan alat reproduksi, kemudian memberikan pengajaran bagian-bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, serta yang boleh disentuh dan siapa saja yang boleh menyentuh. Selain itu juga diajarkan bagaimana cara membersihkan organ reproduksi yang benar dari perempuan maupun laki-laki. Proses mereka tumbuh dan berkembang sangat cepat, apalagi dengan adanya gadget atau gawai yang semakin berkembang pula. Para orang tua juga harus bisa untuk mengikuti perkembangan zama tersebut. Pola tidur dengan siapa anak tidur dan dengan siapa anak bermain pun

juga harus dipantau dan diawasi. Harus bisa menjelaskan pula perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak bisa disamakan. Selain itu perlunya pendidikan bagaimana dalam menghadapi orang lain dan menegah agar tidak disentuh. Hal ini harus dilakukan agar anak-anak senantiasa dalam kebaikan sehingga masa depan yang cerah tertata sejak dini dan terhindar dari yang tidak diinginkan.

Daftar Pustaka

- Galbinur, Elfi., Defitra, Malika Ardha, Venny.2021. Pentingnya Pengetahuan Kesehatan Repproduksi Bagi Remaja di Era Modern.*Prosiding SEMNAS BIO*. Universitas Negeri Padang
- Mis wanto. 2014. Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. *Jurnal STudi Pemuda*. Vol.3 No 2
- Rahmayanti, Rini., ahyuni, Fotri., Yazia, Velga., Handayani, Delvi., Hasni, Hidayatul.2020.Pentingnya Menjaga Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 pada Remaja di Panti Aisyiyah Lubuk Minturun.*Abdimas Galuh*.Vol2, No 2
- Sholi chah, A. S. 2018. Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an. Edukasi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*
- Silmi, M., Kusmarni, Y. 2017. Menumbuhkan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Media Puzzle. *Factum*
- Trisetiyaningsih, Y., Hutasoit, M., Utam, K. D.2020. Pendidikan Kesehatan Tentang Pubertas Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Dan Kesiapan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Karya Husada*

PROPER BODY MECHANIC PENCEGAHAN NYERI PINGGANG



Ftr.Fithriany,SE,SST,MKM.²⁴

Prodi Fisioterapi Universitas Muhammadiyah Aceh

“Sikap tubuh yang baik dan benar serta ergonomis saat melakukan aktivitas sehari hari akan mencegah terjadinya nyeri pinggang“

Seseorang saat bekerja ataupun saat melakukan **S**aktivitas sehari harinya sebagian besar tidak pernah memperhatikan posisi tubuh yang baik dan benar serta tidak ergonomis dalam melakukan kegiatan baik saat berbaring, duduk, berdiri, ataupun saat mengangkat barang, sehingga setiap harinya banyak orang yang mengalami keluhan nyeri pinggang, yang penyebabnya 70% karena faktor mekanik. Sikap tubuh yang salah dalam melakukan aktivitas akan memicu terjadinya trauma ataupun cedera pada otot, ligamen, tulang maupun persendian pada pinggang yang dapat menimbulkan keluhan nyeri pinggang.

Menurut Marpaung & Sjah, 2006 nyeri pinggang merupakan nyeri yang muncul mulai dari bawah tulang rusuk hingga lipatan bawah gluteal yang menjalar ataupun tidak

²⁴ Penulis ini lahir di Keude 22 februari 1966. Karier saat ini menjadi Fisioterapi Ahli Madya di RSUD dr.Zainoel Abidin Banda dan Dosen Prodi D3 Fisioterapi Muhammadiyah Aceh. Riwayat pendidikan D3 Akademi Fisioterapi Surakarta Lulus Tahun 1989, D4 Fisioterapi dr Rusdi Medan Lulus Tahun 2012, Profesi Fisioterapi Poltekkes Surakarta Lulus Tahun 2018, Magister Kesehatan Masyarakat Lulus Tahun 2020.

menjalar ke tungkai sampai kaki. Nyeri pinggang dilingkungan medis lebih dikenal dengan istilah LBP (Low Back Pain) yang sering di jumpai di masyarakat. Prevalensi LBP didunia diperkirakan setiap tahun semakin meningkat, saat ini diprediksi mencapai 60% - 85% yang terjadi pada semua kalangan. Dapat disimpulkan bahwa hampir semua orang semasa hidupnya pernah menderita LBP baik itu di negara maju maupun negara berkembang dan yang paling sering dijumpai adalah pada usia produktif sehingga mengakibatkan produktifitas kerja menurun.

Penyebab dari nyeri pinggang sebagian besar adalah nyeri non spesifik/mekanik (70%), sebagai akibat dari regangan/cedera pada otot dan jaringan ikat (strain & sprain), proses degenerasi diskus dan facet (10%), HNP (4%), fraktur kompresi akibat osteoporosis (4%), stenosis spinalis (3%), spondilolisthesis (2%), fraktur akibat trauma (1%), penyakit bawaan (1%) keganasan (1%), rujukan organ viseral (2%), dan lain lain (2%). Sedangkan faktor resiko yang dapat menimbulkan nyeri pinggang antara lain: kegemukan, pekerjaan fisik berat ,mengangkat beban berat berulang, membungkuk , duduk lama serta tidak pernah berolahraga

Nyeri pinggang dapat menimbulkan gangguan aktivitas sehari hari, penurunan produktivitas kerja, kelemahan dan kelumpuhan tungkai bawah ,gangguan fungsi BAB & BAK serta gangguan psikososial. Nyeri pinggang apabila tidak diobati (diFisioterapi) dalam jangka waktu tertentu akan mengakibatkan deformitas dari tulang belakang sehingga memperburuk postur seseorang. Peran Fsioterapi untuk mencegah hal diatas sangat dibutuhkan, Intervensi Fisioterapi dapat berupa elektroterapi, aktinoterapi, ultrasound, exercise terapi serta edukasi tentang proper body mechanic

Proper body mechanic merupakan cara memposisikan tubuh secara baik dan benar saat berbaring, duduk, berdiri, ataupun saat melakukan berbagai aktifitas sehari hari. Dalam keadaan normal bila seseorang berdiri atau duduk tegak maka

berat badan akan terkonsentrasi pada satu titik yang melalui garis tengah tubuh (Center of Gravity), terletak 2,5 cm didepan tulang sacrum kedua yang berada didalam rongga panggul. Dalam posisi tersebut tegaknya tubuh hanya dipertahankan oleh ligamen ligamen sehingga sangat sedikit otot otot berkontraksi. Sebaliknya apabila ada perubahan letak titik tumpu misalnya saat membungkuk maka tubuh akan bereaksi mengembalikan keposisi normal, hal ini akan menimbulkan ketegangan otot otot serta ligamen pada daerah pinggang yang dapat menimbulkan nyeri pinggang.

Sikap tubuh yang tidak ergonomis saat beraktifitas merupakan salah satu penyebab nyeri pinggang. sehingga penulis yang berprofesi sebagai Fisioterapis merasa berkewajiban memberikan edukasi kepada masyarakat untuk menerapkan prinsip proper body mechanic. Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mencegah nyeri pinggang antara lain: kurangi stress pada pinggang, pertahankan kurva normal tulang belakang dan posisi ergonomis saat beraktivitas, perbaiki postur tubuh, pemakaian sepatu yang tepat (tinggi 2-3 cm), duduk dengan postur yang tegak dan hindari duduk lama, mengangkat beban dengan benar/ membawa beban sedekat mungkin dengan tubuh, hindarkan putaran badan dengan cara mengatur posisi kaki, kembali ke berat badan ideal serta berolahraga secara teratur

Pada saat posisi berbaring/tidur perhatikan posisi tidur, yang harus dilakukan bila tidur terlentang maka letakan bantal dibawah kepala dan dibawah kedua lutut, bantal yang digunakan tidak terlalu tinggi/ keras , bila posisi tidur miring maka posisikan bantal dikepala dan diantara kedua tungkai, bila tidur tengkurang maka letakan bantal dibawah perut/pinggul, dengan demikian kurva tulang belakang akan tetap terjaga sehingga otot otot lebih rilek.

Pada saat posisi duduk yang harus diperhatikan antara lain: tempat duduk yang digunakan panjang dan tingginya sesuai dengan tungkai, sehingga paha tersangga penuh, kedua

kaki menapak rata di lantai, sandaran kursi agak condong kebelakang., kedalaman tempat duduk harus sesuai dengan panjang tungkai, keras dan empuknya sandaran juga harus diperhatikan, duduk dalam posisi tegak dengan memanfaatkan sandaran kursi sebaik-baiknya. tempat duduk yang digunakan jangan terlalu ambles. usahakan duduk sedekat mungkin dengan obyek kerja dengan ketinggian yang sesuai dan bila memungkinkan pergunakan alat kerja atau meja kerja yang bisa distel.

Pada saat posisi berdiri yang harus diperhatikan adalah berdiri tegak lurus, tidak menggunakan sepatu hak tinggi, tidak berdiri disatu posisi dalam waktu yang lama, usahakan saat berdiri lama beban berat badan ditumpukan pada kedua kaki bergantian kiri dan kanan.

Pada saat mengangkat barang yang tidak boleh dilakukan antara lain: mengangkat barang dilantai dengan posisi tungkai lurus, mengangkat dengan tumpuan dipinggang, mengangkat dengan posisi lengan lurus jauh dari tubuh, mengangkat beban yang diluar kemampuan, mengangkat dengan posisi tubuh berputar. Cara mengangkat barang dilantai yang benar dan yang seharusnya dilakukan adalah: mengangkat dengan posisi kedua kaki agak renggang, salah satu posisi kaki didepan dan yang lain dibelakang, kedua lutut ditekuk dengan punggung dan pinggang dalam posisi lurus, bawa beban/barang sedekat mungkin dengan tubuh, kedua lengan lurus kearah barang (mantap pegangan), otot perut ditegangkan (kontraksi), pegang kedua sisi obyek, tahan napas sejenak. Kemudian angkat barang dengan dorongan tungkai yang dibelakang. pertahankan punggung tetap lurus, sesuaikan tungkai yang didepan untuk memperoleh keseimbangan kemudian alihkan gaya berat beban sedekat mungkin ketubuh.

Apabila prinsip proper body mechanic ini dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas sehari hari, Insyaallah akan terhindar dari tekanan (stress) pada persendian dan

regangan (strain) pada otot, sehingga pemakaian otot-otot dan persendian lebih efektif dan efisien serta dapat menghemat energi. Dengan demikian akan terhindar dari nyeri pinggang, postur tubuh normal dapat dipertahankan serta daya tahan tubuh dapat terjaga.



Gambar 1: Pengaturan posisi berbaring, duduk dan berdiri, mengangkat & membawa barang (Sumber : Hamidah, 2018)

Daftar Pustaka

- Albar Z, 2000 ; Sistematik pendekatan pada nyeri pinggang; Cermin dunia kedokteran
- Atlas SJ, Deyo RA, 2001; Evaluating and Managing acute low back pain in the primary care setting; J. gen intern Med, General Medicine Division, Massachusetts General Hospital, 50 Staniford St., Boston
- Bernard TN, 2003 ; Managing Low Back Pain a challenge for the next millenium; Columbus , Hughston sports medicine foundation, [on line] from : <http://www.Hughston.com>
- Chahade WH, Battistella LR, Biasoli MC, 1999; Low back pain : Physical Therapy approach; Dalam : Ehrlich GE, Khaltaeu NG, editions, Geneva.
- Christy Cael, 2014; Functional anatomy:musculoskeletal,kinesiology, and palpation for manual therapist ,Massage connection school of natural healing , Tacoma

- Carolyn Kisner, Lynn Allen Colby 2013: Therapeutic exercise: Foundation and techniques: The Ohio state university School of health and rehabilitation sciences physical therapy division, Columbus, Ohio
- Dennerlein J, 2003; Physical risk factor for musculoskeletal disorders occupational biomechanism; On line, from <http://www.Hsph.harvard.ed>
- Hamida, 2018 Rehabilitasi pada Nyeri Pinggang Bawah, Tangerang <http://idicabangtangerang.org>
- Heri Priatna ,2021 ;Fisioterapi muskuloskeletal bedah jilid 1, Jakarta

MANFAAT KELOR UNTUK MENAIKKAN KADAR HB PADA IBU HAMIL



Patemah, S.SiT., M.Kes.²⁵

STIKES Widyagama Husada Malang

“Kandungan zat besi (Fe) pada daun kelor dapat menjadi alternatif untuk penanggulangan anemia secara alamiah pada ibu hamil”

Tanaman kelor disebut juga merunggai dengan nama latinya *Moringa Oleifera Lamk* atau disebut juga dengan *Moringa Pterygosperma Gaertn.* Tumbuhan kelor ini masuk dalam family *Euphorbiaceae*. Tanaman ini dikenal dengan nama-nama daerah, seperti maronghi, kawona, celor,kelo, moltong, ongge, kawanao, barunggai dan hau fo. (Abednego 2012: 182).

Bagian tanaman kelor yang dapat di gunakan yaitu : daun, biji dan akarnya. Dalam farmakologi cina dan pengobatan secara tradisional maka efek farmakologis yang dimiliki tanaman kelor yaitu mempunyai sifat agak pahit, tidak beracun, netral, antipiretik, antiinflamasi dan antiskorbut (Abednego 2012: 182)

²⁵Penulis lahir di Malang, 17 Mei 1973, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan DIII Kebidanan, SI Ilmu Keperawatan , STIKES Widyagama Husada Malang, menyelesaikan studi D IV Kebidanan di STIKES Ngudi Waluyo Ungaran Semarang tahun 2004, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi MKIA Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang tahun 2013.

Tumbuhan kelor ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : Kelor memiliki batang berkayu (lignosus), tegak, berwarna putih kotor, kulit tipis, permukaan kasar. Tinggi tanaman dapat mencapai 10 meter dengan percabangan simpodial, arah cabang tegak atau miring. Kelor memiliki daun majemuk, bertangkai panjang, tersusun berseling, beranak daun gasal (imparipinnatus). Buah berbentuk panjang bersegi tiga, panjang 20-60 cm. Buah muda berwarna hijau, setelah tua menjadi cokelat, bentuk biji bulat berwarna cokelat kehitaman, berbuah setelah berumur 12-16 bulan. Akar tunggang, berwarna putih, membesar seperti lobak.(Abednego 2012: 183).

Sifat kimia yang dimiliki dari tumbuhan kelor menurut ini adalah sebagai berikut (Abednego, 2012: 183)

1. Biji: pada bagian biji ini mengandung Minyak behen
2. Kulit akar: bagian kulit dan akar mengandung minyak terbang.
3. Sel tertentu: mengandung Myrosine, emulsine, alkaloida berasa pahit tidak beracun, vitamin A, B₁, B₂ dan C.

Daun kelor mempunyai banyak manfaat. Berikut khasiat daun kelor untuk kesehatan yang sudah terbukti secara ilmiah. Antara lain: mineral dan vitamin banyak terkandung pada daun kelor yang sangat bagus untuk kesehatan tubuh. Kaya dengan antioksidan. Membantu menurunkan kadar gula darah Daun kelor mengandung isotiosianat, yang merupakan zat antiperadangan. Sehingga, tumbuhan ini dipercaya dapat membantu meredakan peradangan yang terjadi di tubuh. Dapat membantu menurunkan kolesterol Dapat melindungi tubuh dari racun arsenik Membantu mengatasi kanker., Kandungan antioksidan serta zat-zat kimia yang ada dalam daun kelor, dipercaya dapat meredakan stres dan peradangan di otak. Hal ini membuatnya baik untuk meningkatkan daya ingat. Ekstrak daun kelor, disebut berpotensi mengatasi

dislipidemia, salah satu jenis penyakit jantungakibat naiknya kadar kolesterol serta trigliserida di tubuh. Kandungan zat besi yang cukup tinggi di dalam daun kelor membuatnya dipercaya dapat membantu mencegah anemia. Dapat membantu meredakan infeksi yang terjadi akibat bakteri. Dapat membantu meningkatkan kadar antioksidan pada wanita yang telah mengalami menopause. Baik untuk anak yang malnutrisi. Hasil penelitian yang berjudul “ Pengaruh ekstrak daun kelor terhadap peningkatan kadar haemoglobin pada remaja putri di SMU Muhammadiyah Kupang ” di dapat hasil “adanya perbedaan kadar haemoglobin responden yang significant pada kelompok perlakuan dan terjadi peningkatan kadar haemoglobin pada remaja putri” (Yulianti et al., 2016). Hasil pemberian ekstrak daun kelor ini meningkatkan kadar haemoglobin pada remaja putri sehingga akan mencegah terjadinya kasus anemia pada remaja yang nantinya remaja ini akan menjadi calon ibu yang sehat. Jadi haemoglobin yang rendah akan menyebabkan kasus anemia akan dapat di berikan solusi dengan tumbuhan daun kelor. Kasus anemia selain terjadi pada remaja juga bisa di alami oleh ibu hamil. Ibu hamil yang sehat tidak boleh mengalami anemia.

Anemia adalah suatu kondisi dimana berkurangnya sel darah merah (eritrosit) dalam sirkulasi darah atau kadar hemoglobin tidak mampu memenuhi fungsi sebagai pembawa oksigen ke seluruh jaringan. Anemia merupakan kekurangan kualitas maupun kuantitas sel darah yang membawa oksigen di sekitar tubuh dalam bentuk hemoglobin. Hal ini menimbulkan pengurangan kapasitas sel darah merah untuk membawa oksigen bagi ibu dan janin. Anemia dalam kehamilan ialah kondisi ibu dengan kadar Hb <11gr% pada trimester 1 dan trimester 3 atau kadar Hb <10,5 gram% pada trimester 2 karena terjadinya hemodilusi pada trimester II (Mansjoer, 2008). Selama kehamilan terjadi peningkatan volume darah (hypervolemia). Hypervolemia sebagai hasil dari peningkatan volume plasma dan eritrosit (sel darah

merah) yang beredar dalam tubuh. Peningkatan yang terjadi tidak seimbang, peningkatan volume plasma jauh lebih besar sehingga memberikan efek yaitu konsentrasi hemoglobin berkurang. Pengenceran darah (hemodilusi) pada ibu hamil sering terjadi dengan peningkatan volume plasma 30%-40%, peningkatan sel darah merah 18%-30% dan hemoglobin 19%. Hemodilusi terjadi sejak kehamilan 10 minggu dan mencapai puncaknya pada kehamilan 32-36 minggu. Bila hemoglobin ibu sebelum hamil sekitar 11gr% maka terjadinya hemodilusi akan mengakibatkan anemia dan Hb ibu akan menjadi 9,5-10gr% (Wiknjastro, 2012). Penanganan anemia pada ibu hamil salah satu solusinya bisa menggunakan tumbuhan kelor. Seperti hasil penelitian yang berjudul “Efektifitas suplemen bubuk daun kelor (*moringa oliefera*) terhadap peningkatan kadar haemoglobin pada ibu hamil yang menderita anemia” dengan hasil terdapat perbedaan yang bermakna kadar hb antara sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan yang artinya ada peningkatan kadar Hb setelah pemberian suplemen bubuk daun kelor. (Ponomban et al., 2013).

Wanita yang sedang mengalami kehamilan harus di jaga dan dipertahankan agar tidak mengalami kondisi anemia. Anemia yang di alami oleh ibu hamil akan membuat tubuh ibu hamil tersebut kurang sehat. ibu hamil yang anemia akan mengalami gejala-gejala yaitu: Tanda dan gejala anemia yang dirasakan oleh penderita, antara lain: keletihan, mengantuk, pusing, sakit kepala, malaise, pica, nafsu makan kurang, perubahan dalam kesukaan makanan, perubahan mood, dan perubahan kebiasaan tidur (Varney, 2007). Pemeriksaan klinis untuk mendeteksi anemia defisiensi besi dilakukan dengan pemeriksaan inspeksi yang meliputi organ mata, kuku, bibir, dan lidah. Apabila dalam pemeriksaan fisik target organ banyak mengalami perubahan sesuai dengan tanda-tanda klinis anemia gizi besi, maka ada petunjuk bahwa kemungkinan besar anak tersebut menderita anemia gizi besi.

Sedangkan untuk penilaian status besi di laboratorium dilakukan melalui pemeriksaan darah seperti hemoglobin (Hb) dan hematokrit (Ht), sementara uji defisiensi zat besi melalui pemeriksaan feritin serum, kejenuhan transferin, dan protoporfirin eritrosit (Arisman,2007). Anemia pada ibu hamil dengan pemberian tumbuhan kelor dibuktikan dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh pemberian tepung daun kelor (*Moringa Oleifera* leaves) terhadap peningkatan kadar eritrosit pada ibu hamil anemia” dan didapatkan hasil bahwa pemberian Fe dikombinasikan dengan tepung daun kelor pada kelompok intervensi efektif berpengaruh terhadap peningkatan kadar eritrosit. (Tinna, 2018). Keberhasilan ini memberikan wacana bahwa daun kelor yang ada di lingkungan kita dan tersebar di seluruh Indonesia akan mempermudah dalam mendapatkannya dan dapat digunakan sebagai kebutuhan untuk meningkatkan kesehatan tubuh ibu hamil terutama untuk meningkatkan kadar haemoglobin pada kasus anemia ibu hamil. Untuk meningkatkan kadar haemoglobin pada ibu hamil anemia maka tumbuhan kelor bisa menjadi salah satu solusinya.

Daftar Pustaka

- Ponomban, S. S., Walalangi, R., Gizi, J., & Kemenkes, P. (2013). Efektivitas Suplementasi Bubuk Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Yang Menderita Anemia. 5(1), 36–44.
- Tinna, I. (2018). Pengaruh Pemberian Tepung Daun Kelor (*moringa oleifera*) pada ibu hamil terhadap peningkatan kadar eritrosit pada ibu hamil anemia. In *Tesis Universitas Hasanuddin*. [http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/4980/2/19_P102171028\(FILEminimizer\)1-2.pdf](http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/4980/2/19_P102171028(FILEminimizer)1-2.pdf)
- Yulianti, H., Hadju, V., & Alasiry, E. (2016). The Effect of *Moringa* Leaf Extract on the Hemoglobin Levels in Young

- Women at SMU Muhammadiyah Kupang. *JST Kesehatan*, 6(3), 399–404.
- Arisman. 2004. *Buku Ajar Ilmu Gizi, Gizi dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC
- Abednego Bangun, S.H., M.H.A. 2012. *Ensiklopedia Tanaman Obat Indonesia*. Bandung: Indonesia Publishing House
- Wiknjosastro H. 2012. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka

BAB III

TANTANGAN ILMU KEOLAHRAGAAN DAN PENDIDIKAN JASMANI

KONTRIBUSI PENGEMBANGAN MODEL LATIHAN *OUTDOOR ACTIVITY*



Dr. Taufik Hidayat Suharto, M.Pd.²⁶
Universitas Setia Budhi Rangkasbitung

“Kemampuan fisik memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini program latihan haruslah direncanakan secara matang dan sistematis”

Pandemi global Covid-19 membawa keprihatinan di seluruh dunia. Tidak hanya pada kesehatan, namun berimbas pada segala sektor pendidikan, industri, perdagangan, hiburan dan tidak terkecuali pada bidang olahraga. Dampak pandemi Covid-19 terhadap dunia olahraga cukup serius, penundaan turnamen baik secara nasional maupun internasional, pembinaan atlet dilakukan secara daring, atlet harus berlatih sendiri di rumah, tentu saja tanpa pengamatan langsung dari pelatih. Akan ada perubahan pada peningkatan fisik maupun keterampilan pada atlet. Pembatasan jarak ini juga pada bagian dari upaya yang dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 (RI 2020).

Virus yang hingga saat ini penyebarannya belum dapat diatasi dengan maksimal, sehingga menjadi momok bagi

²⁶Penulis lahir di Desa Orimalang, Kec. Jamblang, Kab. Cirebon Provinsi Jawa Barat, 3 Maret 1991. Penulis merupakan Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Universitas Setia Budhi Rangkasbitung Kab. Lebak Provinsi Banten.

semua orang. Berbagai upaya dilakukan oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan kesehatan. Mulai dari konsumsi makanan sehat, menjaga kebersihan, dan rajin berolahraga. Olahraga bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik dan imunitas agar terhindar dari serangan virus dan penyakit lain.

Kemampuan fisik memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini program latihan haruslah direncanakan secara matang dan sistematis, serta ditujukan untuk meningkatkan kesehatan jasmani dan meningkatkan imunitas tubuh. Menurut (Eurobarometer, 2017) beberapa manfaat rutin olahraga yaitu memperbaiki sistem sirkulasi aliran darah dan kinerja jantung, meningkatkan daya tahan tubuh, kekuatan otot, stamina dan tidak cepat lelah, Memulihkan organ tubuh secara tepat setelah melakukan aktivitas fisik, meningkatkan respon dalam tubuh, dapat melakukan aktivitas fisik lebih lama dan lebih baik, mengurangi rasa sakit pada otot, sendi, dan tendon, memulihkan cedera lebih cepat, memperbaiki konsentrasi, mendapatkan rasa percaya diri yang tinggi karena siap secara fisik dan mental (Alricsson, 2018).

Aktivitas fisik merupakan setiap gerakan tubuh yang dihasilkan oleh otot rangka yang memerlukan pengeluaran energi. Aktivitas fisik sangat penting bagi pemeliharaan kesehatan fisik, mental dan mempertahankan kualitas hidup agar tetap sehat dan bugar. Aktivitas fisik yang kurang akan meningkatkan risiko kegemukan yang juga merupakan salah satu faktor berkurangnya $VO_2\max$ (Situmeang, 2005). Aktivitas jasmani atau olahraga merupakan salah satu cara untuk mencapai kesehatan jasmani guna tercapainya kebugaran jasmani, kegiatan fisik yang dilakukan manusia untuk menciptakan kesehatan fisik mental, emosional dan spiritual. *Highlight that the PE lesson provides a significant contribution to total physical activity by increasing time spent in higher intensity physical activity categories in particular* (Kerr et al., 2018). Aktivitas jasmani dalam hal ini

bisa dilakukan di berbagai macam kegiatan. Kaitannya dengan penjasorkes, pembelajaran dilakukan melalui aktivitas olahraga *That students in the all-boys school engaged in relatively high levels of Physical activity* (Koh, George Lam, Regina Lim, & Sam, 2019).

Itulah alasan pentingnya aktivitas fisik bagi tubuh pada saat pandemi Covid-19 seperti saat ini. Akan tetapi kesadaran dari masyarakat Indonesia dalam menjaga kesehatan dan imunitas tubuh sangat kurang sehingga masih banyak yang belum mengerti pentingnya menjaga pola hidup yang sehat. Terlebih masyarakat di kalangan menengah ke bawah terutama anak-anak muda yang masih sering beraktivitas di luar rumah tanpa mematuhi protokol kesehatan dari Pemerintah (Syarifuddin, 2021). Pandemi Covid-19 telah menciptakan kebutuhan dan perlunya menjaga jarak dalam berinteraksi social (*Social Distancing*), karantina, dan isolasi sehingga individu yang rentan tidak akan terkena virus. Berbagai upaya dilakukan agar sistem perawatan kesehatan tidak menjadi kewalahan akibat meningkatnya jumlah pasien yang terkena dampak Covid-19. Selama belum ada kebijakan pelarangan aktivitas di ruang publik dari pemerintah setempat atau nasional. Aktivitas fisik seperti *Jogging* dan bersepeda di ruang publik diperbolehkan dengan menjaga jarak 2 meter, selain menggunakan masker saat berolahraga, mandi setelah selesai kegiatan di luar rumah dan mencuci tangan sebelum keluar rumah dan segera mencuci tangan setelah pulang dari berolahraga.

Aktivitas fisik juga dapat mempengaruhi keseimbangan postur tubuh yang dapat berpengaruh pada tingkat resiko jatuh pada orang lanjut usia. Kebugaran fisik yang optimal mampu menunjang kesehatan jantung, paru-paru, otot, dan sistem sirkulasi darah serta dapat diperoleh dengan melakukan lari ringan, berenang, senam selama sekitar 30 menit (Ni Putu Ayu Windari Putri1, 2019). Merencanakan program kebugaran jasmani jangka panjang adalah cara

terbaik untuk meningkatkan tingkat kebugaran jasmani. *Physical Education based physical fitness programme performed twice a week for only nine weeks significantly improved both objective cardiorespiratory and muscular fitness in high school students* (Mayorga-Vega, Montoro-Escano, Merino-Marban, & Viciano, 2016).

Aktivitas fisik yang dilakukan di luar ruangan merupakan salah satu hal yang sangat digemari oleh anak-anak. Saat dalam masa pertumbuhan, kebanyakan anak menghabiskan waktunya hanya untuk bermain. Baik itu bermain sendiri atau secara berkelompok. Namun, yang paling bagus adalah jika anak-anak bisa bermain secara berkelompok di suatu lapangan atau yang memiliki lahan luas. Hal ini bisa membuat tumbuh kembang anak menjadi lebih baik. Salah satu aktivitas yang bisa dilakukan secara berkelompok dan bisa membangun kerjasama serta komunikasi yang baik adalah permainan *outdoor activity*. Selain memiliki banyak manfaat sebagai kebugaran jasmani siswa, permainan juga bisa meningkatkan kerjasama, menumbuhkan jiwa kepemimpinan serta kecerdasan anak.

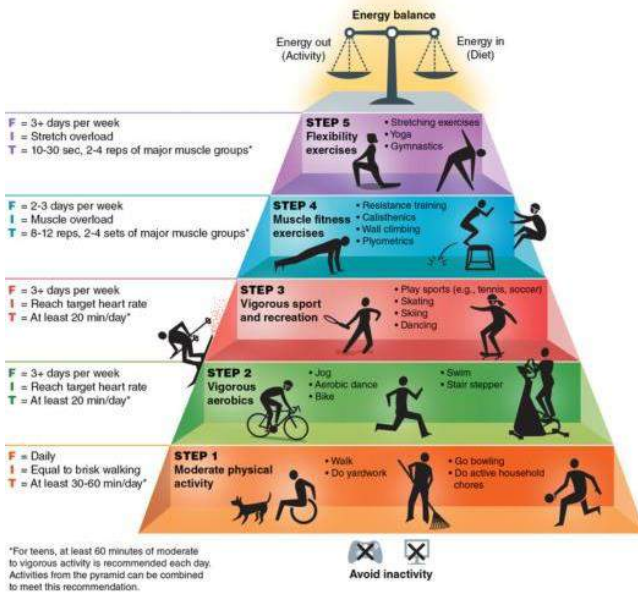
Menurut (Hamdani and Priatna 2020) Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memberi panduan mengenai aktivitas fisik di luar rumah yang diperbolehkan selama pandemi Covid-19. Dalam definisi WHO, aktivitas fisik sendiri diartikan sebagai semua kegiatan yang meliputi semua kegiatan yang bisa dilakukan di rumah dengan intensitas ringan sampai sedang dan aktivitas olahraga maupun rekreasi (Bull et al., 2020).

Selaras dengan pendapat di atas (Bompa, 2019) menjelaskan bahwa setiap orang setidaknya mengambil waktu 30 menit setiap harinya untuk melakukan aktivitas fisik. Hal tersebut berupa olahraga seperti *push up*, *sit up*, angkat beban, atau sekedar berjalan-jalan. Melakukan aktivitas fisik yang teratur juga dapat meningkatkan

kesehatan mental dan dapat mengurangi resiko depresi serta meningkatkan perasaan sejahtera secara keseluruhan.

Menurut hasil pengamatan di lapangan ditemukan kondisi masyarakat yang belum sadar akan pentingnya melakukan aktivitas luar ruangan (*Outdoor Activity*) baik aktivitas olahraga maupun aktivitas yang bersifat rekreatif selama pandemi dikarenakan terbentur kondisi informasi dan pengetahuan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka baik yang dapat diakses secara offline maupun melalui online. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu penyebab mengapa masih banyaknya masyarakat kita yang enggan untuk melakukan aktivitas luar ruangan (*Outdoor Activity*) pada saat pandemi Covid – 19 meskipun banyak di rasakan manfaatnya bagi peningkatan imun tubuh kita agar tidak mudah terpapar penyakit dan virus Covid – 19 yang melanda Bangsa Indonesia dan seluruh negara – negara di Dunia.

Olahraga rekreasi memiliki orientasi yang sangat luas sebagai bentuk aktivitas yang berkembang dinamis di masyarakat. Pada tataran yang paling azasi, meningkatkannya partisipasi dan “membangunkan” masyarakat merupakan misi strategis pilar olahraga. Membangun masyarakat partisipatif dan bugar itu menjadi fondasi utama serta pilar penegak yang diandalkan untuk implementasi gerakan *sport for all* (Kemenpora, 2021). Masyarakat yang bugar adalah masyarakat yang memiliki modal kuat untuk membangun, termasuk membangun prestasi olahraga dan juga prestasi-prestasi lain di segala bidang. Kesadaran kolektif tentang perlunya budaya bugar perlu ditingkatkan juga terkait dengan kecenderungan semakin maraknya penyakit non-generatif/non-infeksi yang disebabkan oleh gaya hidup tidak sehat serta kurang gerak (*inactive*) di masyarakat. Trend penyakit seperti: hipertensi, obesitas, diabetes, jantung koroner, dan lain-lain tentunya harus menjadi penggugah betapa kebugaran jasmani itu sangat vital.



Gambar 1. Diagram Aktivitas Fisik

Sumber: (Rahl, 2015)

Berdasarkan kesimpulan dari keseluruhan penjelasan di atas menjelaskan bahwa kekurangan aktivitas fisik akan sangat berpengaruh pada pencapaian kebugaran jasmani anak. Anak yang kurang memiliki kesempatan untuk bergerak serta mengembangkan kebugaran jasmani melalui aktivitas fisik akan mengalami kurangnya pemahan gerakan dan tujuan aktivitas fisik tersebut. Kekurangan inilah yang dijadikan oleh penulis sebagai hasil analisis kontribusi pengembangan model *Outdoor Activity* yang bertujuan sebagai bahan evaluasi kebugaran melalui aktivitas fisik pada anak.

Daftar Pustaka

- Alicsson, M. (2018). Physical Activity Why and How? *Journal of Biosafety & Health Education*, 01(04), 1–2. <https://doi.org/10.4172/2332-0893.1000e111>
- Bompa, T. (2019). *Periodization Theory and Methodology of Training*. New York: Human Kinetics.
- Bull, F. C., Al-Ansari, S. S., Biddle, S., Borodulin, K., Buman, M. P., Cardon, G., ... Willumsen, J. F. (2020). World Health Organization 2020 guidelines on physical activity and sedentary behaviour. *British Journal of Sports Medicine*, 54(24), 1451–1462. <https://doi.org/10.1136/bjsports-2020-102955>
- Eurobarometer. (2017). Special Eurobarometer 412: sport and physical activity: report. In *Special Eurobarometer 412*. Retrieved from http://ec.europa.eu/commfrontoffice/publicopinion/archives/ebs/ebs_412_en.pdf
- Kemenpora. (2021). Desain Besar Olahraga Nasional. *Kemenpora.Go.Id*, 5700.
- Kerr, C., Smith, L., Charman, S., Harvey, S., Savory, L., Fairclough, S., & Govus, A. (2018). Physical education contributes to total physical activity levels and predominantly in higher intensity physical activity categories. *European Physical Education Review*, 24(2), 152–164. <https://doi.org/10.1177/1356336X16672127>
- Koh, K. T., George Lam, C. S., Regina Lim, S. H., & Sam, K. L. (2019). Physical activity patterns and factors that facilitate or hinder exercise among adolescents in an all-boys school. *European Physical Education Review*, 25(2), 456–473. <https://doi.org/10.1177/1356336X17744520>
- Mayorga-Vega, D., Montoro-Escañó, J., Merino-Marban, R., & Viciano, J. (2016). Effects of a physical education-based programme on health-related physical fitness and its maintenance in high school students. *European Physical Education Review*, 22(2), 243–259. <https://doi.org/10.1177/1356336X15599010>

- Ni Putu Ayu Windari Putri1, L. P. R. S. (2019). Hubungan Antara Aktivitas Bermain Game Online Dengan Kebugaran Fisik Pada Remaja SMP di Kota Denpasar | E-Jurnal Medika Udayana. *Jurnal Medika Udayana*, 8, 7.
- Rahl, R. L. (2015). *Physical Activity and Health Guidelines*.
- Syarifuddin, A. (2021). BELAJAR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG Abstract: *Jurnal Pendidikan Olahraga Anak Usia Dini*, 8(9), 57–58.

REFLEKSI PELUANG PENGEMBANGAN WISATA OLAHRAGA PADA PON PAPUA 2021



Dr. Khairul Amar, M.Or., AIFO.²⁷
STKIP Taman Siswa Bima

“Sport Tourism adalah dua disiplin keilmuan yang saling berkaitan (simbiosis mutualisme). Keduanya dapat memberikan kontribusi pada peningkatan industri, ekonomi dan pembangunan daerah maupun Indonesia”

Pekan Olahraga Nasional (PON) yang di gelar tahun 2021 merupakan ajang olahraga terbesar yang diselenggarakan di Indonesia. Pekan Olahraga Nasional (PON) 2021 di wilayah strategis Papua ini akan menghadirkan Social Kapital Indonesia sebagai identitas kebangsaan Indonesia. Papua merupakan daerah yang memiliki potensi sumber daya alam, sumber daya budaya dan sumber daya manusia yang mapan. Maka, peluang pengembangan olahraga pariwisata sebagai manifestasi dalam meningkatkan industri olahraga. Menurut (Nurhadi et al., 2014) Pengembangan sektor pariwisata

²⁷ Penulis lahir di Sampungu Kec. Soromandi Kab. Bima, 28 November 1990, merupakan Dosen di Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi (PJKR), STKIP Taman Siswa Bima, menyelesaikan studi S1 di FPOK IKIP Mataram tahun 2013, menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Ilmu Keolahragaan Universitas Sebelas Maret (UNS) Tahun 2016, dan menyelesaikan S3 Prodi Pendidikan Olahraga Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (UNNES) Tahun 2020.

merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan pendapatan asli daerah

Berbagai macam tipe turis yang datang pada pekan olahraga nasional (PON) tersebut, dapat membangun optimisme Negara dalam mengembalikan krisis ekonomi yang terjadi. Seperti yang dikatakan oleh Houlihan (1994:4), “semakin seseorang berusaha menangkap esensi makna dari suatu aktivitas manusia, semakin ia menjadi sadar akan ambiguitas dan kompromi yang diperlukan untuk mencapai definisi yang masuk akal”.

Pekan Olahraga Nasional (PON) yang diselenggarakan di Papua 2021 adalah sebuah optimism pemerintah Indonesia dalam meningkatkan *Sport Science*, *Sport Tourism*, dan *Sport Industri* seperti tema besar dalam Hari Olahraga Nasional (PON) yang diselenggarakan pada tahun yang lalu.

Sedangkan Wisata olahraga (*Sport Tourism*) adalah dua disiplin keilmuan yang relative baru dan terus meningkat dalam industri pariwisata yang berfokus pada perencanaan target negara berkembang. Olahraga pariwisata juga diyakini akan menata kembali masyarakat pedesaan dan perkotaan dari perspektif sosial dan ekonomi. Olahraga wisata tampaknya dapat meningkatkan kualitas hidup individu melalui daya tarik wisata dan menghasilkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Menurut Preuss et al., 2007, Wisata olahraga diartikan sebagai perpindahan sementara dari pemukiman seseorang untuk mengisi waktu luangnya dengan bermain dan menonton permainan dan lain sebagainya. Sedangkan menurut (Mantu, 2019) Pembangunan kepariwisataan memerlukan keterlibatan peran serta masyarakat, dan diarahkan untuk memacu peningkatan daya saing global dan pemasukan devisa, peningkatan citra pariwisata Indonesia disertai pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat merupakan paya memajukan pariwisata, antara lain melalui

pengenalan dan pengembangan *sports tourism* berkelas Internasional seperti *Marathon* dll..



Gambar 1: *Lardmark Arena PON Papua 2021*

Sumber: *CNN Indonesia*

Provinsi Papua dianggap sebagai salah satu pusat pariwisata terkemuka karena sifat dan lokasi geografisnya dapat menguntungkan semua pihak. Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam perkembangan ekonomi Indonesia. Kondisi ini berlaku bagi masyarakat, khususnya Papua, di mana individu menekuni berbagai aktivitas untuk mencari uang. Pengembangan pariwisata berbasis olahraga memerlukan SDM yang matang dan kredibel, sejalan dengan pendapatnya (Huda, 2017) Pelaku di bidang *sport tourism* masih sangat terbatas dan kurang bisa berkembang dengan maksimal dikarenakan untuk mempersiapkan SDM perlu kompetensi sebidang dan Dinas yang terkait, karena dampak positif dari *sport tourism* yang mempunyai keunikan dan ciri khas pengembangan potensi daerah masing-masing.



Gambar 2: *Wisata Olahraga berbasis Budaya Papua*

Sumber: *Liputan6.com*

Olahraga dan pariwisata berkaitan dengan kegiatan ekonomi penting di negara maju dan berkembang (Swart dan Bob, 2007). Berdasarkan perkiraan organisasi pariwisata dunia, 43% dari pekerjaan dunia akan dikaitkan dengan industri pariwisata pada tahun 2010. Misalnya, dari 1997 hingga 2005, pariwisata olahraga menghasilkan peningkatan tahunan dalam pertumbuhan domestik bruto (1,3%), yang mengakibatkan dari kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan penyelenggaraan kompetisi olahraga besar, dan pengangguran menurun sebesar 1,9% setiap tahun (Kasimati dan Dawson, 2009). Dengan demikian, olahraga dapat sangat memengaruhi layanan dan produk berbasis olahraga dalam hal dimensi fungsional dan visual. Oleh karena itu, ini dianggap sebagai salah satu faktor efektif yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan pendapatan nasional di abad ke-21 (Nagel, R., 2002).

Pekan Olahraga Nasional (PON) yang akan diselenggarakan oleh Papua merupakan peluang Indonesia mengembalikan resesi ekonomi ditengah pandemi. Papua selain memiliki daerah yang unik, juga memiliki sumber daya

budaya yang besar. Pariwisata olahraga yang memanfaatkan potensi budaya sebagai instrument melahirkan ekonomi Indonesia yang lebih baik. Studi yang sesuai menunjukkan bahwa pariwisata olahraga adalah sektor industri pariwisata yang paling berkembang (Chalip dan Kim, 2004) sehingga dianggap sebagai elemen perdagangan miliaran dunia, menghasilkan 4,5 triliun dolar untuk industri pariwisata dan wisata dunia (Tassiopoulou dan Haydamb, 2007).

Pekan Olahraga Nasional (PON) yang terletak di Papua menjadi cerminan bagi daerah – daerah lain, sebab bukan hanya kegiatan keolahragaan yang dipertontonkan melainkan puluhan dan ribuan potensi sumber daya lainnya yang dinikmati oleh wisatawan. Turis nasional dan internasional adalah sumber pendapatan dan pekerjaan utama bagi penduduk di wilayah tuan rumah, (Batyk dan Ski, 2009); Itulah sebabnya para metropolitan dunia menganggap pertandingan Olimpiade sebagai peluang unik untuk pemasaran lokal, karena keuntungan ekonomi potensial menjadi tuan rumah pada acara olahraga besar adalah menarik banyak penonton dan wisatawan ke kota tuan rumah dan akibatnya, konsekuensi positifnya akan membawa ekonomi positif bagi rakyat, (Preuss et al., 2007). Olimpiade, terutama berfokus pada manfaat jangka panjangnya seperti infrastruktur dan fasilitas baru, rekonstruksi kota, kredibilitas internasional, pertumbuhan pariwisata, peningkatan kesejahteraan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan peluang kerja lokal. Jadi, Negara-negara cenderung menjadi tuan rumah kompetisi yang akan datang, (Kasimati, 2003). Kemudian *sport tourism* dianggap sebagai sarana yang efektif untuk mengatasi kemiskinan dan pengangguran serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat, khususnya negara-negara tertinggal.

Wisata olahraga ada dua macam yaitu yang pertama memanfaatkan olahraga untuk kepentingan pengembangan pariwisatanya, sedangkan yang lainnya hasil kegiatan berbasis

olahraga. menurut (Isnaini & Hasbi, 2020), Kegiatan olahraga yang berlangsung di daerah tujuan wisata jika diatur dengan baik, akan memberikan kontribusi finansial kepada pemerintah daerah, dapat mensejahterakan masyarakat lokal, dan dapat meningkatkan kesempatan kerja. Jadi masyarakat harus mempertimbangkan kedua jenis tersebut (Daniels, 2007) sehingga dapat memanfaatkan hasil positif mereka secara optimal. Karena motif keterlibatan dalam kegiatan olahraga beragam, seperti kompetisi, rekreasi, dan travelling untuk menonton pertandingan pendahuluan atau premier atau atraksi olahraga (Tassiopoulou dan Haydamb, 2007), sumber daya alam fasilitas olahraga dan pariwisata berperan penting dalam menarik wisatawan ke kota, wilayah, atau negara tuan rumah.

Berkaitan dengan itu, Kozak mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi perjalanan wisatawan olahraga dengan mempertimbangkan destinasi dan kebangsaan mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa akomodasi, fasilitas, iklim, tingkat harga, lokasi geografis dari wilayah tuan rumah dan akses ke pantai laut adalah alasan mengapa turis Inggris melakukan perjalanan ke Malt dan Turki. Karena sumber daya lokal dapat menghasilkan dan meningkatkan pendapatan sehingga dapat meminimalkan ketergantungan pada sumber daya nasional, komunitas tersebut akan bertahan dalam jangka panjang tergantung pada sumber daya lokalnya (Poudyala et al., 2008), mengingat sumber daya potensial di Papua seperti laut dan berbagai flora dan fauna, pegunungan yang indah, hutan dan pantai, gua, air terjun, sungai, spa, mata air, laguna, air terjun, taman nasional, kawasan lindung dan satwa liar, cagar alam dan alam nasional, serta perairan mineral. Namun, mungkin itu pilihan terbaik bagi wisatawan dengan berbagai motif.

Daerah di mana olahraga dan pariwisata menjadi bagian dari budaya mereka tentunya dapat memanfaatkan wisatawan domestik dan internasional, meningkatkan pendapatan

penduduk asli dan sekaligus meminimalkan pengangguran dan tingkat inflasi. Di sini, individu melakukan berbagai macam aktivitas untuk menghasilkan uang (L. Tao dan K, 2013). Oleh karena itu, tulisan ini mencoba untuk menjawab pertanyaan ini: sejauh mana *sport tourism* mempengaruhi penciptaan lapangan kerja dan pendapatan di papua.

Tulisan ini adalah gambaran kecil dari ribuan potensi pariwisata olahraga yang dapat dikembangkan di daerah papua kedepan. Sejalan dengan pendapatnya (Sadi, 2018) Pengembangan pariwisata khususnya di sektor *sport tourism* berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian, khususnya di daerah. Mudah-mudahan ini menjadi pemicu lahirnya ide dan gagasan hebat dari generasi timur dan Papua – Indonesia. Amiiiiin

Daftar Pustaka

- Daniels, M. J. (2007). Central place theory and sport tourism impacts . *Ann. Tourism Res.*, 34(2): 332-347.
- Huda, M. (2017). Sport Tourism Sebagai Strategi Dan Tantangan Perkembangan Social Olahraga Dalam Kehidupan Masyarakat. Seminar Nasional KeIndonesiaan II Tahun 2017, 598.
- Isnaini, L. M. Y., & Hasbi, H. (2020). Peran Sport Tourism Dalam Pengembangan Ekonomi di NTB. *Jurnal Lembing PJKR*, 4(2), 27-32. <https://unu-ntb.e-journal.id/lembing/article/view/13>
- Kasimati, E (2003), Economic aspects and the summer Olympics: a review of related research , *International Journal of Tourism Research* Vol 5 (6), hal. 433-444
- L. Tao dan K. Kendal. 2013 .*Sinopsis Organ System Pulmonologi*. Tangerang : Karisma Publishing Group hal 96-104
- Mantu, Y. (2019). Peluang Potensi Wisata Olah Raga Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation,*

- and Training), 3(2), 70–78.
<https://doi.org/10.37058/sport.v3i2.982>
- Nagel, R., 2002. DarT: The embryo test with the Zebrafish *Danio rerio*--a general model in ecotoxicology and toxicology. *ALTEX Altern. zu Tierexperimenten*.
- Nurhadi, F. D. C., Mardiyono, & Rengu, S. P. (2014). Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Administrasi Publik*, 2(2), 325–331.
<https://media.neliti.com/media/publications/77667-ID-strategi-pengembangan-pariwisata-oleh-pe.pdf%0A>
- Sadi. (2018). Peran Pemerintah Terhadap Pengembangan Olahraga Pariwisata Untuk Peningkatan Perekonomian Masyarakat. *Seminar Nasional IPTEK Olahraga*, 1–8.
- Preuss, et al., 2007, 'Association of macronutrients and energy intake with hypertension'. *J.Am.Coll.Nutr.* vol 15, pp.21-35.
- Tassiopoulou, D., & Haydamb, N. (2007). Golf Tourists in South Africa: A demand-side study of a niche market in sports Tourism". *Tourism Manage*, 29(5): 870-882

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI BERBASIS METODE *TEACHING GAMES FOR UNDERSTANDING (TGfU)*



Dr. Irfan, M.Or.²⁸
STKIP Taman Siswa Bima

“Metode teaching games for understanding (TGfU) harus mampu ditangkap oleh guru sebagai upaya menciptakan suasana pembelajaran sesuai kebutuhan karakteristik anak”

Selama masa pandemi covid-19 tentu mempengaruhi cara belajar dan mengajar guru serta siswa di sekolah, keadaan pembelajaran yang monoton atau terpusat kepada guru tentu membuat siswa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga mau tidak mau guru pendidikan jasmani harus mampu menciptakan pengajaran yang kreatif serta menyenangkan bagi siswa, dengan demikian kunci utama membangun kelas yang menyenangkan adalah melalui pembelajaran yang mampu melihat kebutuhan dan kemampuan anak didik sesuai pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini akan terwujud bila guru peka serta berinovasi menciptakan pembelajaran yang disukai oleh siswa melalui berbagai permainan (games) sebelum masuk pada

²⁸Penulis lahir di Sape Naru, 03 Mei 1989, merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, STKIP Taman Siswa Bima menyelesaikan Program Studi S1 Pendidikan Olahraga IKIP Mataram Tahun 2019, S2 – Ilmu Keolahragaan UNS Tahun 2014, dan S3 – Pendidikan Olahraga Unnes Tahun 2020

rangkaian tahapan materi pembelajaran berupa teknik maupun materi pokok. Pemilihan metode mengajar yang diterapkan oleh guru akan berpengaruh besar terhadap minat belajar siswa, sehingga metode sebagai alat yang memicu kemauan anak untuk memotivasi dirinya dalam mengikuti pembelajaran yang berdasarkan kebutuhan zaman. Apalagi pembelajaran di era revolusi industri 4.0 yang identik dengan pemanfaatan teknologi, maka demikian guru harus mampu mendesain pembelajaran yang berpihak kepada kemampuan murid yang berbeda-beda serta dapat mengintegrasikan pembelajaran berbasis pemanfaatan media misalnya e-modul, video pembelajaran, dll.

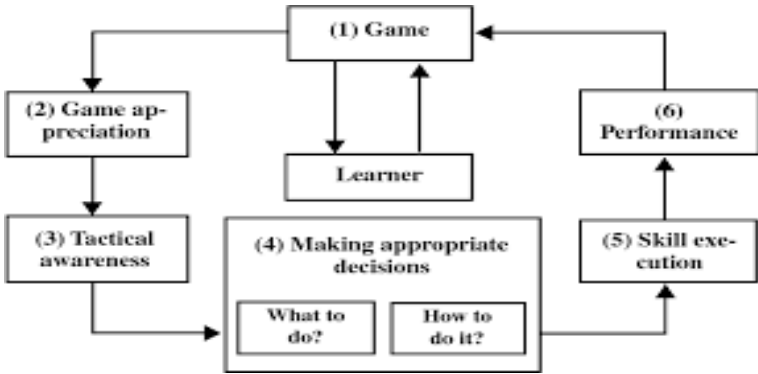
Perubahan cara pandang kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah seharusnya mampu dilakukan oleh guru baik di masa pandemik maupun dalam keadaan normal, guru merupakan ujung tombak pencerdasan anak didik. Sebab di tangan guru peradaban pengetahuan itu di estafetkan kepada generasi penerus bangsa yakni murid/siswa. Hasil penelitian Bracco et al (2019) siswa mengalami peningkatan partisipasi dan usaha, pembelajaran, pengaruh, dan motivasi di unit TGfU-games. TGfU bermanfaat karena sifatnya yang berpusat pada siswa dan permainan; namun, siswa juga memiliki beberapa reservasi (pilihan waktu dan olahraga). Pada akhirnya, TGfU dapat mendukung keterlibatan anak perempuan dalam PE, memikat mereka dan mendorong mereka untuk meningkatkan partisipasi mereka secara holistik. Oleh karena itu, sangat penting bahwa pendidik jasmani berkontribusi pada pendidikan siswa yang menyeluruh, terutama dengan menangani domain kognitif dengan fokus pada membangun individu yang melek fisik yang memiliki kepercayaan diri dan kompetensi dalam berbagai cabang olahraga dan permainan (Johnson & Walker, 2016).

Pendekatan pembelajaran dengan metode *Teaching Games for Understanding* (TGfU) dikembangkan oleh Rod

Thorpe dan David Bunker di Universitas Loughborough, Inggris yang diperkirakan pada tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an. Model pembelajaran ini menitik beratkan pada permainan pada siswa yang mempertimbangkan kemampuan dan kebutuhan siswa, dengan demikian siswa lebih mandiri dan kreatif sehingga dalam pembelajaran lebih berpusat pada siswa, guru hanya memfasilitasi kebutuhan interaksi permainan dalam pembelajaran serta melakukan refleksi. Hal demikian selaras dengan pemerintah Indonesia yang hendak mengimplementasikan kurikulum merdeka yang menitik beratkan model pembelajaran berdiferensiasi melihat kebutuhan pembelajaran anak berdasarkan kemampuannya. Caly dan Soni Nopembria (2019) konsep permainan yang dieksplorasi dalam TGfU memiliki potensi yang signifikan terhadap kinerja guru ketika membelajarkan pendidikan jasmani. Pengajaran permainan yang berpusat pada permainan adalah suatu pendekatan yang dihubungkan dengan model *Teaching Games for Understanding* (TGfU). TGfU menawarkan suatu cara yang memampukan siswa untuk mengapresiasi kesenangan bermain sehingga mendorong keinginan anak untuk belajar teknik bermain dan meningkatkan penampilan permainannya. Pendekatan TGfU merupakan pengajaran permainan yang berpusat pada bermain itu sendiri. Di dalam TGfU MENGAPA memainkan suatu permainan itu diajarkan terlebih dulu sebelum BAGAIMANA keterampilan yang dibutuhkan untuk memainkan permainan itu diajarkan.

TGfU melalui pendekatan taktik menawarkan sisi lain dari proses pembelajaran yang terpusat pada siswa dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan olahraga permainan yang didukung oleh pemahaman taktik yang baik serta penguasaan keterampilan teknik dasar yang baik pula. Pemahaman taktik merupakan hal yang penting dalam olahraga permainan, merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah taktis

yang muncul selama permainan berlangsung, memberikan respon yang sesuai dengan masalah yang muncul.



Gambar 1. Model Teaching Games for Understanding (TGfU) D.

Bunker and R. Thorpe 1982 dalam Linda L Griffin & Joy I. Butler 2005

Langkah 1 permainan. Permainan diperkenalkan; permainan sebaiknya dimodifikasi agar sesuai dengan bentuk permainan yang lebih maju dan memenuhi level perkembangan siswa. Langkah 2 apresiasi permainan. Siswa diharapkan mengerti tentang peraturan-peraturan (kondisi-kondisi seperti batasan-batasan, penskoran, dan lain-lain) permainan yang dimainkan. Langkah 3 Pertimbangan taktik. Siswa harus menyadari. taktik-taktik permainan (menciptakan atau mempertahankan) untuk membantu mereka bermain dengan prinsip-prinsip permainan, kemudian meningkatkan pertimbangan taktik mereka. Langkah 4 Membuat keputusan yang tepat. Siswa harus focus pada proses pengambilan keputusan dalam permainan. Siswa dituntut untuk melakukan apa yang harus dilakukan (pertimbangan taktis) dan bagaimana melakukannya (seleksi respon dan eksekusi keterampilan yang tepat) untuk membantu mereka membuat keputusan permainan yang tepat. Langkah 5 Eksekusi keterampilan. Pada langkah ini, fokusnya adalah pada bagaimanacaranya mengeksekusi keterampilan dan gerakan yang spesifik. Mengetahui

bagaimana cara mengeksekusi tindakan tersebut berbeda dengan penampilan dimana fokusnya dibatasi pada keterampilan dan gerakan yang lebih spesifik. Langkah 6 penampilan. Terakhir, penampilan didasarkan pada kriteria tertentu tergantung pada tujuan permainan, pelajaran, atau unit. Pada akhirnya, kriteria penampilan yang spesifik ini memunculkan pemain-pemain permainan yang kompeten dan mahir (Griffin dan Butler, 2005). TGfU memberikan kesempatan kepada guru lebih kreatif untuk membangun kelas pembelajaran yang menyenangkan sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa, sebab TGfU menerapkan metode bermain sambil belajar. Sehingga dengan demikian urgensi pembelajaran siswa agar memiliki pengetahuan sesuai dengan topik materi yang disampaikan. Hal ini dikemas oleh guru sedemikian menarik dan menyenangkan dalam menciptakan kelas dalam rangka kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat dilihat juga dari hasil penelitian bahwa metode TGfU berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di sekolah.

Penelitian Heemsoth et al (2022) para peserta memiliki pengetahuan yang rendah sebelum intervensi dengan metode TGfU. Setelah intervensi, peneliti menemukan bahwa mencerminkan pada contoh berbasis video telah meningkatkan pengetahuan tentang TGfU lebih dari merefleksikan contoh berbasis teks atau menyelesaikan tugas perencanaan terbuka. Kami tidak menemukan interaksi pengaruh pengetahuan dan kondisi sebelumnya pada pengetahuan TGfU pada tes akhir. Peserta dengan contoh berbasis video melaporkan lebih tinggi minat dan kenikmatan setelah intervensi (medium effect). Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa metode TGfU berpengaruh pada hasil belajar siswa dengan model permainan yang menyenangkan pada saat kegiatan belajar mengajar baik di Negara Spanyol. Di Indonesia juga beberapa penelitian bahwa metode TGfU berdampak baik pada hasil belajar siswa, TGfU tidak hanya mengasosiasikan teori ke praktek berupa permainan namun

pendekatan yang dilakukan bisa dengan modul maupun video yang sesuai dengan usia sekolah dan karakteristik siswa itu sendiri. Sehingga metode ini juga mampu memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena metodenya unik dan menarik yang memadukan teori, praktik, serta media.

Mempertimbangkan kondisi siswa dan karakteristik model pembelajaran siswa, pembelajaran pendidikan jasmani berbasis metode TGfU tujuannya sebagai upaya untuk memotivasi siswa mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dengan model permainan sambil belajar. Sehingga dengan demikian besar harapan metode TGFU sebagai alternatif yang membawa perubahan cara mengajar guru yang lebih kreatif, menyenangkan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, sehingga lebih antusias mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dikarenakan metode lebih fleksibel yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Tidak monoton pada teori pengajaran yang normatif langsung pada teknik pembelajaran yang hanya bersumber kepada guru, namun dikombinasikan dengan pemanfaatan teknologi berupa video serta modul yang menarik tentang pembelajaran dengan model TGfU. Metode pembelajaran pendidikan jasmani berbasis teaching games for understanding (TGfU) seperti yang sudah uraikan di tulisan ini ada 6 tahap (permainan, apresiasi permainan, pertimbangan taktik, membuat keputusan, eksekusi keterampilan, penampilan). Menurut hemat penulis model pembelajaran TGFU harus mampu dan ditangkap oleh guru sebagai upaya menciptakan suasana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan karakteristik anak, metode ini dapat diintegrasikan oleh guru melalui pemanfaatan media pembelajaran misalnya berupa aplikasi google sites, dll.

Daftar Pustaka

- Bracco, E., Lodewyk, K., & Morrison, H. (2019). A case study of disengaged adolescent girls' experiences with teaching games for understanding in physical education. *Curriculum Studies in Health and Physical Education*, 10(3), 207–225. <https://doi.org/10.1080/25742981.2019.1632724>
- Caly, N.(2019). *Teaching Games for Understanding (TGfu) Konsep dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. 1–13.
- D. Bunker and R. Thorpe 1982 dalam Linda L Griffin & Joy I. Butler. (2005). *Teaching Games for Understanding*. Windsor: Human Kinetics.
- Griffin, L., & Patton, K. (2005). “Two Decades of Teaching Games for Understanding: Looking at The Past, Present, and Future”. in L. Griffin & J. Butler (Eds.), *Teaching Games for Understanding: Theory, research, and practice* (pp. 1-18). Windsor: Human Kinetics.
- Heemsoth, T., Boe, L., Bükers, F., & Krieger, C. (2022). Fostering pre-service teachers' knowledge of 'teaching games for understanding' via video-based vs. text-based teaching examples. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 27(1), 77–90. <https://doi.org/10.1080/17408989.2020.1850668>
- Johnson, I. L., & Walker, E. R. (2016). Teaching Games for Understanding: Building a Physically Literate Individual. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 87(6), 47–49. <https://doi.org/10.1080/07303084.2016.1192922>

**PENGENALAN *SPORT SCIENCE* PADA OLAHRAGA
DRUM BAND MENUJU
PON XXI SUMUT-ACEH TAHUN 2024**



Dedi Asmajaya, S.Pd., M.Pd.²⁹
PENGPROV PDBI SUMUT
PELATDA PON XXI THN 2023/2024

*“Pemanfaatan Sport Science Untuk Peningkatan Prestasi
Drum Band SUMUT”*

S*port Science* merupakan aplikasi ilmiah dari prinsip pengetahuan dan prosedur untuk membantu atlet dalam meningkatkan performanya. Selama 20 tahun belakangan ini, keilmuan *sport science* berkembang dengan sangat pesat dan menghasilkan pemahaman yang sangat komprehensif bagi atlet dalam menampilkan performa terbaiknya. *Sport science* merupakan penerapan berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu kepelatihan, biomekanika, motor control dan motor development, psikologi, nutrisi dan masih banyak lagi (Haff, 2010). Merujuk pada pengertian tersebut maka *sport science* bisa diartikan sebagai penerapan beberapa ilmu pengetahuan pendukung dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi olahraga.

²⁹Penulis lahir di Saentis, 17 Juli 1975, penulis merupakan guru PJOK di SMP N 3 Percut Sei Tuan, penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Olahraga PKO (1999), sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di PPs UNIMED Program Studi Pendidikan Olahraga (2019) Dan penulis aktif sebagai pelatih fisik PELATDA Drumband SUMUT-ACEH 2024.

Sport science merupakan disiplin ilmu yang mempelajari penerapan dari prinsip-prinsip sains dan teknik-teknik yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi olahraga. Sport Science memiliki arah antara lain untuk memprediksi dan membandingkan hasil dari tes yang telah dilakukan, memonitor hasil pelatihan yang telah dilakukan, Sport Science juga dapat digunakan sebagai penentu keputusan, menetapkan suatu tujuan, apabila perlu dilakukan suatu revisi program, dapat digunakan untuk melakukan identifikasi bakat dan penentuan sasaran, sebagai bahan untuk memberikan motivasi, dan tidak semua cabang dapat diukur dengan alat yang sama, dan masing 2 mempunyai keunikan tersendiri.

Menurut saya pribadi masih banyak para Pengurus Besar cabang olahraga yang masih belum memiliki hubungan dekat dengan para atletnya. Hal tersebut menimbulkan rasa malas kepada para atlet untuk mencari tau informasi tentang seberapa pentingnya Sport Science dalam menunjang prestasi. Salah satu penerapan sport science yang dirancang oleh penulis pada olahraga drumband, karena di dalam unsur-unsur gerakan olahraga di dalam drumband terdapat 5 indikator penting diantaranya:

1. Gerakan Pelepasan/Perenggangan, yang ditampilkan dalam memukul, gerakan-gerakan lengan dan kepala dari penata rama (Mayor/Mayorette), dalam memberikan aba-aba para pemain drumband.
2. Gerakan Penguatan, semua pemain drumband harus memiliki kekuatan otot guna membawa peralatan drumband.
3. Gerakan Ketangkasan/Kekuatan, ini dapat dilihat dalam Pom-Pom Girl, Baton Twilers, Colourguard dan ketangkasan drum mayor dalam gerakan membawa, melempar menangkap stik, mengambil, memainkan alat tersebut, membuat koreografi sesuatu instruksi

4. Gerakan Keindahan, merupakan gabungan gerakan secara keseluruhan dari pada pemain drumband, keterampilan, kelincahan pemain drum dan penata rama, mengandung gerakan yang indah/estetis.
5. Koordinasi, permainan drumband merupakan perpaduan dari koordinasi para pemain, baik penampilan maupun gerakan seluruh bagian-bagian tubuh mereka.

Hal spesifik yang menjadi dasar pemikiran Sport Science adalah kebutuhan atlet secara individual seperti, mengetahui kekuatan dan kelemahan atlet itu sendiri, mengukur keefektifan program latihan, menyediakan sasaran jangka pendek, mengevaluasi status kesehatan atlet, mengevaluasi mental skill atlet, mengidentifikasi kesiapan atlet baik dalam latihan maupun dalam pertandingan. Dalam menunjang prestasi atlet tidak semata-mata hanya pada pelatihannya saja, melainkan juga harus membangun mental para atlet dalam menerapkan ilmu Sport Science. Dalam mencapai performa tinggi atlet diperlukan penerapan ilmu pengetahuan olahraga dan teknologi keolahragaan terutama Sport Coaching dan yang mendukung antara lain, Sport Medicine, Sport Psychology, Sport Biomechanics, Sport Nutrition dan Sport Management.

Olahraga merupakan suatu yang tidak terpisahkan dan suatu fenomena yang memiliki dampak besar bagi masyarakat, karena melalui olahraga mampu menciptakan *character building*. Dari situlah, maka dapat dijadikan sebagai jembatan untuk membangun *self-confidence*, identitas bangsa atau daerah serta menjadikan kebanggaan Nasional. Salah satu wujudnya, berupa prestasi olahraga. Pada dasarnya prestasi olahraga membawa dampak besar bagi suatu daerah merupakan suatu prestise, sehingga dihargai oleh daerah lain, pengakuan politik, sampai pada bidang ekonomi. Seperti yang dikemukakan Menpora Amali, "*Sport science menjadi pemandu utama pengembangan*

prestasi, yaitu melalui pemanfaatan yang baik dalam big data dan data analytics, karena banyak atlet yang bertalenta dipenjuru negeri yang tidak memiliki kelengkapan data”.

Pengembangan konsep sport science diprakarsai oleh Prof. Dr. Herbert Haag, M.S. dari Jerman. Sport science itu sendiri merupakan perpaduan dari beberapa disiplin ilmu pengetahuan yang saling berhubungan dan komprehensif dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi atlet dan membantu dalam proses pelatihan bagi para pelatih.

Peningkatan prestasi pada dunia olahraga tidak hanya terbatas pada kemampuan seseorang pelatih yang sebelumnya memiliki riwayat pengalaman ketika menjadi seorang atlet. Sekarang ini, sebagai seorang pelatih harus mengembangkan diri untuk meningkatkan kualitas kemampuannya seperti penataran pelatih berlisensi agar mendapatkan ilmu pengetahuan baru yang dapat di aplikasikan kepada atletnya. Olahraga Indonesia membutuhkan ilmu pengetahuan baru yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi atletnya.

Pengembangan informasi teknologi harus diikuti para pelatih dan atlet-atlet Indonesia, karena dapat memudahkan pelatih dalam proses pembinaan atletnya. Selain itu, bukan hanya pengembangan pada pusat latihan saja melainkan juga pengembangan manajemen olahraga. Negara lain terutama Eropa sudah satu tingkat ke depan menjalankan penerapan sport science dalam pembinaan olahraga prestasi dan berkembang pesat menjadi suatu industri olahraga yang dikemas dalam bentuk perusahaan karena memiliki manajemen yang baik, dan tidak heran bidang olahraga merupakan salah satu komoditas yang menjanjikan dengan nilai keuangan menggiurkan.

Sport Science sangat diperlukan untuk mengembangkan performa tinggi atlet khususnya fisik, teknik, taktik dan psikis.

Namun sayangnya, masih banyak pelatih di Tanah Air tidak mau menerapkan sport science karena menganggap IPTEK justru mempersulit pekerjaannya.

Beberapa negara besar seperti Jerman, Tiongkok, Korea Selatan, dan Australia adalah beberapa negara yang sudah sangat intensif mengimplementasikan IPTEK olahraga yang canggih. Hasilnya, prestasi atlet pun terdongkrak di berbagai cabang olahraga.

Tanpa memanfaatkan sport science, prestasi olahraga atlet Indonesia akan terus tertinggal dari negara lain. Hingga kini masih ada pelatih yang menganggap iptek hanya sebagai bumbu olahraga. Padahal, iptek harus dijadikan sebagai bahan baku untuk pencapaian prestasi olahraga.

Daftar Pustaka

Bompa Tudor O. & G. Gregory Haff. 2009. *Periodization Theory and Methodology of Training*. Australia: Human Kinetics. Harsono. 1988. *Coaching dan Aspek-Aspek Psikologi Dalam Coaching*. Jakarta: C.V. Tambak Kusuma. <https://trendmarching.or.id/read/sejarah-pdbi/>

BAB IV

EKSPLORASI ILMU PERTANIAN

EKSPLORASI MAKROALGA SEBAGAI BAHAN BIOAKTIF TERAPI PENYAKIT METABOLIK



Dr. Dewi Ratih Tirto Sari, S.Si., M.Si.³⁰
Universitas Ibrahimy

“Anggur laut merupakan makroalga yang melimpah dengan protein dan serat yang tinggi, serta memiliki aktivitas anti-kolesterol, antidiabetes mellitus, dan antiaging”

Penyakit metabolik merupakan penyakit yang menjadi trending topik dan fokus didunia medis. Penyakit metabolik didefinisikan sebagai penyakit yang diakibatkan karena kelainan metabolisme zat-zat yang terkandung dalam makanan, seperti karbohidrat, lemak, dan protein. Penyakit metabolik ini dipicu oleh berlebihnya konsumsi makanan dan kurangnya aktivitas seperti olahraga, sehingga asupan dan pengeluaran energi yang tidak seimbang dan memicu berbagai penyakit. Salah satu penyakit metabolik yang banyak diderita oleh masyarakat yaitu obesitas dan resiko penyakit yang mengikuti.

³⁰Penulis lahir di Blitar, pada 27 April 1994. Saat ini, penulis merupakan dosen tetap Prodi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ibrahimy. Penulis lulus S1 pada tahun 2016 Jurusan Biologi Universitas Brawijaya, dan melanjutkan S2-S3 di jurusan yang sama dengan peminatan Nutrigenomik (Bioteknologi Umum), dan lulus pada Juli 2021. Penulis juga aktif menulis pada media masa elektronik, artikel pada Jurnal Nasional dan Internasional serta Buku ber-ISBN.

Obesitas sebagai awal penyakit bersarang, kelebihan konsumsi karbohidrat, protein dan lemak akan disimpan dalam bentuk asam lemak yang terdeposit pada sel adiposit. Asam lemak akan dikonversi menjadi energi berupa adenosine triphosphate (ATP) untuk proses metabolisme sel seperti respirasi, hidrolisis, fosforilasi dan sebagainya. Sedangkan lemak yang tidak digunakan akan tersimpan dalam sel lemak atau sel adiposa yang nantinya dapat memicu berbagai penyakit. Kondisi ini dipicu oleh kurangnya aktivitas fisik seperti olahraga, sehingga lemak tidak terkonversi menjadi energi. Selain itu, di era milenial ini yang didukung dengan konsumsi makanan siap saji juga memicu peningkatan asam lemak yang berimbas pada resiko diabetes mellitus tipe-2, rheumatoid arthritis, jantung coroner, stroke, dan lainnya. Selain itu, aktivitas yang padat seperti bekerja juga memicu gaya hidup yang kurang sehat seperti konsumsi minuman berkafein tinggi dan aktivitas begadang. Resiko-resiko ini tidak hanya dialami oleh lansia, namun juga masyarakat diusia produktif (dewasa), bahkan remaja. Menurut world population review, persentase masyarakat Indonesia yang mengalami obesitas yaitu 5 – 10%. Menurut (Sun et al., 2022) menyatakan bahwa Indonesia menjadi negara lima besar dengan diabetes mellitus tipe – 2. Data penderita diabetes mellitus tipe – 2 di tahun 2021 menunjukkan sebanyak 19,5 juta jiwa yang didominasi di wilayah perkotaan. Hal ini sejalan dengan kondisi perkotaan yang memiliki aktivitas yang lebih padat, jenis makanan dan minuman berkalori tinggi dan siap saji yang lebih banyak dan kurangnya aktivitas olahraga. Berbagai upaya terus dilakukan untuk mencegah dan mengobati penyakit diabetes mellitus tipe 2. Eksplorasi tanaman obat sebagai antidiabetes juga telah dikembangkan, diantaranya jahe , kopi, beras berpigmen, daun kencana wungu, kayu secang dan lainnya. tanaman laut seperti makroalga juga telah dieksplorasi sebagai bahan obat.

Makroalga atau dikenal sebagai rumput laut menjadi salah satu organisme yang mulai banyak dibidik oleh peneliti dalam pengembangan obat herbal. Pasalnya, kandungan nutrisi yang tinggi dan jumlah melimpah makroalga menstimulasi masyarakat pesisir untuk konsumsi makroalga. Makroalga yang banyak ditemukan dan dikonsumsi masyarakat diantaranya *Sargassum* sp. *Caulerpa racemosa*, *Caulerpa lentiflora* dan lainnya. Makroalga genus *Caulerpa* atau dikenal dengan anggur laut banyak ditemukan di perairan laut Indonesia. Anggur laut ini memiliki bentuk bulat bergerombol dan memanjang seperti anggur serta berwarna hijau (Gambar 1). Kandungan nutrisi dengan analisa proksimat relatif tinggi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, anggur laut jenis *C. lentillifera* mengandung protein 5,63-7,55%, lemak 0,88-0,99%, karbohidrat 29,82-37,76% dan serat kasar 23,02-24,14% (Tapotubun, 2018). Selain itu, anggur laut juga diketahui mengandung karotenoid berupa sifonaxantin. Senyawa siphonaxantin telah diketahui memiliki aktivitas menurunkan kolesterol dengan menghambat sintesis kolesterol (Sari, Dewi Ratih Tirto; Pranoto, M.Eko; Krisnamurti, 2022). Senyawa alkaloid anggur laut seperti Caulerpin, Caulersin, Caulerchlorin, Racemosin A, Racemosin B, dan Racemosin C juga menunjukkan aktivitas antiaging dengan menghambat aktivitas kolagenase (Sari, Pranoto, & Azkiyah, 2022).



Gambar 1. *Morfologi Anggur Laut (Caulerpa lentillifera)*
(Dokumentasi Pribadi)

Aktivitas anggur laut sebagai antidiabetes juga telah dilaporkan sebelumnya. *Caulerpa lentillifera* (*C. lentillifera*) dilaporkan menghambat aktivitas dipeptidyl peptidase-IV dan enzim α -glucosidase (Sharma & Rhyu, 2014). Selain itu, konsumsi *Caulerpa lentillifera* juga mampu meningkatkan produksi insulin. *Caulerpa racemosa* diketahui memiliki aktivitas antiinflamasi, antitumor, dan sebagai *growth factor* (Mandlik, Naik, Zine, Ved, & Doshi, 2022). Tidak hanya, ekstrak kasar anggur laut, fermentasi anggur laut atau yang disebut dengan kombucha anggur laut mampu menurunkan glukosa darah dan kadar kolesterol tikus model diabetes mellitus (Sugawara, Ganesan, Li, Manabe, & Hirata, 2014). Peranan makroalga anggur laut yang beragam di bidang kesehatan ini belum banyak diketahui oleh masyarakat pulau, utamanya pulau Kangean, Raas, dan Sapudi. Sedangkan pulau-pulau tersebut memiliki anggur laut yang melimpah dan hanya dimanfaatkan sebagai sayur sehari-hari. Edukasi peranan makroalga bagi masyarakat dan eksplorasi makroalga di kepulauan ini sangat penting. Eksplorasi di kepulauan tersebut ditemukan beberapa makroalga, diantaranya *Padina sp.*, *ulva sp.*, *Halimeda sp.*, dan *Caulerpa sp.* alga-alga tersebut banyak dikonsumsi masyarakat dan digunakan untuk produk farmasetika. Edukasi ini memberikan sumbangsih pengetahuan kesehatan dan peranan di bidang kesehatan untuk masyarakat kepulauan. Selain itu, dengan edukasi juga dapat memberikan ide pengolahan anggur laut untuk mengurangi kelimpahan dan konsumsi jangka panjang.

Berbagai olahan anggur laut diantaranya bahan karagenan, minuman serbuk instan tinggi serat, rumput laut kering untuk sayur, dan lainnya. dibidang farmasi, anggur laut dapat diolah menjadi kapsul kosmetika untuk masker, bahan nanospray, gel mask, dan produk kecantikan lainnya. selain itu, ekstrak anggur laut dapat dibuat sediaan tablet atau kapsul yang praktis untuk penurun kolesterol, stimulan

insulin, dan lainnya. Adanya keragaman olahan anggur laut ini dapat memberikan feedback yang baik, utamanya meningkatkan perekonomian masyarakat pesisir dan secara tidak langsung mengedukasi masyarakat luar pesisir tentang anggur laut dan manfaatnya.

Daftar Pustaka

- Mandlik, R., Naik, S., Zine, S., Ved, H., & Doshi, G. 2022. Antidiabetic Activity of *Caulerpa racemosa*: Role of Proinflammatory Mediators, Oxidative Stress, and Other Biomarkers. *Planta Medica International Open*, 9. doi: 10.1055/a-1712-8178
- Sari, DRT, Pranoto, ME., Krisnamurti, GC. 2022. Siphonaxanthin, A Functional Sea Grape'S Carotenoid Revealed Cholesterol Synthesis Inhibition ; In Silico Study, 156–161.
- Sari, D.R.T., Pranoto, M. E., & Azkiyah, S. Z. 2022. Antiaging, Kajian Farmakoinformatika Senyawa Alkaloid Anggur Laut (*Caulerpa racemose*) Sebagai Inhibitor Collagenase Dalam Mekanisme. *Florea: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 9(2), 127–133. doi: 10.25273/florea.v9i2.14434
- Sharma, B., & Rhyu, D. 2014. Anti-diabetic effects of *Caulerpa lentillifera*: Stimulation of insulin secretion in pancreatic β -cells and enhancement of glucose uptake in adipocytes. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*, 4, 575–580. doi:10.12980/APJTB.4.2014APJTB-2014-0091
- Sugawara, T., Ganesan, P., Li, Z., Manabe, Y., & Hirata, T. 2014. Siphonaxanthin, a green algal carotenoid, as a novel functional compound. *Marine Drugs*. MDPI AG. doi: 10.3390/md12063660
- Sun, H., Saedi, P., Karuranga, S., Pinkepank, M., Ogurtsova, K., Duncan, B. B., Magliano, D. J. 2022. IDF Diabetes Atlas: Global, regional and country-level diabetes prevalence estimates for 2021 and projections for 2045. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 183, 109119. doi: 10.1016/j.diabres.2021.109119

Tapotubun, A. 2018. Komposisi Kimia Rumput Laut (Caulerpa lentillifera) dari Perairan Kei Maluku dengan Metode Pengeringan Berbeda. *Jurnal Pengolahan Hasil Perikanan Indonesia*, 21, 13. doi: 10.17844/jphpi.v21i1.21257

DIVERSIFIKASI OLAHAN RUMPUT LAUT DALAM UPAYA MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN DI NUSA TENGGARA TIMUR



Devi Arianty SP.t MP.³¹

Universitas Muhammadiyah Kupang

“keanekaragaman olahan rumput laut menghasilkan produk dengan nilai jual yang tinggi serta dapat meningkatkan pola konsumsi masyarakat”

Rumput laut merupakan salah satu komoditas perairan yang memiliki potensi yang besar dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2016 produksi rumput laut dunia sekitar 30 juta ton, dimana 11,6 juta ton diproduksi oleh Indonesia, sehingga Indonesia mampu berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan rumput laut sekitar 40% dari total produksi dunia (FAO, 2018). Salah satu wilayah produksi rumput laut di Indonesia adalah Nusa Tenggara Timur, dimana pada tahun 2016 mampu menghasilkan rumput laut sekitar 1.836.847,09 atau 15% dari total jumlah produksi di Indonesia. Hasil produksi tersebut semakin meningkat sebesar 17.5 % atau 2.158.903,00 pada tahun 2020 (Badan Pusat Statistik NTT, 2020).

³¹Penulis lahir di Bandung, 10 Desember 1989, merupakan Dosen di Program Studi Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan (PSP), Fakultas Perikanan Universitas Muhammadiyah Kupang,, menyelesaikan studi S1 di Teknologi Hasil Ternak, Ilmu Peternakan UNPAD tahun 2012 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Teknologi Hasil Pertanian Universitas Brawijaya Malang tahun 2017

Dilihat dari berbagai aspek produksi rumput laut di NTT, diyakini akan terus semakin meningkat. Pada aspek lingkungan dimana kondisi perairan yang masih bersih dan cahaya matahari yang sangat melimpah dapat menghasilkan kualitas rumput laut yang lebih baik. Pada aspek sosial di tingkat rantai pasokan, budidaya rumput laut dilakukan oleh masyarakat setempat sehingga SDM yang digunakan lebih efisien karena anggota keluarga dapat diberdayakan. Dalam hal efisiensi lainnya, pada aspek ekonomi investasi dalam budidaya rumput laut tidak membutuhkan modal yang besar karena tidak membutuhkan obat-obatan, melainkan keterampilan yang baik selama perawatan dan pemeriksaan di lapangan. Disamping itu waktu panen rumput laut pun tergolong singkat yaitu 45 hari sehingga masyarakat dengan cepat memperoleh *pay back periode*. Kendati demikian faktor harga masih menjadi permasalahan dikalangan petani rumput laut karena harga cenderung fluktuatif tergantung musim. Harga rumput laut tahun 2022 ditingkat petani 1 (satu) kg untuk rumput laut kering sekitar 20.000 jenis *Euchema Cotoni*, sedangkan untuk rumput laut mentah sekitar Rp. 2000,- Rp. 5000,/kg berdasarkan kategori klasifikasi rumput laut.

Beberapa jenis rumput laut yang banyak dikembangkan di wilayah perairan Nusa Tenggara Timur adalah jenis *Euchema Cotoni* dan *Gracilaria sp.* Karakteristik *Euchema Cotoni* atau dikenal dengan *Kappaphycus* memiliki thallus dan cabang yang berbentuk silinder atau pipih, sedangkan pada *Gracilaria sp* dimana thallus yang dimiliki licin, silinders dan memiliki warna kuning, coklat dan kuning kehijauan. Pada bagian percabangan keduanya tidak teratur, namun pada *Euchema* ditumbuhi oleh nodulla sedangkan pada *Gracilaria* cabang-cabang lateral memanjang seperti rambut. Kedua jenis rumput laut ini dibutuhkan pada skala industri dalam jumlah besar karena dapat diolah baik untuk industri makanan, kosmetik maupun obat-obatan.

Pemanfaatan rumput laut pada industri pengolahan pangan disebabkan karena rumput laut mengandung berbagai macam nutrisi seperti karbohidrat, protein, sedikit lemak, mineral (kalium fosfor dan natrium), vitamin (A, B1, B2, B6, B12, beta karoten) dan berbagai asam amino esensial. Selain itu, rumput laut menghasilkan metabolit primer dalam bentuk hidrokoloid, dimana saat ini penggunaannya hampir 16% menguasai pasar bahan tambahan pangan (food ingredient). Hidrokoloid pada rumput laut berbeda-beda sesuai dengan jenisnya seperti *Euchema Cotoni* penghasil hidrokoloid jenis karaginan dan *Gracilaria sp* penghasil agar-agar.

Karaginan termasuk kedalam polisakarida linier yang tersusun atas d-galaktosa dan 3,6 anhidrogalaktosa yang berikatan dengan ikatan glikosidik. Karaginan bersifat larut dalam air dan merupakan poligalaktan sulfat yang dimana mengandung 15-40% ester sulfat. Karaginan dibedakan menjadi tiga kelompok yang terdiri dari kappa, iota dan lamda karaginan dimana ketiganya dibedakan berdasarkan posisi kelompok ester sulfat dan kandungan 3,6 anhidro galaktosa (Necas dan Bartosikova, 2013). Karaginan dapat dimanfaatkan sebagai pengental, penstabil dan pensuspensi pada berbagai produk seperti *ice cream*, jelly, coklat susu, saus, minuman dll. Sifatnya yang dapat membantuk gel, stabil dan elastis dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan *edible film* yang melindungi produk dari kerusakan kimiawi dan mekanis.

Sama halnya dengan *Euchema Cotoni*, senyawa ester asam sulfat dari senyawa galaktan juga terdapat pada agar-agar yang dihasilkan oleh jenis rumput laut *Gracilaria sp*. Karakteristik gel agar-agar yaitu mudah dibentuk, rigid dan rapuh pada titik cair tertentu. Molekul agar-agar terdiri dari rantai linier galaktan dengan ikatan α -1,3 dan 3,6-anhidro-L-galaktosa dengan ikatan β 1,4. Fungsi utama agar-agar sebagai penstabil, pengemulsi, penjernih, pengisi dan *stabilizer* pada

produk seperti yogurt, es krim, kue dan sorbet, selain itu sebagai *gelling agent* pada makanan kaleng.

Wilayah perairan Nusa Tenggara Timur memiliki potensi yang besar dalam diversifikasi rumput laut. Manfaat dilakukannya diversifikasi diharapkan dapat meningkatkan umur simpan produk, memperluas pasar, meningkatkan nilai gizi dan mutu produk dan mempermudah transportasi penjualan. Rumput laut yang awalnya hanya dijual dalam bentuk kering, setelah diolah menjadi produk maka akan menambah nilai jualnya dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Selain itu, rumput laut merupakan salah satu sumber pangan yang potensial dalam menunjang ketahanan pangan di NTT. Hasil olahan rumput laut dapat mencukupi kebutuhan konsumsi masyarakat karena kandungan nutrisinya yang tinggi. Selain itu dengan adanya pengolahan rumput laut maka cita rasa dan aroma yang dihasilkan akan meningkatkan pola konsumsi masyarakat.

Beberapa inovasi olahan rumput laut yaitu nugget rumput laut, kerupuk rumput laut yang memiliki segmen pasar yang luas. Penambahan rumput laut pada adonan kerupuk akan menambah cita rasa gurih yang khas dari rumput laut. Hal ini disebabkan karena rumput laut mengandung monosodium glutamate yang menyebabkan adanya rasa gurih yang dihasilkan. Selain itu penambahan rumput laut dapat mempengaruhi kualitas kerupuk sebagai bahan tambahan pangan karena berfungsi sebagai penstabil, pengental dan pengemulsi. Struktur elastis yang dihasilkan gel rumput laut dapat memperkuat dan menambah kekenyalan dan kerenyahan produk olahan (Ardini dan Buwono, 2018).

Produk lainnya selain kerupuk adalah nugget dimana umumnya bahan baku nugget berasal dari daging ayam atau ikan. Penambahan rumput laut dapat mempengaruhi terhadap tekstur dan kekerasan nugget. Hal ini disebabkan karena rumput laut mengandung karaginan yang dapat

membentuk gel. Keberadaan gel yang terbentuk mengandung air sehingga mempengaruhi elastisitas dan kekakuan nugget. Sama halnya dengan produk dodol yang ditambahkan rumput laut menghasilkan tekstur kenyal disebabkan karena peran karaginan yang mempunyai sifat plastis dan padat (Setha dkk. 2019).

Saat ini masyarakat mulai tertarik terhadap jenis makanan dan minuman yang bersifat fungsional dan inovatif. Daging analog yang berbahan baku rumput laut merupakan salah satu produk pangan yang dapat menjadi substitusi sebagai makanan vegetarian, *food combining* atau makanan yang ditujukan bagi yang memiliki masalah kesehatan. Produk daging analog berbahan dasar rumput laut mengandung senyawa protein, serat, lemak yang rendah dan beta karoten yang tinggi. Dengan kandungan nutrisi tersebut maka dapat aman dikonsumsi oleh penderita obesitas, diabetes maupun masyarakat umumnya

Selain produk makanan, rumput laut dapat diolah menjadi minuman fungsional. Komponen bioaktif seperti senyawa fenolik, pigmen, polisakarida sulfat dan serat didalam rumput laut dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan tubuh. Disamping itu rumput laut mengandung senyawa karoten dan klorofil yang dapat berpotensi sebagai antioksidan. Dalam pembuatan minuman fungsional rumput laut harus terbebas dari cemaran logam berat sehingga perlu dilakukan standar penanaman dan penanganan pasca panen yang baik ditingkat petani rumput laut.

Daftar Pustaka

Ardani, I. S. D., & Buwono, Y. R. (2018). Studi Mutu Kerupuk Rumput Laut (*Eucheuma spinosum*) Kaitannya terhadap Sifat Kimiawi dan Organoleptik. *Jurnal Ilmu Perikanan*, Vol 9 No 1, April 2018. e-ISSN: 2503-2283 dan p-ISSN: 2086-3861

- Badan Pusat Statistik. Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2020). Nusa Tenggara Timur dalam Angka 2020. Kupang (Indonesia). Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur.
- FAO. 2018. *The Global Status of Seaweed Production, Trade and Utilization*. Vol. 124. Roma
- Necas, J., & Bartosikova, L. (2013). Carrageenan: a review. *Veterinarni medicina*, Vol. 4. 187-205
- Setha, B., Arfah, H., & Pattipeilohy, F. (2019). Analisis mutu dodol rumput laut *eucheuma cottonii* dengan penambahan tepung maizena dan sari buah nenas. *AGRITEKNO: Jurnal Teknologi Pertanian*, Vol 8 No 1, e-ISSN: 2620-9721 dan p-ISSN: 2302-9218.

**PENGENALAN DAN PEMANFAATAN BAHAN
HERBAL SEBAGAI
FEED ADDITIVE ALAMI GUNA MENINGKATKAN
PENDAPATAN SERTA KEMANDIRIAN KELOMPOK
TERNAK
DI KABUPATEN MALANG**



Saadatin Nurul Jannah, S.Pt.³²
Universitas Brawijaya

“Feed Additive merupakan bahan pakan non nutrient yang ditambahkan dalam campuran pakan ternak (ransum) untuk tujuan tertentu”

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi besar pada sektor peternakan. Sektor peternakan merupakan sumber pangan utama bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Ayam adalah salah satu produk peternakan yang dikonsumsi oleh masyarakat, karena harganya yang terjangkau dan ketersediaan yang melimpah. Daging ayam buras lebih banyak dipilih oleh masyarakat dikarenakan rasa dan tekstur lebih enak jika dibandingkan dengan ayam pedaging yang beredar di pasaran. Menurut Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) konsumsi

³²Penulis lahir di Blitar, 26 April 1998, merupakan mahasiswa pascasarjana di Program Studi Ilmu Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang, menyelesaikan studi S1 di Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya tahun 2020.

daging ayam buras yaitu pada tahun 2018 konsumsi daging ayam 0,528 kg/kapita/tahun, tahun 2019 sebesar 0,487 kg/kapita/tahun, tahun 2020 sebesar 0,463 kg/kapita/tahun, dan pada tahun 2021 sebesar 0,445 kg/kapita/minggu. Salah satu permasalahan kendala yang dihadapi oleh peternak dalam budidaya ayam buras yaitu penyakit dan pemberian pakan yang tidak tepat dan efisien sehingga menyebabkan tingginya angka morbiditas dan mortalitas. Hal tersebut mendorong peternak untuk menambahkan *growth promotor* berupa antibiotik sintetik yang saat ini sudah dibatasi dalam penggunaannya. Sebagai pengganti dari antibiotik sintetik, maka perlu dilakukan pengenalan mengenai *feed additive* alami berupa tanaman herbal yang dapat meningkatkan system imun pada ternak.

Bahan alami yang dapat digunakan sebagai pengganti antibiotik sintetik diantaranya probiotik dan fitobiotik. Probiotik merupakan mikroorganisme hidup yang dicerna dan memiliki tujuan untuk memperbaiki keseimbangan mikroflora pada saluran pencernaan. Mikroba berkompetisi dengan bakteri patogen sehingga mencegah kemampuan bakteri patogen untuk menempel dan mengkolonisasi mukosa usus (Summers et al., 2022). Salah satu zat penghambat lain yang bisa dikombinasikan penggunaannya dengan probiotik untuk memaksimalkan pertumbuhan mikroba non patogen yaitu fitobiotik. Fitobiotik merupakan *feed additive* yang berasal dari tanaman, berupa herbal dengan bahan aktif yang dapat digunakan sebagai anti bakteri dan berfungsi untuk meningkatkan pertumbuhan, kesehatan serta produktifitas ternak (Sugiharto, 2020). Fitobiotik mampu mengontrol mikroorganisme di dalam saluran pencernaan unggas, mampu meningkatkan kegiatan metabolisme dalam tubuh, serta kandungan aditifnya dapat meningkatkan pencernaan, metabolisme nitrogen dan asam amino, hal tersebut dapat meningkatkan penyerapan zat-zat makanan secara optimal sehingga kualitas telur yang dihasilkan akan meningkat

(Bahtiar et al., 2017 ; Vicky et al., 2018). Contoh tanaman herbal yang digunakan sebagai fitobiotik adalah kunyit, jahe, temulawak, daun papaya dan bawang putih. Kunyit sebagai fitobiotik memiliki kemampuan meningkatkan ayam broiler dan mengoptimalkan produk yang dihasilkan (Rahmawati & Irawan, 2021). Kunyit memiliki sifat antibakteri, yang dapat mengurangi jumlah bakteri patogen dan meningkatkan pertumbuhan bakteri yang menguntungkan dalam saluran pencernaan sehingga dapat meningkatkan kesehatan saluran pencernaan ayam. Kunyit dan temulawak merupakan tanaman herbal yang memiliki kandungan *kurkuminoid* yang membantu proses metabolisme dan fisiologis organ.

Pemanfaatan tanaman herbal sebagai *feed additive* perlu disosialisasikan kepada para peternak, sebagai salah satu upaya pencegahan penggunaan antibiotic sintetik yang saat ini penggunaannya sudah dilarang, karena bisa mengakibatkan residu. Hal yang perlu dilakukan adalah dengan mengadakan pengarahan kepada peternak serta masyarakat mengenai pemanfaatan bahan herbal sebagai *feed additive* serta cara pengolahan dan pemanfaatan teknologi dalam proses pengolahannya. Kegiatan pengabdian masyarakat akan dilaksanakan di beberapa kelompok ternak didaerah Kabupaten Malang. Kegiatan awal yang dilaksanakan adalah dengan sosialisasi memberikan gambaran kepada peternak mengenai kegunaan dari tanaman herbal dan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya setelah peternak memahami akan manfaat dari tanaman herbal, kemudian dilaksanakan budidaya penanaman tanaman herbal seperti kunyit, jahe, temulawak dan tanaman lainnya.

Penanaman tanaman herbal difokuskan pada satu lokasi terlebih dahulu, untuk melihat potensi dari tanaman tersebut. Kegiatan yang selanjutnya adalah pemberian sosialisasi dan praktek mengenai cara pengolahan tanaman herbal sebagai *feed additive*. Hal ini bertujuan supaya peternak bisa

melakukan pengolahan secara mandiri dan bisa mengembangkan potensi local. Tanaman herbal yang sudah dibersihkan dari batang dan daun, kemudian dicuci hingga bersih untuk menghilangkan kotoran yang masih melekat, selanjutnya dirajang dengan ukuran yang sedang atau ketebalan 0,5 cm, kemudian tanaman herbal dikeringkan dibawah sinar matahari selama 2-3 hari atau dikeringkan menggunakan oven, selanjutnya dilakukan penggilingan dan kemudian diayak menggunakan ayakan 60 mesh untuk memperoleh tepung. Hasil terbaik dalam pengeringan tanaman hebal adalah yang mengandung air 5-10%. Penggunaan tepung tanaman herbal sebagai *feed additive*, diberikan dalam jumlah sedikit yaitu kurang dari 1%. Tepung tanaman selanjutnya dicampurkan pada pakan ternak. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara bertahap guna melihat perkembangan dari program yang telah dilakukan. Apabila ditemukan permasalahan maka dilakukan evaluasi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Pengembangan dan keberlanjutan program dilaksanakan dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada pada saat pelaksanaan. Pengenalan mengenai pemanfaatan limbah pertanian dilakukan secara berkala, dengan memanfaatkan potensi pada daerah tersebut. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara berkala bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi bagi peternak rakyat.

Daftar Pustaka

- Summers, J., Turner, B., & Tillman, N. (2022). Effects of Feeding a Probiotic Blend on Live Performance of Broiler Chickens From 0 To 49 Days Of Age. *Journal of Applied Poultry Research*, 31(3), 100273.
- Sugiharto, S. (2020). The Potentials of Two Underutilized Acidic Fruits (*Averrhoa bilimbi* L. and *Phyllanthus acidus* L.) as Phytobiotics for Broiler Chickens. *Journal of Advenced Veterinary Research*, 10(3), 179–185.

- Bahtiar, M. Y., Yulianti, D. L., & Krisnaningsih, A. T. N. (2017). Pengaruh Penggunaan Tepung Daun Sambiloto (*Andrographis Paniculata* Nees) Sebagai Feed Additive Terhadap Kualitas Telur Itik Mojosari. *Jurnal Sains Peternakan*, 5(2), 92–99.
- Rahmawati, N., & Irawan, A. C. (2021). Pengaruh Penambahan HerbaFit dalam Pakan Terhadap Kualitas Fisik Telur Ayam Ras Petelur. *Jurnal Nutrisi Ternak Tropis*, 4(1), 1–14

MANFAAT SOSIAL PERTANIAN ORGANIK



Kustiawati Ningsih, S.P., M.P.³³
Universitas Islam Madura

“Manfaat sosial merupakan bagian dari kajian ekonomi lingkungan yang bertujuan untuk mengukur nilai keberadaan dari suatu lingkungan”

Manfaat Sosial

Manfaat sosial yang diidentifikasi berdasar pada pendapat (Odam, 1971); (Soegiarto et al, 2022), dan (Nicholas Polunin, 2009) dikelompokkan sebagai berikut:

1. Manfaat fisik yang merupakan manfaat dari pemanfaatan secara fisik (*Actual Use*), pertanian organik buah naga sebagai tempat aktivitas berusahatani bagi petani adanya tegakan pepohonan/tumbuh-tumbuhan (*vegetation*), keberadaan satwa liar yang hidup di lahan pertanian organik buah naga (kodok, reptil, binatang melata dan sejenisnya, keong, dan binatang lainnya) dan satwa liar yang berasosiasi di ruang terbuka lahan pertanian organik buah naga (burung, kelelawar, capung dan binatang sejenisnya);

³³Penulis lahir di Pamekasan, 16 Agustus 1980, merupakan Dosen di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Madura, menyelesaikan studi S1 di Program Studi Agribisnis Institut Pertanian Bogor Tahun 2002 dan menyelesaikan S2 di Pascasarjana Prodi Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya Malang Tahun 2010.

2. Manfaat dari penggunaan alternatif (*Option Value*), yaitu sebagai sesuatu yang perlu diwariskan kepada generasi mendatang, sebagai tempat berlindungnya satwa liar (*wildlife preservation*), dan berfungsi untuk menjaga kualitas udara (*air quality*);
3. Manfaat dari keberadaan (*Existence Value*) pertanian organik buah naga sebagai tempat yang potensial, sumberdaya hayati dalam mana hidup berbagai spesies tumbuh-tumbuhan (vegetasi) dan berbagai satwa.

Dalam penilaian masing-masing komponen variabel manfaat secara moneter tidak menggunakan teknik pendekatan yang sama. Prinsip penilaian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu penilaian terhadap barang-barang yang dapat dipasarkan (*marketable*) digunakan pendekatan nilai pasar dan tingkat produktivitas. Sehingga nilai manfaat masing-masing komponen variabel diperoleh dari perkalian tingkat produktivitas dengan harga pasarnya. Penilaian dengan cara tersebut diberlakukan terhadap tumbuh-tumbuhan /vegetasi, satwa yang berasosiasi dengan tumbuhan-tumbuhan/vegetasi. Sedangkan dalam penilaian terhadap barang-barang yang tidak dapat dipasarkan (*non-marketable*) secara langsung dinilai dengan menggunakan pendekatan teknik survai yang disebut *Contingent Value Method*, yaitu melalui wawancara (*interview*) terstruktur dan sistematis yang dilengkapi dengan instrumen daftar pertanyaan (*questionnaire*) yang mengandung pertanyaan-pertanyaan dengan opsi jawaban yang dipersiapkan menyangkut nilai uang kesediaan membayar (*willingness to pay*) dari seseorang terhadap suatu barang yang tidak dapat dipasarkan dengan asumsi adanya tindakan-tindakan untuk menjaga kualitas dari barang-barang lingkungan. Ini dilakukan dengan alasan pertimbangan efektivitas dan efisiensi. Dalam hal ini dipergunakan sampel dari populasi potensial yang memanfaatkan jasa barang lingkungan

tersebut. Teknik ini diaplikasikan dalam penilaian komponen manfaat yang diklasifikasikan ke dalam penggunaan alternatif (*Option Value*) dan keberadaan (*Existence Value*).

Manfaat Lingkungan dari Keberadaan (*Existence Value*) Pertanian Organik

Manfaat dari keberadaan (*existence value*) dari pertanian organik, dipergunakan pendekatan dengan menggunakan teknik survai, yaitu melalui wawancara kepada sekelompok orang untuk menggali kesediaan orang untuk membayar (*willingness to pay*) terhadap penawaran barang lingkungan pada tingkat kualitas dan kuantitas tertentu, dalam hal ini penawaran barang lingkungan untuk skala luas 7,71 hektar luasan lahan.

Untuk itu diawali dengan menggali pandangan-pandangan masyarakat terhadap kualitas-kualitas tertentu dari pertanian organik sebagai sesuatu yang memiliki nilai keberadaan (*Existence Value*). Kualitas barang lingkungan dimaksud terdiri atas : pertanian organik dalam kondisi lestari mampu menjaga kesuburan tanah sehingga dapat diwariskan kepada generasi mendatang, sebagai tempat perlindungan habitat/satwa liar, dan sebagai wisata edukasi pertanian atau agrowisata.

Dengan gambaran tentang pandangan masyarakat terhadap pertanian organik dapat diprediksikan nilai keberadaan (*existence value*) dari pernyataan-pernyataan responden menyangkut pentingnya pelestarian pertanian organik sehingga dapat diwariskan kepada generasi mendatang, sebagai tempat perlindungan habitat/satwa liar, dan sebagai wisata edukasi pertanian atau agrowisata. Adapun pandangan masyarakat terhadap pentingnya pelestarian pertanian organik dalam hal menjaga kesuburan tanah sehingga dapat diwariskan kepada generasi mendatang dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari Tabel 1. menunjukkan bahwa 76,88 % setuju, 5,20 % tidak setuju dan 17,62 % menyatakan ragu-ragu/ tidak mempunyai pandangan terhadap pentingnya pelestarian pertanian organik untuk dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Tabel 1. *Pandangan Masyarakat terhadap Pentingnya Pelestarian Pertanian Organik dalam hal Menjaga Kesuburan Tanah sehingga Dapat Diwariskan kepada Generasi Mendatang*

No.	Kategori Pandangan	Jumlah Responden	
		(orang)	(Prosentase)
1	Setuju	163	76,88
2	Tidak setuju	11	5,20
3	Ragu-ragu	38	17,62
	Jumlah:	212	100,00

Sumber: *Data Primer, diolah (2022)*

Sementara itu tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pertanian organik sebagai tempat perlindungan habitat satwa liar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. *Pengetahuan Masyarakat terhadap Pertanian Organik sebagai Tempat Perlindungan/Habitat Satwa Liar*

No	Kategori Pengetahuan	Jumlah Responden	
		(orang)	(Prosentase)
1	Tinggi	106	50,00
2	Sedang	56	26,42
3	Rendah	50	23,58
	Jumlah:	212	100,00

Sumber : *Data Primer, diolah (2022)*

Berdasarkan Tabel 2. Dapat dilihat tingkat pengetahuan masyarakat sebagai tempat perlindungan/habitat satwa liar,

50,00 % mempunyai pengetahuan tinggi, 26,42 % sedang dan 23,58 % mempunyai pengetahuan rendah.

Sementara itu pendapat masyarakat terhadap pertanian organik apabila dipergunakan sebagai wisata edukasi pertanian atau agrowisata dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. *Pendapat Masyarakat terhadap Pertanian Organik apabila dipergunakan Sebagai Edukasi Pertanian atau Agrowisata*

No	Kategori Pendapat	Jumlah Responden	
		(orang)	(Prosentase)
1	Setuju	168	79,64
2	Tidak setuju	13	6,14
3	Tidak tahu	31	14,62
	Jumlah:	212	100,00

Sumber : *Data Primer, diolah (2018)*

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa 79,64% dari masyarakat setuju apabila pertanian organik dipergunakan sebagai edukasi pertanian atau agrowisata. Hal ini sangatlah beralasan oleh karena Pemerintah Kabupaten Pamekasan sekarang sudah mulai menata pariwisata mulai dari kawasan pantai dan pesisir hingga di daratan. Bahkan di Desa Blumbungan sendiri, tepatnya di Dusun Toron Samalem sudah mulai berkembang kawasan wisata dan juga merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Kabupaten Pamekasan sehingga diversifikasi objek-objek wisata perlu ditumbuh-kembangkan, namun tetap mempertimbangkan ekosisten alami yang ada di daerah itu. Disamping itu hal ini sesuai dengan konsep Ekowisata (*Ecotourism*) yaitu pengembangan daerah wisata dengan berlandaskan pada kecintaan pada lingkungan sumber daya alam.

Daftar Pustaka

- Nicholas Polunin. (2009). Our Global Environment and the World Campaign for the Biosphere. Cambridge University Press.
- Odam, F. (1971). Fundamental of Ecology. Philadelphia: Saunders Company.
- Soegiarto et al. (2022). Metode Pnelitian Sosial. Bandung: Widina Bhakti Persada.

**PEMBELAJARAN BAGI KELOMPOK TANI KEMA
TAU PAWE DALAM PEMANFAATAN SERESAH
TANAMAN SEBAGAI
PUPUK ORGANIK**



Kristono Yohanes Fowo, S.P.,M.P.³⁴
Universitas Flores, Ende-NTT

*“Kegiatan Pembelajaran Bagi Petani Telah Memberikan
Pengetahuan dan Keterampilan Pembuatan Pupuk Organik
dengan Memanfaatkan Seresah Tanaman
yang ada di Sekitarnya”*

Kelompok tani merupakan suatu wadah yang ada dalam kelompok masyarakat yang terus bergerak dalam segala aktivitas pertanian untuk pemenuhan kebutuhan hidup baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Keberadaan kelompok tani saat ini terus digaungkan dan didukung oleh pemerentan desa maupun pusat dalam rangka peningkatan kesejahteraan masarakat petani. Kelompoktani dalam pengembangannya memiliki tiga fungsi yang meliputi kelas belajar, wadah kerjasama dan unit produksi. Sebagai kelas belajar kelompoktani merupakan wadah belajar mengajar

³⁴Penulis lahir di Ende, 23 Januari 1985, merupakan Dosen di Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Flores (UNIFLOR) Ende-NTT, menyelesaikan studi S1 di Fakultas Pertanian UNIFLOR tahun 2011, menyelesaikan S2 di Prodi Manajen Produksi Tanaman, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya (UB) Malang tahun 2017.

bagi semua anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam usaha tani sehingga produktifitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupannya yang lebih sejahtera.

Fungsi dari kelompok tani yang demikian belum sepenuhnya didapatkan oleh kelompok tani Kema Tau Pawe, dimana dalam pengembangan usaha pertanian, petani dihadapkan pada berbagai masalah seperti tingkat pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh anggota kelompok tani masih terbatas, belum sepenuhnya mandiri dalam pemenuhan kebutuhan pupuk dan masih bergantung pada pupuk anorganik atau pupuk kimia untuk usaha pertanian, walaupun dilingkungan tempat tinggalnya banyak tersedia berbagai bahan organik yang dapat dijadikan pupuk organik, hal ini semakin diperparah dengan kelangkaan dan tingginya harga pupuk yang terus menerus membebani para petani, sehingga sebagian besar dari anggota kelompok tani Kema Tau Pawe sulit memperoleh dan mendapatkan pupuk untuk diaplikasikan pada tanaman budidaya, dengan demikian kebutuhan unsur hara bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman tidak terpenuhi dan bermuara pada penurunan kualitas dan kuantitas produk pertanian yang dihasilkan. Sehubungan dengan hal ini, Fakultas Pertanian, Universitas Flores melakukan pendampingan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, para petani di berikan pengetahuan dan keterampilan berkaitan dengan alternatif pemenuhan unsur hara bagi tanaman dan mempertahankan kesuburan tanah dengan memanfaatkan seresah tanaman sebagai pupuk organik.

Seresah tanaman mengandung bahan organik dan juga memiliki kandungan lignin yang rendah, sehingga lebih cepat terdekomposisi. Sereasa dapat menyediakan unsur hara cadangan seperti karbon (C), nitrogen (N) dan fosfor (P), kondisi yang demikian jika seresah dikembalikan kedalam

tanah akan membantuh memulihkan atau meningkatkan kesuburan tanah. Namun selama ini seresah tanaman yang dihasilkan oleh aktifitas pertanian dari anggota kelompok tani Kema Tau Pawe belum dimanfaatkan secara maksimal dan hanya dianggap sebagai sampah yang kemudian tidak jarang, untuk mengurangi, petani melakukan dengan cara dibakar.

Pembakaran seresah, bukan merupakan solusi yang baik bagi lingkungan, namun akan berdampak negatif bagi lingkungan yang terus akan mempengaruhi dalam keberlanjutan usaha tani baik kualitas, kuantitas dan kontinuitas. Sehingga demikian pembelajaran dan pendampingan serta pelatihan-pelatihan yang sifatnya meningkatkan keterampilan baik Soft Skill maupun Hard Skill sangat penting dan selalu diperlukan untuk semua anggota kelompok tani Kema Tau Pawe.

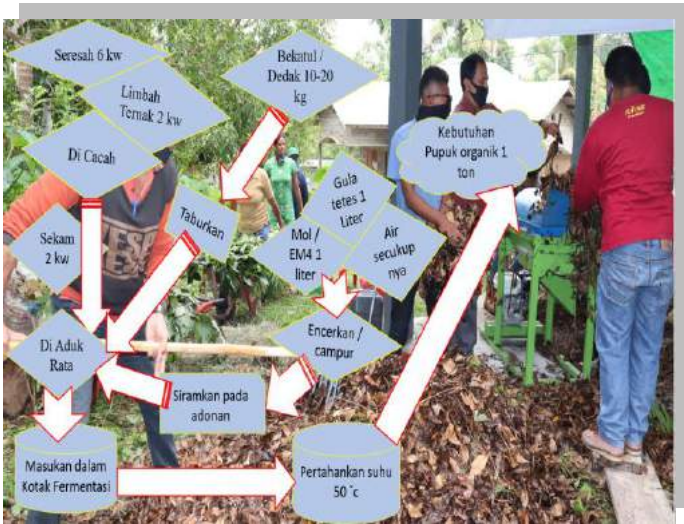
Kegiatan Pembelajaran Bagi Petani

Kegiatan ini bertujuan: (1) Memberikan wawasan dan pengetahuan kepada para anggota kelompok tani Kema Tau Pawe dalam pembuatan pupuk organik dari sisa-sisa tanaman atau seresah; (2) Memperoleh metode pembuatan pupuk organik dengan memanfaatkan seresah tanaman; (3) Memperoleh teknik pengolahan pupuk organik dari seresah tanaman.

Target luaran dan indikator capaian sebagai berikut: (1) Meningkatkan kualitas lingkungan dan produk usaha tani yang dihasilkan; (2) Menekan biaya pembelian pupuk anorganik; (3) Meningkatkan tanggung jawab dan kerja sama mengelola seresah tanaman menjadi pupuk organik.

Pelaksanaan pengabdian diawali dengan kegiatan survei, hasil dari survei dikemas metode pembelajaran dan pelatihan yang dapat diterima, dipahami, memberikan pengetahuan dan keterampilan serta solusi bagi semua anggota kelompok tani. Tahapan kegiatan pelatihan pemanfaatan

seresah tanaman sebagai sumber pupuk organik: (1) Persiapan alat dan bahan terdiri dari mesin pencacah seresah, skop, penggaruk, parang, ember, gentong, karung plastik, sedangkan bahan berdasarkan banyaknya pupuk yang akan dihasilkan misalnya untuk menghasilkan pupuk kompos 1 ton di perlukan komposisi bahan seresah tanaman 6 kw, sekam 2 kw, limbah ternak 2 kw, dedak bekatul 10-20 kg, tetes /gula 1 liter/1 kg, Mol/ EM4 1 liter dan air bersih secukupnya; (2) Proses pembuatan pupuk oraganik dari seresah tanaman (Gambar 1).



Gambar 1. Proses Pembuatan Pupuk Organik

Proses pembuatan (1) Seresah tanaman dan limbah ternak yang sudah terkumpul dicacah menggunakan mesin pencacah; (2) Encerkan terlebih dahulu gula dan EM4 menggunakan air; (3) Semuaha bahan diaduk secara merata, lalu secara perlahan sambil menyiram larutan gula dan E4 yang sudah diencer dengan air secara merata pada permukaan adonan; (4) Adonan bahan pupuk kompos di masukan kedalam kotak fermentasi; (5) cek suhu adonan

dengan termometer suhu pupuk, pertahankan suhu adonan 50°C, dan jika suhu adonan lebih dari 50°C penutup kotak fermentasi dibuka selama 10-20, kemudian adonan pupuk organik diaduk-aduk agar suhu kembali normal. Proses fermentasi pupuk organik dari seresah tanaman membutuhkan waktu 10-14 hari, pupuk siap digunakan untuk diaplikasikan pada lahan pertanian milik anggota kelompok tani baik digunakan untuk pupuk dasar maupun pupuk susulan bagi semua tanaman pertanian. Dari kegiatan pendampingan dan pelatihan pembuatan pupuk organik dari seresah tanaman memberikan pengetahuan bagi anggota kelompok tani baik manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan manfaat keterampilan dan pengetahuan serta manfaat sosial.

Hasil kegiatan pelatihan yang dilaksanakan bagi anggota kelompok tani maka disimpulkan hal-hal: (1) Kegiatan pendampingan dan pelatihan telah memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi anggota kelompok tani Kema Tau Pawe dalam pembuatan pupuk organik dari seresah tanaman; (2) Anggota kelompok tani bisa mandiri dan menekan ketergantungan pada pupuk anorganik; (3) Peserta anggota kelompok dampingan telah memperoleh metode, pengetahuan teknik pembuatan, komposisi bahan pupuk organik, Kegunaan pupuk organik serta teknik aplikasi.

Daftar Pustaka

- Aviati Yuniar dan Endaryanto T. 2019. Kajian Proses Pembelajaran Dalam Penyuluhan Pertanian untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Petani Jagung Di Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah: *Jurnal AGRITECH*, Vol. XXII No.2 p-ISSN: 1411-1063, e-ISSN: 2580-5002
- Anggraeni D, Fransisca; Endah Dwi Hastuti²; Haryanti Sri. 2019. Pengaruh Pupuk Organik Padat dan Cair dari Serasah Mangrove terhadap Pertumbuhan Tanaman Sorgum (*Sorghum bicolor L. var. Numbu*): *Jurnal*

Akademika Biologi, Vol. 8 No.2, Juli 2019 ISSN 2621-9824: 18-23

- Hartawan Rudi; Yulistiati Nengsih; Marwan Edy. 2017. Pemanfaatan Serasah Kedelai Sebagai Bahan Kompos: *Jurnal Vokasi*, ISSN: 2548-9410 Vol 1 No.2: 2548-4117
- Marlina Neni; Zairani Y, Fitri; Hasani Burlian; Khodijah; Oktha Vianto. 2021. Pemanfaatan Serasah Daun Kering sebagai Pupuk Organik di Dusun Talang Ilir Kelurahan Sukamoro Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan: *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, ISSN: 2774-6607 DOI: [https://doi.org/10.32502/altifani.1\(2\): 1-10](https://doi.org/10.32502/altifani.1(2): 1-10)
- Yumi; Sumardjo; Gani S, Darwis; Sugihen G, Basita. 2011. Model Pengembangan Pembelajaran Petani Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat Lestari: *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* Vol. 8 No. 3: 196 – 210
- Pratama P, Bayu; Sayamar Eri; Tety Ermi. 2016. Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Swadaya Kelapa Sawit Di Desa Bukit Lingkar Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu: *Jurnal Jom Faperta* Vol. 3 No. 2: 1-12

Terapan
ILMU
PEMBELAJARAN

Pembahasan dalam buku ini mengenai terapan keilmuan dalam hal pembelajaran dan Pendidikan. Artinya sebuah materi yang dapat dipelajari di semua kalangan dan dengan background yang umum. Terdapat banyak bahasan yang termuat di dalam buku ini, di antaranya mengenai pengetahuan sosial, umum, dunia pendidikan, sampai kesehatan.

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

🌐 <https://akademiapustaka.com/>

✉ redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

📧 @redaksi.akademia.pustaka

📱 @akademiapustaka

☎ 081 216178398

